STRATEGI DINAS SOSIAL DALAM MENSEJAHTERAKAN PENYANDANG DIFABELITAS DI KABUPATEN SINJAI

SKRIPSI:

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S.Sos)

OLEH :

Nur Asmila
NIM. 180202076

Pembimbing:
1. Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar. M Th.I.
2. Sardiyanah, S.Ag., M.Pd.I

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Asmila
Nim : 180202076
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 11 Juli 2022
Yang membuat pernyataan,

Nur Asmila
NIM. 180202076

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Strategi Dinas Sosial dalam Mensejahterakan Penyandang Difabelitas Di Kabupaten Sinjai, yang ditulis oleh Nur Asmila Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 180202076, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 28 Juli 2022 M bertepatan dengan 29 Dzulhijjah 1443 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Suriyati, S.Pd.I.,M.Pd.I	Penguji II	(.....)
Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I	Pembimbing I	(.....)
Sardiyanah, S.Ag.,M.Pd.I	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai

Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

ABSTRAK

Nur Asmila. Strategi Dinas Sosial dalam Mensejahterakan Penyandang Difabelitas di Kabupaten Sinjai. Skripsi. Sinjai: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muahammadiayah Sinjai, 2022.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Sinjai dalam mensejahterakan penyandang difabelitas khusunya di Kecamatan Sinjai Utara dan mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya dalam mensejaahterakan penyandang difabelitas. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis naturalistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah pegawai Dinas Sosial Kabupaten Sinjai dan penyandang difabelitas khususnya pada Kecamatan Sinjai Utara. Selanjutnya, yang dilakukan dalam mengumpulkan sebuah data adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis datanya, yaitu pengumpulan, reduksi, display, dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan, strategi yang dilakukan dinas sosial Kabupaten Sinjai dalam mensejahterakan kehidupan sosial penyandang difabelitas khsusnya di Kecamatan Sinjai Utara adalah dengan melakukan asesmen dan penjangkauan, bantuan sosial berupa bantuan modal usaha, bantuan usaha ternak, dan alat bantu, menyediakan fasilitas khusus bagi penyandang difabelitas, dan bimbingan sosial berupa pelatihan keterampilan, megutus penyandang difabelitas untuk mengikuti pelatihan keterampilan, dan bimbingan usaha ekonomi produktif. Selanjutnya, faktor yang menjadi pendukung Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas, adalah

program atensi, kerjasama dengan Kementrian sosial, kerjasama dengan kelembagaan sosial, progrm pendampingan, program asesmen, dan pertisipasi pegawai. Selain itu, yang menjadi faktor penghabatnya, adalah pembatasan agaran sosial, pembatasan keterliibatan penyadang difabeitas, kurangnya bantuan pengembangan usaha bagi penyandang difabelitas, minimnya pemdaping bagi penyandang difabelitas, dan strategi yang dijalankan masih terbatas.

Kata Kunci : Strategi, Kesejahteraan Sosial, Penyandang Difabelitas, Dinas Sosial

ABSTRACT

Nur Asmila. The Strategy of the Social Service for the Welfare of Persons with Disabilities in Sinjai Regency. Thesis. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication IAI Muhammadiyah Sinjai, 2022.

The purpose of this research is to find out how the strategy is carried out by the Social Service of Sinjai Regency in the welfare of people with disabilities, especially in North Sinjai District and to find out what are the supporting and inhibiting factors in the welfare of people with disabilities. The type of research conducted in this study is a naturalistic type using a qualitative approach. The subjects in this study were employees of the Social Service of Sinjai Regency and people with disabilities, especially in North Sinjai District. Furthermore, the techniques used in collecting data are interview, observation, and documentation techniques. While the techniques in analyzing the data, namely data collection, data reduction, data display, and data verification.

The results showed that the strategy carried out by the Sinjai District Social Service in prospering the social life of persons with disabilities, especially in North Sinjai District, was by conducting assessments and outreach, social assistance in the form of business capital assistance, livestock business assistance, and assistive devices, providing special facilities for persons with disabilities, and social guidance in the form of skills training, sending persons with disabilities to participate in skills training, and guidance for productive economic enterprises. Furthermore, the factors that support the Social Service in the welfare of persons with disabilities are the attention program, collaboration with the Ministry of Social Affairs, collaboration with social institutions, mentoring programs, assessment programs, and employee participation. In addition, the inhibiting factors are restrictions on social budgets, restrictions on the involvement of people with disabilities, lack of business development assistance for people with disabilities, the lack of mentors for people with disabilities, and the strategies implemented are still limited.

Keywords: Strategy, Social Welfare, Persons with Disabilities, Social Service

المستخلص

نور أسميلة. استراتيجية الخدمة الاجتماعية لرعاية الأشخاص ذوي الإعاقة في منطقة سنجائي. البحث. سنجائي: برنامج دراسة الإرشاد والإرشاد الإسلامي، قسم أصول الدين و إتصال الإسلامي جامعة الإسلامية المحمدية سنجائي، ٢٠٢٢.

الغرض من هذا البحث هو معرفة كيفية تنفيذ الاستراتيجية من قبل الخدمة الاجتماعية في منطقة سنجائي في رعاية الأشخاص ذوي الإعاقة، وخاصة في منطقة شمال سنجاي ومعرفة ما هي العوامل الداعمة والمثبطة في رفاهية الأشخاص ذوي الإعاقة. أشخاص ذوي الإعاقة.

نوع البحث الذي تم إجراؤه في هذه الدراسة هو نوع طبيعي باستخدام نهج نوعي. كانت الموضوعات في هذه الدراسة هي موظفي الخدمة الاجتماعية ل منطقة سنجائي رجنسي والأشخاص ذوي الإعاقة، وخاصة في منطقة سنجائي شمالية. علاوة على ذلك، فإن التقنيات المستخدمة في جمع البيانات هي تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق. بينما التقنيات في تحليل البيانات وهي جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات.

أظهرت النتائج أن الاستراتيجية التي نفذتها الخدمة الاجتماعية في منطقة سنجائي في ازدهار الحياة الاجتماعية للأشخاص ذوي الإعاقة، وخاصة في منطقة شمال سنجائي، كانت من خلال إجراء التقييمات والتوعية، والمساعدة الاجتماعية في شكل مساعدة رأس المال التجاري، والمساعدة التجارية للماشية، والأجهزة المساعدة، وتوفير تسهيلات خاصة للأشخاص ذوي الإعاقة، والإرشاد الاجتماعي في شكل تدريب على المهارات، وإرسال الأشخاص ذوي الإعاقة للمشاركة في التدريب على المهارات، وإرشاد المؤسسات الاقتصادية المنتجة. علاوة على ذلك، فإن العوامل التي تدعم الخدمة الاجتماعية في رعاية الأشخاص ذوي الإعاقة هي برنامج الاهتمام، والتعاون مع وزارة الشؤون الاجتماعية، والتعاون مع المؤسسات الاجتماعية، وبرامج التوجيه، وبرامج التقييم، ومشاركة الموظفين. بالإضافة إلى ذلك، فإن العوامل المثبطة هي القيود المفروضة على الميزانيات الاجتماعية، والقيود المفروضة على مشاركة الأشخاص ذوي الإعاقة، ونقص المساعدة في تطوير الأعمال للأشخاص ذوي الإعاقة، ونقص الموجهين للأشخاص ذوي الإعاقة، ولا تزال الاستراتيجيات المنفذة محدودة.

الكلمات الأساسية: الإستراتيجية، الرعاية الاجتماعية، الأشخاص ذوو الإعاقة، الخدمة الاجتماعية

KATA PENGANTAR

بسم الله الر خمن الر حيم

الحمدلله ر ب العلمن و الصلا ة والسلا م على اشر ف الا نبياءوالمرسلين سيد نا محمد وعلى اله واصحا به اجمين اما بعد

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah SWT dzat yang Maha Kuasa, Tuhan pencipta alam semesta dan segala kebesaran-Nya, Tuhan yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tak hentinya tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman intelektual dengan kekayaan ilmu seperti saat ini.

Dengan kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kepada orang tua yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh pengorbanan dan kasih sayang yang tak pernah usang, serta doa selama ini hingga sekarang dan keluarga yang senantiasa memberikan

dukungan;

2. Dr. Firdaus, M.Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Dr. Ismail, M.Pd. Selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Dr. Rahmatullah, S.Sos.I., M.A. Selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
5. Dr. Muh.Anis, M.Hum Selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
6. Dr. Suriati,S.Ag., M.Sos.I Selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
7. Mulkiyan,S.Sos.I.,M.A. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
8. Kusnadi,Lc., M.Pd.I Selaku Dosen Pembimbing Akademik selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
9. Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar. M Th.I. Selaku pembimbing I, yang telah membantu dan mengarahkan serta membimbing hingga skripsi ini selesai;
10. Sardiyanah, S.Ag., M.Pd.I. Selaku pembimbing II, yang telah membantu dan mengarahkan serta membimbing

hingga skripsi ini selesai;

11. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai dan seluruh pegawai dan jajaran yang telah membantu kelancaran akademik di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
12. Drs. Andi Muhammad Idnan, M.Si. Selaku Kepala Dinas Sosial Sinjai, Burhan Syamsuddin, S.E Selaku Kabid Rehabilitas dan Pemberdayaan Sosial dan seluruh pegawai dinas sosial yang telah membantu kelancaran penelitian;
13. Hasmi, Kasmawati Tawil, Muhammad Rustam, Aldi, dan Burhanuddin, penyandang difabelitas Kecamatan Sinjai Utara yang telah membantu kelancaran penelitian;
14. Seluruh teman-teman mahasiswa Institut Agama Islam Muhammadiyah

    Sinjai dan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moral yang tak dapat disebutkan satu persatu hingga penulis mampu menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karenanya kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat diperlukan. Akhir kata, teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang

berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin Yarabbal Aalaamiin.

Sinjai, 11 Juli 2022

Nur Asmila
NIM. 180202076

DAFTAR ISI

Sampul i
Halaman Sampul ii
Pernyataan Keaslian iii
Pengesaham Skripsi iv
Abstrak v
Abstract vii
Kata Pengantar ix
Daftar Isi xiii
Daftar Tabel xvii
Daftar Gambar xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 9
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian 10
E. Manfaat Penelitian 10
1. Manfaat Teoristis 10
2. Manfaat Praktis 10
BAB II KAJIAN TEORI 12
A. Kajian Pustaka 12
1. Tinjauan Tentang Strategi Dinas Sosial 12

a. Strategi 12
b. Dinas Sosial.....14
c. Tinjauan Tentang Kesejahteraan Penyandang Difabelitas 18
d. Pengertian Penyandang Difabel 18
Macam-macam Penyandang Cacat
e. (Difabel) 29
f. Pengertian Kesejahteraan.....40
g. Teknik Kesejahteraan.....43
B. Hasil Penelitian Relevan.....50
BAB III METODE PENELITIAN 55
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....55
1. Jenis Penelitian 55
2. Pendekatan Penelitian.....56
B. Definisi Oprasional.....56
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....57
1. Tempat Penelitian 57
2. Waktu Penelitian.....58
D. Subjek dan Objek Penelitian.....58
1. Subjek Penelitian 58
2. Objek Penelitian.....58
E. Teknik Pengumpulan Data 59
1. Wawancara.....59

2. Observasi 60
3. Dokumentasi 61
F. Instrumen Penelitian 62
1. Lembar Wawancara 62
2. Lembar Observasi 63
3. Instrumen Dokumentasi 64
G. Keabsahan Data 64
H. Teknik Analisis Data 66
1. Pengumpulan Data 67
2. Reduksi Data 68
3. Display Data 69
4. Verifikasi Data 70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 71
A. Gambaran Umum Dinas Sosial Kabupaten Sinjai 71
1. Sejarah Umum Dinas Sosial Kabupaten Sinjai 71
2. Bidang Kerja atau *Job Discription* 74
3. Susunan Struktur Organisasi dan Tugas Pokok Serta Fungsi 75
B. Strategi Dinas Sosial dalam Mensejahterakan Penyandang Difabelitas 84
1. Asesmen dan Penjangkauan 88

2. Bantuan Sosial 93
3. Menyediakan Fasilitas Khusus Bagi Penyandang Difabelitas.....105
4. Bimbingan Sosial.....108
C. Faktor Pendukung dan Penghaambat Dinas Sosial dalam Mensejahterakan penyandang Difabelitas.....115
1. Faktor Pendukung.....115
2. Faktor Penghambat 129
BAB V Penutup 142
A. Kesimpulan.....142
B. Saran.....146
DAFTAR PUSTAKA 148
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....156

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kepala Kantor Dinas Sosial 72
Tabel 4.2 Asesmen dan Penjangkauan.....92
Tabel 4.3 Bantuan Sosial 95
Tabel 4.4 Fasilitas Khusus Penyandang
Difabelitas 107
Tabel 4.5 Bimbingan Sosial.....110
Tabel 4.6 Faktor Pendukung 119
Tabel 4.7 Faktor Penghambat 133

GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Dinas Sosial Kabupaten Sinjai 84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang dikatakan Aisah, et.al (2020: 210), difabelitas juga dijadikan salah satu bagian dari keberadaan masyarakat di Indonesia. Sebagian masyarakat menganggap golongan difabelitas merupakan kelompok yang lemah. Hal ini memberi dampak negatif sehingga penyadang difabelitas kurang percaya terhadap dirinya sendiri, minder serta menjadi terisolir. Selain itu, golongan difabelitas ini merupakan kalangan minoritas di dalam kehidupan masyarakat, sehingga penyadang difabelitas hendaknya diakui, diperlakukan dengan wajar, dan mendapatkan kebahagiaan seperti halnya manusia normal.

Selanjutnya, keberadaan penyandang difabelitas yang diyatakan Fibrianto (2018: 18) dapat diakui dan sejajar serta dapat eksis tanpa adanya tendensi diskriminatif dan ketidak adilan dari sebagian kelompok masyarkat karena sejarah panjang penyandang difabelitas dalam menuntut hak-haknya untuk bisa setara dengan masyarakat non difabelitas. Penuntutan hak penyadang difabelitas ini dilakukan karena mereka juga ingin

mendapatkan sebuah pekerjaan baik itu disektor suwasta ataupun lembaga pemerintahan sebagaimana halnya yang dimiliki oleh masyarakat non difabelitas agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, mereka juga ingin diperlakukan setara sama seperti masyarakat non difabelitas, mempunyai hak untuk berpastisipasi dalam ranah publik serta menuntut untuk diperlakukan sama rata atau berlaku adil di setiap kebijakan pemerintahan.

Penyandang difabel yang dikatakan oleh Mujimin (2007: 62-63), selaku penduduk yang ada di negara Indonesia yang memiliki lebel dari pemberian masyarakat memiliki banyak permasalahan sangat kompleks yang dihadapinya. Permasalahan-permasalahan itu berkaitan dengan bagaimana penyadang difabelitas sebagai masyarakat untuk memenuhi kewajiban yang ia miliki dan tergantung dari bentuk kelain yang ia miliki. Apabila penyadang difabelitas tersebut memiliki kelainan atau kendala pada penglihatannya, maka mereka akan sulit dalam orentasi dan mobilitas sehingga mereka memerlukan kebutuhan khusus sebagai alat bantu seperti kaca mata, tongkat buku-buku Braille dan sebagainya untuk mengenal lingkungan dan berkomunikasi pada masyarakat umum. Selain itu, bagi penyadang difabelitas yang mengalami

kendala atau gangguan organ berbicara, maka yang dibutuhkan oleh mereka adalah bina persepsi bunyi, latihan khusus seperti artikulasi, dan sebagainya. Sedangkan bagi penyandang difabelitas yang memiliki kecacatan pada tubuhnya, maka ia membutuhkan alat-alat seperti penguat tubuh untuk membantu meraka dengan tujuan dapat berpindah tempat, berjalan, termasuk dalam hal *actvity of daily living*.

Dari yang ditemukan Siregar dan Pusbantara (2020: 25), menujukkan bahwa dari hasil survei yang dilakukan pada 11 Provinsi yang ada di Indonesa tentang penyandang difabelitas yang dilihat dari empat tolak ukur kondisi mereka cukup memperihatinkan. Tolak ukur yang menjadi penilaian tersebut, yaitu dapat dilihat dari sudut pandang pendidikan, penerimaan masyarakat, lapangan pekerjaan, dan perlindungan sosial. Sealin itu, Studi Adioetomo juga menyebutkan bahwa penyandang difebelitias mengalami kondisi kemiskinan yang lebih buruk dibanding non-difabelitas. Berdasarkan data susenas pada tahun 2018 ada sekitar 14,2% atau 30,38 juta jiwa penduduk di Indonesia yang temasuk dalam kategori penyandang difabelitas. Selanjutnya, pada bulan maret tahun 2020 berdasarkan data sistem informasi penyandang difabelitas tercatat sebanyak

197.582 jiwa (Ansori, 2021). Sedangkan di Kabupaten Sinjai sendiri, berdasarkan data Dinas Sosial mencatat ada sebanyak 448 orang kaum atau penyandang difabel yang tersebar di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya bagi pemerintah untuk mensejahterakan penyandang difabelitas dalam hal kesejahteraan sosial karena terdapat peningkatan jumlah penyandang difabelitas.

Kesejahteraan sosial yang dinyatakan Elintia (2019: 2), memiliki pandangan atau ukuran tertentu dan memiliki arti yang sangat luas cakupannya. Kesejahteraan adalah membantu individu atau suatu kelompok untuk mencapai taraf hidupnya serta kesehatan yang sangat memuaskan bagi mereka sehingga terjadinya keamanan dan keselamatan dalam usaha pelayanan sosial di lembaga-lembaga sosial yang sesuai dengan sistem dan terorganisisr. Hal ini dijelaskan bahwa agar individu dan kelompok dapat meningkatkan kesejahteraannya dan memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuannya.

Penjelasan yang terdapat pada UUD RI Tahun 1945, bahwa dalam mencapai tujuan suatu bangsa, maka perlu mewujudkan dan mengupayakan untuk dapat

memenuhi hak dan kesejahteraan sosial bagi masyarakat khsusnya penyandang difabelitas. Hal ini juga digambarkan dalam pembukaan UUD RI tahun 1945 yang menjelaskan bahwa agar dapat melindungi segenap bangsa serta seluruh tumpah darah Indonesia dalam mencapai keadailan sosial, memberi kemajuan terhadap kesejahteraan umum, kecerdasan kehidupan bangsa, dan ikut untuk melakukan suatu ketertiban dunia yang didasari oleh kemerdekaan dan perdamaian abadi. Selain itu, terdapat juga di dalam pancasila pada sila kelima yang dijelaskan bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Berdasarkan, penjelasan tesebut dapat disimpulkan sebagaimana yang tergambarkan pada UU Nomor 11 tahun 2009, dijelaskan bahwa untuk mencapai suatu kesejahteraan sosial, maka setiap warga negara berhak untuk hidup layak dan mengembangkan dirinya sehingga mampu menjalankan fungsi sosialnya dalam memenuhi kebutuhannya secara material, spritual, dan sosial. Hal ini sesuai degan yang terdapat paada pasal 1 ayat 1 yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial (Aisah et al. 2020: 210).

Berdasarkan undang-undang tersebut maka, dalam hal ini suatu pemerintah daerah yang melalui Dinas Sosial memiliki andil untuk melakukan sebuah kebijakan dan

program guna menunjang masyarakat agar dapat hidup sejahtera dari sudut pandang sosial. Dinas Sosial memiliki tugas dan fungsi diantaranya menyelengarakan perumusan dan melaksanakan suatu kebijakan dalam bidang rehabilitas sosial, jaminan sosial, pelaksanaan kebijakan rehabilitas sosial penyandang cacat fisik dan mental, tuna susila, gelandangan, pengemis, korban tindak kekerasan, korban bencana, pemberian bantuan kepada anak yatim piatu.

Dalam penelitian Aisah et.al. (2020: 212), dikatakan bahwa, pemerintah daerah peranan yang sangat sentral apabila dilihat dari pada sudut pandang aksesilibilitas fisik ataupun non fisik, yaitu penyandang cacat. Keadaan yang sesungguhnya yang terjadi pada para penyandang cacat selama ini masih dinilai belum mendapatkan kesempatan yang seimbang dengan keadaan masyarakat umum lainya dimana ada keraguan terhadap kemampuan yang di miliki oleh penyandang difabelitas pada aspek kehidupan untuk melakukan aktivitas. Dalam hal ini, dinyatakan adanya stikma negatif yang di dapatkan seorang penyandang difabelitas apabila hendak penyandang cacat hendak melanjutkan pendidikan di sekolah umum. Hal ini menjadi permasalahan yang timbul dikarenakan adanya gangguan pada fisik bagi penyandang difebelitas sehingga dapat

menghambat berbagai aktivitas baik dari segi ekonomi, sosial maupaun politik dan berdampak pada kurangnya hak yang dimiliki mereka.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi, (Dinas Kabuapaten Sinjai, 2021) tentang masalah kesejahteraan penyandang difabel di Kabupaten Sinjai merupakan salah satu tanggung jawab pemerintah daerah khususnya Dinas Sosial termasuk kesejahteraan sosial. Dalam hal ini, strategi yang dilakukan Dinas Sosial untuk mensejahterakan penyandang difabelitas di Kabupaten Sinjai adalah dengan cara memberikan bantuan berupa uang tunai (24 orang), memberdayakan penyandang difabelitas dengan mengutus penyandang difabelitas dalam mengikuti pelatihan di luar daerah (1 orang), dan memberikan bimbingan sosial kepada penyandang difabel dengan melakukan peltihan Usaha Ekonomi Produktif sebayak 35 orang.

Hal ini karena adanya dukungan dari pemerintah untuk melakukan kesejahteraan sosial khususnya bagi penyandang difabelitas. Namun, berdasarkan data difabel di Kabupaten Sinjai dari berbagai strategi yang dilakukan oleh Dinas Sosial masih banyaknya penyandang yang belum mendapatkan manfaatnya. Hal ini dikarenakan, penyandang difabelitas harus terdaftar dalam data terpadu kesejahteraan

sosial. Selain itu, dalam upaya mensejahterakan penyandang difabelitas Dinas Sosial seharusnya tidak memberikan kegiatan pelatihan atau bimbingan sosial hanya dalam satu tahun sekali, dan bentuk pelatihan atau bimbingan sosial yang diberikan juga harus di perluas tidak hanya Usaha Ekonomi Produktif. Tetapi, Dinas Sosial harus memberikan peluang atau akses yang lebih besar bagi penyandang difabelitas sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul: Strategi Dinas Sosial Dalam Mensejahterakan Penyandang Difabelitas Di Kabupaten Sinjai".

B. Batasan Masalah

Di Kabupaten Sinjai terdiri dari sembilan Kecamatan, yaitu Sinjai Utara, Sinjai Selatan, Sinjai Timur, Sinjai Tengah, Sinjai Barat, Sinjai Borong, Bulupoddo, Tellulimpoe, dan Pulau Sembilan. Oleh sebab itu, agar peneliti lebih terarah dalam melakukan penelitian, maka penulis memfokuskan dan membatasi subjek penelitian hanya pada Kecamatan Sinjai Utara khususnya pada penyandang difabelitas yang sudah berkeluarga yang berkaitan dengan permasalahan seputar Strategi Dinas Sosial

dalam mensejahterakan penyandang difabelitas di Kabupaten Sinjai. Oleh sebab itu, maka penulis membatasi luasnya ruang lingkup penelitian dan perlu memberikan batasan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Strategi Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas di Kab. Sinjai.
2. Faktor pendukung dan penghambat Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandag difabelitas di Kab. Sinjai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Dinas Sosial dalam Mensejahterakan Penyandang Difabelitas di Kabupaten Sinjai ?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Dinas Sosial dalam Mensejahterakan Penyandang Difabelitas di Kababupaten Sinjai ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan pennelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas di Kabupaten Sinjai.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas di Kabupaten Sinjai.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian yang telah ada secara teoritis sebagai salah bahan referensi bagi berbagai pihak yang sedang melakukan suatu penelitian dan memiliki objek yang sama dengan ruang lingkup pembahasan yang lebih luas, serta dapat menambah pengetahuan dan keilmuwan. Selain itu, kesempatan bagi penulis untuk mengeksplorasi materi-materi yang didapatkan selama dibangku perkuliahan, khususnya pada jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam dalam memahami strategi Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas di Kabupaten Sinjai.

2. Manfaat Praktis

   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tantang strategi dinas sosial dalam mensejahterakan penyangdang difabelitas.

b. Dalam uraian-uraian yang terdapat dalam pembahasan pada hasil penelitian ini diharapkan dalam pembahasan ini dapat menjadi sebagai sumbangsi motivasi ataupun sebagai salah satu bahan informasi yang positif bagi lembaga Dinas Sosial Kabupaten Sinjai.
c. Dari hasil penelitian ini diharapkan turut memberikan sumbangsi pemikiran tentang strategi Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyangdang difabelitas.
d. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan, juga dapat dijadikan dasar pengembangan oleh peneliti lain yang mempunyai minat pada kajian yang sama dan sekaligus sebagai penyelesaian tugas akhir bagi mahasiswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Tentang Strategi Dinas Sosial

   a. Strategi

      Dalam bahasa yunani di dalam tulisannya Arifin (2011: 227) dinyatakan bahwa, kata strategi adalah kata yang bersuber dari strategos di ambil dari kata dasar stratos dan agein yang memiliki makna tentara dan memimpin. Selain itu, Stehanie k. Marruss yang dikutip oleh Nurfadillah, (2020: 12) menjelaskan bahwa strategi adalah cara atau proses dalam suatu penentuan yang telah direncnakan oleh pemimpin yang terfokus kepada tujuan jangka panjang dengan disertai penyusunan suatu cara atau upaya agar dapat mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai dalam suatu organisasi. Berdasarkan dari hal tesebut, maka disimpulkan bahwa strategi merupakan kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Selanjutnya, kata strategi ini juga digunakan dalam konteks militer sejak kejayaan yunani-romawi dan meluas keberbagai aspek kegiatan masyarakat termasuk

dalam bidang dakwah dan komunikasi dimana tujuan dalam berdakwah untuk melakukan perubahan dalam masyarakat khususnya yang dibina.

Pada hakikatnya strategi merupakan perencanaan atau dengan kata lain yang sering didengar adalah *plenning* yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini agar dapat mencapai sebuah tujuan, strategi tidak hanya difungsikan sebagai peta atau jalan yang dijadikan sebagai penunjuk arah saja, akan tetapi juga harus menunjukkan bagaimana taktik oprasionalnya. Selain itu, secara umum strategi juga dapat diartikan sebagai suatu garis besar haluan untuk melakukan tindakan dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Para ahli juga mendefinisikan strategi *pertama*, menurut T.Raka Jonis yang dikutip pada bukunya Maruti dan Kusumawati (2019: 7-8), mengatakan bahwa strategi merupakan sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang telah ditetapkan. *Kedua*, menurut A. Halim yang dikutip dalam bukunya Jamilah (2014: 24-25) menyatakan, strategi adalah suatu organisasi atau lembaga yang

digunakan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan peluang dan ancaman yang terdapat pada lingkungan eksternal yang dihadapi serta sumber daya dan kemampuan internal. *Ketiga*, menurut Sjahfrizal yang dikutip dalam bukunya Jamilah (2014: 24-25), strategi adalah cara untuk mencapai sebuah tujuan yang didasarri analisis pada faktor internal dan eksternal.

Dari penjelasan tentang strategi tesebut, maka yang dapat disimpulkan pada kata strategi adalah suatu cara atau yang digunakan sebagai kehendak atau keianginan yang dimiliki individu dalam membuat rencana yang sesuai dengan target atau tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya, strategi juga digunakan untuk melakukan penyelesaikan suatu permasalahan agar tidak terjadi kesalahan atau hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun merugikan orang lain.

b. Dinas Sosial

Ariyan (2020: 27), mengatakan bahwa dinas sosial adalah unit pemerintahan yang dipimpin oleh seorang kepala dinas dan memiliki tanggung jawab kepada bupati yang ditujukan untuk menciptakan kondisi individu ataupun kelompok yang bergerak dalam bidang sosial untuk membantu mereka secara

profesional agar dapat meningkatkan atau memperbaiki kemampuannya dan berfungsi secara sosial agar dapat mencapai suatu tujuan. Di dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sinjai Nomor 18 (2010), yang terdapat pada bab IX pasal 51 yang berkaitan tentang organisasi dan tata ruang kerja, dinas sosial memiliki tugas dan fungsi:

1) Tugas Dinas Sosial

   Dinas Sosial memiliki tugas dalam melakukan pelaksanakan berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan di bidang sosial tentang kewenangan urusan Pemerintahan Daerah.

2) Fungsi Dinas Sosial

   Fungsi utama yang dimiliki dinas sosial dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan pasal 51, yaitu *pertama*, merumuskan kebijakan dalam bidang sosial secara teknis. *Kedua*, menyelenggarakaan urusan pemerintah serta memberikan pelayanan umum dalam bidang sosial. *Ketiga*, melakukan pembinaan dan melaksanakan tugas dalam bidang sosial. *Keempat*, Mengelola adminitrasi umum yang berkaitan tentang kepegawaian, keuangan, ketatalaksanaan, peralatan,

dan perlengkapan. *Kelima*, melakukan pengelolaan pada unit pelaksanaan teknis dinas. *Keenam*, melaksanakan tugas yang lain sesuai dengan tugas dan fungsinya yang di berikan oleh Bupati.

Dalam amanat UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang tergambarkan pada sila kelima pancasila, menyatakan bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan sebagai pembangunan kesejahteraan sosial yang merupakan sebagai perwujudan dari segala upaya untuk mencapai suatu tujuan bangsa. Selain itu, yang dikatakan dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 terdapat tiga poin penting, yaitu *pertama*, agar Negara dapat melakukan perlindungan bagi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia. *Kedua*, dapat memajukan kesejahteraan umum. *Ketiga*, dapat mecerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial (Undang-Undang Republik Indonesia, 2009).

Bedasarkan penjelasan tersebut, maka Dinas Sosial memiliki peran dalam mewujutkan amat UDD Republik Indonesia Tahun 1945 dalam

mensejahterakan penyadang difabelitas khususnya dalam kesejahteraan sosial. Selain itu, sebagai penyelengara dalam mencapai suatu kesejahteraan sosial yang dimiliki oleh seorang penyandang disabilitas, maka tujuan utamanya adalah dapat memenuhi kebutuhan dasar penyangdang difabelitas, menjamin pelaksanaan fungsi sosial penyandang difabelitas, meningkatkan kesejahteraan sosial yang bermartabat bagi bagi penyandang difabelitas, serta mewujudkan masyarakat inklusi.

Sementara itu, yang terdapat dalam suatu ketentuan pasal 96 Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 yang berkaitan tentang penyandang difabelitas, sebagai penyelenggara kesejahteraan sosial bagi penyandang difabelitas hal yang dilakukannya adalah dengan melakukan rehabilitas sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial dengan memperhatikan ragam kebutuhan dan derajat kerentanan penyandang difabelitas. Oleh sebab itu, pemerintah daerah melalui Dinas Sosial memiliki kewajiban untuk melakukan penyelenggaraan yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial khsusnya kepada penyandang disabilitas dengan cara membuka

kesempatan kepada masyarakat untuk dapat berperan serta dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial tesebut. Selanjutnya, yang terdapat juga pada PP Tahun 2019, dinyatakan bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi penyandang difabelitas adalah suatu kondisi dimana terpenuhinya suatu kebutuhan baik dari segi material, spritual, dan sosial. Hal ini agar warga negara dapat hidup layak dan mampu mengembangkan dirinya, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Penyandang difabelitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangkan waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk beradaptasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lain berdasarkan kesamaan hak (Peraturan Pemerintah, 2019)

2. Tinjauan Tentang Kesejahteraan Penyandang Difabelitas

   a. Pengertian Penyandang Difabel

      Difabel yang dikemukakan Mujimin (2007: 62) adalah makna dari kata yang di Indonesiakan, yaitu *difable* (*people with different ablilites*) dan memberikan suatu perspektif yang memiliki

perberbedaan dibandingkan dengan artian penyandang cacat yang dipersepsikan daru sesuatu kata, yaitu "gagal" produksi atau abnormal. Selain itu, makna dari kata difabel juga memberi peluang untuk diperhatikan oleh masyarkat dengan suatu kondisi yang berbeda, sehingga makna difabel juga mencangkup kepada orang tua lanjut usia (lansia), wanita hamil, dan kelompok lainnya yang memiliki kemampuan berbeda dengan kelompok masyarakat umumnya. Selanjutnya, Ramadhan (2016: 12) juga mengatakan bahwa makna yang terdapat dalam kata difabel dijadikan sebagai penghalusan dari kata penyandang cacat agar dapat lebih menghargai adanya perbedaan dalam kemampuannya sebagai orang yang tidak mampu.

Sedangkan Argyo (2007: 11), di dalam tulisanya mengatakan bahwa dari berbagai julukan atau makna yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang mengalami kecacatan atau penderitaan seperti cacat fisik ataupun cacat mental, diperkenalkan istilah difabel. Penggunaan sebutan difabel ini dilkukn dengan tujuan agar dapat memperhalus makna yang terkandung pada penyandang cacat dan kata ini dirasa mempunyai rasa keadilan dan nilai kesetaraan yang

terdapat dalam masyarakat dikarenakan kata penyandang cacat dan yang lainnya mengandung arti diskriminatif. Berdasarkan pengertian difabel di atas dapat disimpulkan bawa difabel adalah orang yang memiliki kecacatan fisik maupun mental yang menyebabkan kehilangan kemampuan sehingga sulit beraktifitas selayaknya manusia normal atau orang yang memiliki kemampuan berbeda. Kata difabel ini digunakan sebagai bentuk penghalusan istilah bagi penyandang cacat, karena dengan istilah ini memiliki rasa keadilan serta memiliki nilai-nilai kesetaraan dalam masyarakat.

Menurut Afriyandi & Rahman (2020: 84), di dalam tulisannya mengatakan bahwa penjelasan tentang difabel yang terdapat pada ayat Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu difabel fisik dan difabel mental. Untuk menyebut keterbatasan ataupun adanya ketidaksempurnaan yang di alami oleh sesorang baik itu diri atau fisiknya yang merupakaan maknaa dari difabel fisik yang dimaksud dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, orang yang memiliki kecacatan secara tologi yang digunakan kepada penyandang difabel mental dan terkandung dalam Al-Qur'an untuk

menyebut orang yang mengalami kebutaan, tuli, dan bisu terhadap petunjuk tentang kebenaran yang diberikan oleh Allah kepada mereka atau dengan kata lain adalah orang yang mengingkari nikmat iman yang diberikan oleh Allah kepada mereka.

Selanjutnya, Handayana (2016: 277) menyatakan bahwa di dalam surah Al-Qur'an juga mengembangkan siakap positif terhadap difabel di mana dalam surah Al-Qur'an tesebut memberikan akomodasi secara khusus yang diberikan kepada penyandang difabelitas agar mereka juga dapat melakukan ibadah seperti yang dilakukan oleh yang lainnya. Secara bersamaan dalam hal ini, mengimpelementasikan bahwa di dalam surah Al-Qur'an tesebut sangat mempertimbankan kemampuan dan kondisi yang dimiliki oleh seseorang dimana seorang muslim difabelitas tidak dihukum dikarenakan kondisi yang dialaminya. Dalam konsep ini sangat jelas misalnya dalam melakukan suatu ibadah salat, dimana dalam melaksanaan ibadah salat penyandang difabel dapat melakukan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan yang tergambarkan pada QS. Ali Imran (3): 191 sebagai berikut:

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

Terjemahannya:
(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (Departemen Agama RI 2005: 75).

Selain itu, akomodasi khusus (*rukbsab*) pada difabel juga digambarkan dalam QS. An-Nur (24): 61 sebagai berikut:

لَّيۡسَ عَلَى ٱلۡأَعۡمَىٰ حَرَجٞ وَلَا عَلَى ٱلۡأَعۡرَجِ حَرَجٞ ... ٦١

Terjemahnya:
tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit (Departemen Agama RI 2005: 358).

Secara eksplisit yang terdapat pada gambaran ayat di atas menegaskan adanya kesetaraan dalam

bidang sosial antara penyandang difabelitas dengan orang normal pada umumnya. Makna tersebut disebutkan bahwa mereka juga harus diperlakukan sama dan diterima dengan secara tulus, tanpa adanya diskriminasi, dan stigma yang negatif dalam melakukan kehidupan sosial di masyarakat. Substansi yang terkandung dalam firman Allah pada surah An-Nur ayat 61 menurut Syaikh Ali Ash-Shabuni di dalam kitapnya yang dikutip oleh Sibhotallah (2020: 61), mengatakan bahwa tidak ada dosa bagi orang yang memiliki uzur dan keterbatasan fisik separti tunanetra, tunadaksa, dan orang yang sakit untuk makan bersama orang sehat (dan bukan penyandang difabelitas). hal ini disebabkan karena Allah membenci kesombongan dan orang-orang yang sombong tetapi Allah lebih menyukai kerendahan hati yang dimiliki oleh hambaNya. Selanjutnya, dalam tafsiran yeng terkandung pada ayat tesebut dijelaskan bahwasanya islam sangat mengecam sikap ataupun tindakan diskriminasi, dan bersikap sombong serta jauh dari ahlaq yang mulia. Dan dari ayat ini juga kita dapat melihat bagaimana Islam bersikap untuk memenuhi hak dan memperhatikan penyandang difabelitas serta

menerimanya dengan setara terhadap manusia yang lainnya.

Sedangkan dalam perspektif Fiqih Islam, penyandang difabelitas tetap dibebani syaria'at apabila mereka masih bisa melakukan pekerjaan dengan akal yang baik dengan melakukan pertimbangan kondisi yang dialaminya. Hal ini menjelaskan bahwa, apabila penyandang difabelitas dimungkinkan untuk menyesuaikan dengan batas kemampuan yang dimilikinya dengan tanpa mengurangi nilai keutamaan dalam melakukan ibadah sedikitpun. Mereka dapat melaksanakan shalat sesuai dengan kemampuannya, apabila mereka tidak mempunyai kemampuan dalam melaksanakan shalat dengan cara berdiri, maka ia dapat melakukan ibadah shalat dengan cara duduk, dan apabila ia tidak mampu shalat dengan duduk, ia dapat shalat dengan berbaring miring (Sibhotallah 2020: 75). Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari ayat 1116:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَتْ بِي بَوَاسِيرُ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الصَّلَاةِ فَقَالَ صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

Terjemahannya:
Dari ‘Imran bin Husain r.a. berkata: “Suatu kali aku menderita sakit wasir lalu aku bertanya kepada Nabi Muhammad SAW. tentang cara shalat.” Maka beliau menjawab: “Shalatlah sambil berdiri, jika kamu tidak mampu,
maka shalatlah sambil duduk, dan jika kamu tidak mampu, maka shalatlah sambil berbaring miring” (Al-Buhari 2002: 270).

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa setiap seseorang dapat melakukan ibadah sesuai dengan kemampuan yang ia miliki dan mereka dilarang untuk memaksakan fisiknya dalam melakukan suatu gerakan yang dapat mengakibatkan dirinya merasa kesakitan. Berdarkan dalil ini juga dapat menjadi sebagai dasar bahwasanya penyandang difabelitas dapat memilih sesuai dengan kemampaunya dalam beribadah agar lebih mudah untuk melakukan gerakan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Misalnya seorang tunadaksa yang menggunakan kursi roda, dapat shalat dengan menggunakan kursi rodanya apabila dapat membahayakan atau memperparah kondisi badannya.

Selanjutnya, sikap Rasullulah dalam memberi suatu kesempatan dengan posisi yang sangat cukup strategis untuk para sahabatnya yang sebelumnya diaggap rendah. Yakni kepada seorang sahabat yang memiliki keterbatasan fisik atau penyandang difabelitas, yang bernama Ibnu Ummi Maktum dan Bilal bin Rabbah dari kalangan budak dijadikan sebagai seorang *muadzin*. Hal ini tentunya sangat jauh berbeda pada kebiasaan masyarakat arab yang sebelumnya, dimana dapat dijelaskan dalam hadis riwayat Imam Bukhari, yaitu:

عَنْ عَاىِٕ شَةَ رَض يَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ بِلَالًا كَانَ يُؤَذ نُ بِلَيْل فَقَالَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ":كُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَذ نَ ابْنُ أُم مَكْتُوم فَإِنَّهُ لَا يُؤَذ نُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ

Terjemahannya:
Dari Aisyah ra. Sesungguhnya Bilal adzan pada (sepertiga) malam, maka Rasullulah SAW bersabda: makan dan minum lah hingga Ibnu Ummi Maktum adzan. Karena Ibnu Ummi Maktum, sesungguhnya ia tidak akan adzan hingga terbit fajar (Al-Buhari 2002: 462).

Bedasarkan hadisnya dapat dijadikan sebagai suatu legitimasi fakta secara doktrin bahwasanya, Islam tidak mengenal yang namanya perbedaan dalam

status sosial dalam melakukannya kepada penyandang difabelitas (Sibhotallah 2020: 76-77). Sebagaimana yang dikatakan Husna (2018: 50), bahwa manusia memiliki derajad yang sama di dalam status sosial sama, seperti ada yang miskin dan ada yang kaya, ada yang lemah dan ada yang kuat, serta ada yang menjadi bawahan dan ada yang menjadi atasan. Hal ini terjadi bukan tidak disegaja oleh Allah akan tetapi Allah menjadikan manusia tidak seragam agar merka dapat melakukan tolong menolong dan kerja sama di antara mereka dalam menjalankan kehidupan sebagaimana yang digambarkan pada firman Allah dalam QS. Az-Zukhruf (43): 32 sebagai berikut:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم
مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ
وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahannya:
Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat

Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (Departemen Agama RI 2005: 491).

Berdasarkan ayat ini secara fisik, apabila dilihat dari sudut pandang jasmani, dan rangka manusia pada hakekatnya sama akan tetapi yang dijadikan pembeda adalah bentuk dan kemampuan yang dimilikinya. Dari makna tesebut juga terdapat hikmat dan rahasia yang tidak diketahui oleh manusia di balik penciptaan yang memiliki perbedaan dalam bentuk fisiknya. Oleh karena itu, sebagai seorang manusia harus lah saling melakukan tolong menolong dan bekerja sama di antara penyandang difabel atau manusia yang secara fisik sempurna.

b. Macam-macam Penyandang Cacat (Difabel)

Penyandang difabelitas yang dikemukakan Sibhotallah (2020: 19), dapat dilihat kepada seseorang yang memiliki kelainan baik secara fisik atau non fisik. Makna kelainan fisik adalah orang yang mengalami kecacatan, yaitu tunanetra (penglihatan), tunadaksa (gerak tubuh), tunarungu (pendengaran) dan tunawicara (kemampuan berbicara). Sedangkan, makna kelainan non fisik atau difabelitas mental, yaitu mereka yang mengalami cacat berupa tunagrahita dan

tunalantas. Berdasarkan kalsifikasi yang terdapat pada penyandang difabelitas, maka dijelaskan sebagai berikut:

1) Cacat Fisik

a) Tunadaksa

Misbach (2012: 15) meyatakan bahwa orang yang mengalami cacat pada organ tubuhnya di sebut juga sebagai tunadaksa dimana tunadaksa terdapat berbagai kelainan yang dialami pada organ tubuhnya sehingga dalam melakukan gerakan yang dibutuhkannya. Selain itu, tunadaksa juga merupakaan defenisi dari individu atau orang yang memiliki gangguan pada alat gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuscular dan terdapat struktur tulang yang besifat bawaan atau kecelakaan, termasuk amputasi, polio, dan lumpuh.

Secara garis besar penyandang tunadaksa menurut Sibhotallah (2020: 25-26), bisa dikategorikan ke dalam dua bagian besar, yaitu pertama, tunadaksa yang disebabkan oleh kelainan sistem sebral dan tunadaksa yang diakibatkan karena adanya kelainan yang

terdapat pada sistem otot rangka. Penyandang tunadaksa dengan kelainan pada sistem serebal sering disebut dengan istilah *cerebal palsy*. Kedua, apabila dilihat secara umum penyandang tunadaksa memiliki beberapa ciri, yaitu dimana anggota alat gerak pada tubuhnya memiliki kakuatan yang lemah atau mengalami kelumpuhan, mereka yang mengalami kesulitan pada gerakan memiliki cacat pada alat gerak, jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam, dan juga hiperaktifatau tidak dapat tenang.

b) Penyandang Hambatan Penglihatan

Tunanetra yang dijelaskan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang tidak mampu melihat (Sugono, 2008: 1750). Selain itu, Afriyandi dan Rahman (2020: 83) menyatakan bahwa, tunanetra adalah dimana seseorang mengalami suatu gangguan penglihatan, di mana lensa mata menjadi keruh, yaitu saraf yang menghubungkan antara mata dengan otak mengalami gangguan bayangan benda yang ditangkap oleh mata dan tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina dan ke

saraf dikarenakan suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput. Pada umumnya, dari setiap tunanetra mempunyai berbagai hambatan yang terjadi pada penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari dimana hambatan penglihatan tersebut dapat berupa kebutaan sebagian atau menyeluruh yang terjadi pada organ matanya. Selanjutnya, penyandang difabelitas tunanetra menurut Husna (2018: 27), pada umunya mempunyai kepekaan pada pendengarannya yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak mengalami difabelitas tunanetra. Hal ini dikarenakan informasi yang mereka dapatkan hanya bersumber dari satu pintu yaitu alat pendengaran. Dengan demikian mereka memiliki daya ingat yang sangat kuat dikarenakan tidak terjadi distorsi informasi yang disebabkan oleh penglihatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tunanetra adalah orang yang memiliki hambatan penglihatan yang disebabkan karena terjadinya kerusakan pada

kornea, mata, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh, atau saraf yang menghubungkan mata dengan otak. Tetapi, tunanetra mempunyai kepekaan yang lebih baik pada alat pendengaran dibandingkan orang yang tidak mengalami tunanetra.

c) Penyandang Hambatan Pendengaran (Tunarungu)

Lakshita (2012: 11) menyatakan bahwa, tunarungu adalah suatu kondisi dimana seorang individu memiliki gangguan yang terjadi pada pendengarannya, baik secara permanen ataupun tidak permanen. Secara umum penyandang tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat gangguan yang dialami pada pendengarannya seperti gangguan pendengaran rendah, gangguan pendengaran ringan, gangguan pendengaran sedang, gangguan pendengaran berat, gangguan pendengaran ekstrem atau tuli.

Salain itu, Sibhotallah (2020: 21-22) juga menyatakan tunarungu juga dapat diartikan sebagai keadaan yang dialami oleh seseorang, yaitu dimana mereka mengalami kehilangan

pendengaran sehingga mengakibatkan tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indra pendengarannya. Selanjutnya, apabila dilihat secara medis tunarungu merupakan suatu kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar akibat terjadinya kerusakan mal/dis/non fungsi dan sebagian atau keseluruhan alat pendengar.

d) Penyandang Hambatan Berbicara (Tunawicara)

Apriyanto (2012: 11), mengatakan bahwa kesulitan yang dialami sesorang dalam berbicara disebut juga sebagai tunawicara yang disebabkan dengan tidak berfungsinya dengan baik organ bicara, seperti langit-langit dan pita suara. Kategori tunawicara terbagi menjadi tiga, yaitu pertama, ringan yaitu dimana orang tesebut masih dapat melakukan komunikasi dengan baik hanya saja pada kata-kata tertentu. Kedua, sedang yaitu mereka mulai mengalami kesulitan untuk dapat memahami pembicaraan orang lain, suara yang mampu terdengar adalah suara radio dengan volume maksimal. Ketiga, berat atau parah yaitu sudah mulai sulit mengikuti

pembicaraan orang lain dimana suara yang dapat mereka dengar adalah suara jalan pada jam-jam sibuk apabila ketika sudah masuk dalam kategori ini merka menggunakan alat bantu untuk dapat mendengar, mengandalkan pada kemampuan mereka membaca gerak bibir, atau Bahasa isyarat untuk berkomunikasi.

Faktor penyebab orang mengalami tunawicara yang dikemukakan Husna (2018: 26) adalah seringkali dikarenakan adanya kerusakan yang terjadi pada pita suara, dimana hal tesebut dapat dilihat apabila mengalami tuli dari meraka sejak kecil. Oleh sebab itu, dijadikan sebagai potensi bahwa seseorang itu akan mengalami tunawicara, tetapi sebaliknya apabila seseorang mengalami tunawicara belum tentu mereka mengalami tuna rungu dikarenakan bisa jadi mereka hanya mempunyai kendala yang terdapat pada organ verbal atau pita suara.

Berdasarkan dari berbagai jenis penyandang cacat fisik diatas, maka dapat dipahami bahwa kondisi yang dialami oleh penyandang cacat fisik, yaitu dimana seseorang tesebut mengalami

kekurangan dalam kemampuan untuk melaukan adaptasi secara sosial yang positif. Hal ini akan membuat diri mereka mengembangkan sikap prilaku menyerah, tidak mampu dan merasa rendah diri serta merasa sangat sial dikarenak kondisi yang dialaminya. Selain itu, akan sangat berdampak pada rendahnya penyandag cacat fisik untuk melakukan sosialisasi dan melihatkan eksistensinya dalam menjalani kehidupan yang lebih luas. Oleh sebab itu, perlunya ditangani secara khusus karena mereka kesempatan dan hak yang setara dalam berbagai aspek untuk menjalani kehidupannya (Tatong et.al 2012: 79).

Dalam mensejahterakan penyadang cacat fisik Tatong et.al. (2012: 81), menyatakan bahwa agar dapat melaksanakan fungsi seorang peyandang difabelitas secara optimal, maka perlunya dilakukan berbagai cara agar penyandang cacat fisik sejahtera, maka perlu menajalani rehabilitas sosialnya dan kebutuhan sosialnya dan termotivasi untuk memulai usaha kerja. Selain itu, perlunya penanganan seperti medis, sosial edukasional, dan vokasional serta disesuaikan dengan bakat, kemampuannya,

pendidikan, dan pengalaman penyandang cacat, serta situasi dan kondisi keluarga, kelompok dan masyarakat.

2) Cacat Mental

a) Tunagrahita

Tunagrahita dapat diartikan pada orang yang memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah tingkat kecerdasar secara normal, sehingga mereka yang mengalami hambatan tersebut membutuhkan pelayanan secara khusus agar dapat berinteraksi dengan yang lainnya (Nurfadillah, 2020: 18). Menurut Apriyanto (2012: 11) tunagrahita adalah seseorang yang memiliki keterlambatan dengan segala bidang sifatnya permanen, rentang memorinya pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, dan kurang dapat berfikir abstrak dan pelik serta kecerdasan yang dimilikinya masih dibawah rata-rata pada umumnya sehingga mereka mengalami hambatan untuk menyesuaiankan dirinya dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya, Sibhotallah (2020: 27) mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang menderita tunaghira dapat dilihat

dari segi fisik atau penampilan mereka yang mengalami kematangan motorik yang lambat, sedangkan dari segi intelektual mereka sulit untuk mempelajari hal-hal akademik, serta sosial dan emosi mereka suka menyendiri dan kurang konsentrasi.

b) Tidak Sesuai Norma Sekitar (Tunalaras)

Putri (2013: 91), mengatakan seseorang yang mengalami tunalaras adalah orang yang memiliki hambatan untuk mengendalikan emosi dan kontrol sosial dimana tunalaras biasanya memiliki permasalahan didalam keluarga dan lingkungannya. Masalah yang dialami mereka karena mengalami gangguan emosi dan kurangnya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan penjelasan tentang cacat mental diatas, maka upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang cacat mental, yaitu melalui berbagai kegiatan penanganan yang bersumberdaya masyarakat yang telah ditentukan di berbagai wilayah Indonesia. Untuk membina kesejahteraan penyandang cacat mental, maka

perlunya untuk mengembangkan kemampuan atau potensi memalui rehabilitas sosial. Rahabilitas sosial ini bertujuan untuk membantu agar penyadang cacat mental dapat beradaptasi dengan lingkungan serta membantu meningkatkan kemampuan penyandang cacat mental. Selain itu, perlunya rehabilitas medis agar penyandang cacat mental dapat mencapai kemampuan fungsionalnya secara maksimal. Pelayanan pada rehabilitas medis tersebut meliputi trapi poliklinik, trapi fisiotrapi, serta pemenuhan hak penyandang cacat mental, yaitu dalam berbagai sektor kehidupan, pengembangan potensi pada penyandang cacat mental, dan pemantauan haknya (Sholikhah, 2013: 58).

Menurut patria di dalam tulisannya Muzaqi et.al (2020: 383) mengatakan, tahapan untuk mencapai keberhasilan dari suatu program pemberdayaan bagi penyandang cacat mental dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial yaitu *pertama*, perlunya melihat kebutuhan dasar manusia agar dapat meningkat seperti sandang, pangan, dan papan. *Kedua*, terjaminya kesehatan

masyarakat dan pendidikan yang layak. *Ketiga*, Terciptanya aktivitas sosial yang dinamis. *Keempat*, peningkatan pendapatan perkapita.

c. Pengertian Kesejahteraan

Kata kesejahteraan secara etimologis menurut Ghafur et.al. (2012: 6) dalam tulisannya mengatakan bahwa kata sejahtera yang memiliki awalan ke dan akhiran an dan dapat diartikan, yaitu aman, sentosa, dan makmur. Dengan demikian kesejahteraan dapat diartikan dalam suatu kondisi masyarakat yang sejahtera agar mereka dapat hidup aman secara sosial, serta terjauhi dari segala problem sosial dan terpenuhinya segala kebutuhan yang diinginkannya. Dalam arti yang lebih luas Sodiq (2015: 384), mengatakan bahwa kesejahteraan adalah terbatasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga dia memperoleh kehidupan yang aman dan tentram secara lahiriah maupun batiniah.

Sementara itu, Ghafur et.al. (2012: 7) juga mengatakan bahwa tujuan yang utama dalam meningkatkan taraf hidup yang didasari oleh konteks sosial untuk kesejahteraan sosial adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir. Didalamnya juga

terdapat suatu unsur dalam melakukan kebijakan dan pelayanan dalam artian secara luas yang berkaitan dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, reaksi budaya, dan lain sebagainya. Suharto (2014: 3), juga mengatakan pengertian seperti ini merupakan tujuan dalam pembangunan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya kesejahteraan sosial. Selain itu, Adi (2008: 45) juga menyatakan bahwa kesejahteraan sosial dapat digambarkan sebagai suatu cara untuk meningkatkan penghidupan sosial dengan cara materil dan spritual serta menata kehidupan untuk menumbuhkan rasa keselamatan, kesulitan, dan kenetralan lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk beruusaha dalam memenuhi berbagai kebutuhan baik secara jasmani, rohani, dan sosial dengan secara baik bagi diri, keluarga dan masyarakat sesuai dengan pancasila dalam menjunjung tinggi hak maupun kewajiban manusia.

Berdasarkan dari penjelasan dari berbagai pendapat tesebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesejateraan merupakan suatu keadaan

masyarakat yang hidup sejahtera secara sosial sehingga segala kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dan jauh dari problem-problem sosial. Sedangkan, kesejahteraan sosial sendiri berbicara tentang bagaimana kebijakan serta pelayanan dalam arti yang sangat luas berkaitan dengan kehidupan masyarakat untuk memperoleh pendapatan, jaminan sosial, pendidikan, perumahan, serta reaksi budaya.

Ada enam tujuan utama dalam penyelengaraan kesejateraan sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Sodiq (2015: 384), yaitu 1) memberi peningkatkan taraf hidup sejahtera dan berkualitas guna dalam mencapai kelangsungan hidupnya. 2) melakukan pemulihkan pada fungsi sosial untuk mencapai kemandirian mereka. 3) memberikan peningkatkan pada ketahanan sosial masyarakat agar dapat mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial. 4) melakukan peningkatkan dalam mencapai kemampuan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam dunia usaha untuk menyelenggaraan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan pada suatu lembaga. 5) peningkatkan kemampauan dalam memberikan kepedulian pada masyarakat untuk

menyelengaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan keberlanjutan. 6) memberikan peningkatkan kualitas manajemen penyelengara kesejahteraan sosial.

d. Teknik Kesejahteraan

1) Bimbingan Sosial

Widyaningrum & Djarot S (2015: 3) mengatakan bimbingan sosial merupakan sebagai suatu proses dalam memberikan bantuan yang dilakukan seorang konselor profesional kepada individu khsusunya penyandang difabel Bimbingan sosial agar mampu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya dan dapat membantu individu agar dapat menyelsaikan kendala sosial yang sedang dialami seorang penyandang difabelitas. Selanjutnya, Alimuddin (2014: 244) bimbingan juga dapat diartikan sebagaia alat bantu yang digunakan bagi penyandang difabelitas dalam bidang pelayanan kehidupan sosial untuk menilai dan mencari alternatif dalam melakukan hubungan sosial yang sehat dengan secara efektif dan sebaya atau dengan lingkungan sosial yang luas.

Selain itu, Widyaningrum & Djarot S (2015: 3) mengatakan bimbingan sosial apabila ditinjau dari lima tujuan utama antara lain yaitu: *Pertama*, mempunyai berbagai pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis untuk penyandang difabelitas. *Kedua*, mempunyai sikap yang positif ataupun respek terhadap diri sendiri dan orang lain. *Ketiga*, melakukan sikap respek kepada orang lain untuk melakukan penghormatan atau menghargai sesama. *Keempat*, kemampuan dalam melakukan interaksi secara sosial atau dalam artian lain dalah human relationship dalam mewujudkan bentuk hubungan dalam persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia. *Kelima*, kemampuan yang dimiliki agar dapat melakukan penyelesaikan konfli baik itu yang bersifat internal ataupun dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial adalah suatu bimbingan yang diberikan konselor kepada seorang agar dapat membantunya dalam melakukan

pemecahkan masalah sosial yang sedang dihadapinya, sehingga mereka dapat mencari alternatif lain dalam melakukan hubungan sosial secara sehat dan efektif. Selanjutny, bimbingan sosial dapat memberikan pemahaman secara objektif ataupun kolektif sehingga mereka memiliki sikap positif dan respek terhadap orang lain atau individu.

2) Penyuluhan

Untuk mencapai suatu kepentingan terbesar dalam konteks pembangunan kesejahteraan sosial, penyuluhan mempunyai peran dalam mengatasi masalah sosial masyarakat tersebut, khususnya dalam hal menunjang suatu proses pendidikan dan pengubahan perilaku kelompok. Berdasaran dari berbagai referensi yang didapatkan, maka penulis memformulasikan ranah yang dapat dijadikan sebagai wahana penerapan teknologi dalam melakukan pelayanan penyuluhan:

a) Dalam mencapai suatu peningkatan kesejahteraan sosial, maka penyuluhan dalam bentuk proses penanganan tesebut sangat bermanfaat untuk dilakukan agar dapat

memberikan penerangan kepada penyandang difabel sehingga mereka dapat memahami dan memiliki keinginan serta termotivasi (Widiansyah, 2007: 329).

b) Penyuluhan dalam bentuk proses untuk merubah perilaku, pengubahan berupa perubahan sikap, kemauan, semangat penyandang difabelitas atau kelompok sasaran sehingga mereka tahu, mau dan memiliki motivasi melaksanakan tugas kehidupan mereka seusai dengan ketentuan perubahan dan kebutuhan-kebutuhan dalam rangka peningkatan kesejahteraan sosial mereka.
c) Melakukan perubahan kemampuan prilaku masyarakat dengan cara penyuluhan dalam proses pendidikan (pengetahuan, sikap, ketrampilan penyandang difabelitas) sehingga meraka mampu dan mau melaksanakan tugas-tugas dan tangungjawabnya serta dapat memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah yang akan dihadapinya.
d) Dalam rangka meningkatkkan kesejahteraan penyandang difabelitas, maka yang perlu dilakukan adalah penyuluhan dalam peroses

rekayasa sosial dimana proses ini dilakukan dengan menerapkan rencana-rencana terhadap suatu perubahan prilaku sosial untuk penyandang difabelitas dengan menggunakan pendekatan menekankan pada efisiensi dan efektivitas perubahan (Widiansyah, 2007: 330).

3) Pemberdayaan

Arti dari pemberdayaan yang terdapat pada KBBI dapat diartikan sebuah proses, upaya, membuat, memberdayakan kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk melakukan tindakan, baik itu secara konseptual ataupun pemberkuasaan yang diklasifikasikan dari kata *power* yang memiiki arti kekuasaan atau keberdayaan (Sugono, 2008: 1145). Sedangkan, pemberdayaan menurut kieffer yang dikutip Suharto (2014: 58-59), mengatakan bahwa kompetensi partisipatif, kompetensi kerakyatan, dan kemapuan sosiopolitik merupakan tiga dimmensi yang dijadikan untuk mencapai pemberdayaan terhadap masyarakat khsusunya penyandang difabelitas. Selain itu, tiga dimensi yang diajukan parsons et.al yang juga di kutip Suharto (2014: 58-

59): *pertama,* perubahan sosial yang besar digunakan unttuk mencapai sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang secara berkelanjutan. *Kedua*, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain untuk memperbaiki psikologisnya yang ditandai oleh rasa percaya diri, *Ketiga*, upaya yang kolektif dari orang lemah untuk mendapatkan kekuasaan dan melakukan perubahaan struktur yang masih menekan yang dimulai dari pendidikan dan politisasi yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial.

Selanjutnya, pemberdayaan yang dinyatakan Suharto (2014: 59-60) terbagi menjadi dua, yaitu *pertama*, pemberdayaan dalam sebuah proses, hal ini merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekusaan dan keberdayaan kepada suatu kaum yang lemah dalam masyarakat ataupun individu yang mengalami masalah kemiskinan. Kedua, pemberdayaan dalam sebuah tujuan, hal ini dilakukan dengan sebuah proses untuk pemberdayaan yang merujuk pada keadaan

atau hasil yang ingin dicapai untuk melakukan sebuah perubahan sosial. Dimana dalam proses ini masyarakat memiliki keberdayaan dalam kekuasaan untuk mempunyai pengetahuan. Selain itu, mereka juga mempunyai kemampuan untuk memenuhi segala kebutuhan baik secara fisik, ekonomi, ataupun sosial (memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan).

Berdasarkan penjelasan di atas pemberdayaan merupakan sebuah proses dalam pembangunan untuk menumbuh kembangkan kemandirian individu khususnya penyandang difabelitas yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah pertumbuhan sosial yang besar sehingga merka dapat menibulkan rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri serta orang lain. Selain itu, pemberdayaan juga harus dimulai dari pendidikan dan politisasi sehingga orang-orang yang lemah dapat melakukan upaya agar dapat

memperoleh kekuasaan dan mengubah strukturalnya.

Secara oprasional, untuk mendapatkan pengetahuan tentang fokus dan tujuan pemberdayaan , maka hal perlu kita diketahui adalah beberapa indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang yaitu berdaya atau tidak. Hal ini dilakukan apabila ada sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, maka yang perlu diperhatikan adalah konsentarsi dari aspek dan sasaran yang perlu di optimalkan khsusnya kepada penyandang difabelitas. Schuler, Hashemi dan Riley yang di kutip Suharto, (2014: 58-59) mengatakan indikator pemberdayaan yang mereka sebut sebagai indeks pemberdayaan adalah keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat yang dilihat dilihat dari kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan ini penelitian memberi penegasan bahwa judul yang terdapat skripsi yang sedang penulis angkat “Strategi Dinas Sosial dalam mensejahterakan

penyandang difabelitas di Kabupaten Sinjai" belum ada yang melakukan pembahasan yang serupa di dalam sebuah karya tulis ilmiah. Namun penulis menemukan dari beberapa karya tulis ilmiah seperti skripsi, jurnal, dan artikel yang memiliki kaitan dengan judul yang sedang di angkat penulis dalam melakukan penelitian diantaranya adalah :

1. To'atin dalam skripsinya yang berjudul strategi lembaga himpunan wanita difabelitas Indonesia (HWDI) dalam pemberdayaan wanita difabelitas di jakarta pusat.

   Dalam penelitian To'Atin (2019), menggunakan metode pendekatan kualitatif yang dimana dalam hasil penelitian ini menyatakan bahwa strategi yang dilakukan oleh HWDI dalam meningkatkan keberdayaan kaum wanita dalam perspektif keadilan sosial dan HAM mealui sosialisasi, lobby dan pengembangan kapasitas sistem jaringan, sehingga wanita difabelitas (anggota HWDI) dapat memperoleh hak-haknya.

   Persamaan yang terdapat dengan penelitian di atas dengan yang penulis lakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang strategi dan menggunakan metode kualitatif. Dan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang strategi lembaga himpunan wanita difabelitas Indonesia (HWDI) dalam pemberdayaan

wanita difabelitas di jakarta, sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas di Kabupaten Sinjai.

2. Elintia dalam skripsinya yang berjudul peran pengurus yayasan Trisna Asih Bandar Lampung dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim piatu.

   Dalam penelitian Elintia (2019), menggunakan penelitian lapangan yang dimana dalam hasil penelitian ini mengatakan bahwa pengurus yayasan Trisna Asih sangat berkontribusih dengan kemajuan kehidupan di yayasan. Pengurus di yayasan juga sangat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan bagi anak-anak yang semula terlantar yaitu mempunyai kehidupan yang layak khususnya mengenai pendidikan baik itu pendidikan formal ataupun non formal.

   Dari penelitian yang ditemukan di atas terdapat kesamaan dari penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang kesejahteraan. Dan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang peran pengurus yayasan Trisna Asih Bandar Lampung dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim piatu dengan menggunakan metode penelitian lapangan,

sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas di Kabupaten Sinjai dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Siti Aesah, Yhonanda Harsono dan Derizka Inva Jaswita dalam jurnalnya yang berjudul pemberdayaan difabel melalui usaha ekonomi peroktif (UEP) di desa kediri, kecamatan kediri, kabupaten lombok barat nusa tenggara barat.

   Dalam penelitian Aisah et.al. (2020), menggunakan metode kualitatif yang dimana dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan difabel di desa kediri, kecamatan kediri, kabupaten lombok barat nusa tenggara barat sudah cukup baik meskipun belum secara maksimal karena masih ada harapan para difabel yang belum terpenuhi yaitu bagi pemerintah untuk memberikan program pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan terkait dengan program usaha ekonomi produktif.

   Dari penelitian di atas terdapat kesamaan dalam penelitian ini yaitu meneliti tentang difabel dengan menggunakan metode kulaitiatif. Dan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang

pemberdayaan difabel melalui usaha ekonomi produktif (UEP) di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat, sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas di Kabupaten Sinjai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Untuk melakukan penelitian di Dinas Sosial Kabupaten Sinjai, maka upaya yang dilakukan untuk dapat memberikan suatu informasi dan data adalah dengan menggaplikasikan jenis dan pendekatan penelitian yaitu :

1. Jenis Penelitian

   Jenis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengguakan penelitian naturalistik. Penelitian naturalistik merupakan suatu penelitian yang digunakan dengan metode alamiah atau dengan latar belakang alami sesuai dengan bidang yang diamati untuk dapat menemukan berbagai pengetahuan yang sangat luas berkaitan tentang objek penelitian pada suatu masa tertentu. Sementara itu, penelitian naturalistik adalah suatu istilah yang mencerminkan suatu pradigma unik untuk suatu penelitian yang secara nyata, terpisah dari pradigma yang biasa di pakai dalam penelitian(Sutisna, 2021: 85). Dalam hal ini penulis berusaha memberikan gambaran tentang fakta yang terdapat pada strategi Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas di

Kabupaten Sinjai khususnya pada bidang rehabilitas sosial.

2. Pendekatan Penelitian

Yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan melakukan pendekatan kualitatif. Menurut Martha & Kresno, (2016: 2), pada dasarnya penelittian kualitatif adalah sebagai suatu proses dalam melakukan sebuah penyelidikan yang memiliki kemiripan dengan pekerjaan seorang detektif. Dari hasil sebuah penyelidikan tersebuat akan dihimpun berbagaai data-data utama yang diperoleh dari kata atau wawancara dan tindakan yang ada di lapangan dan data tambahan yang diperoleh dari data tertulis, foto, dan statistik. Selain itu, Martha & Kresno (2016: 3) juga mengatakan bahwa tujuan yang paling utama dalam melakukan penelitian kualitatif adalah untuk dapat memahami (*to understand*) sebeuah fenomena atau gejala sosial karena lebih terfokuskan atas apa yang tergambar secara lengkap tentang fenomena yang akan dikaji.

B. Defenisi Oprasional

Dari berbagai kajian teori yang telah dijelasakan di dalam penelitian yang berjudul “strategi Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas di Kabupaten

Sinjai". Agar dapat menghindari berbagai kekeliruan dan kesalah pahaman serta pengertian yang simpang siur, maka penulis mengemukakan pengertian dan penegasan judul skripsi ini adalah Cara atau tehnik yang dilakukan oleh suatu unit pemerintahan dibidang sosial (Dinas Sosial) segala upaya agar dapat mencapai sebuah perubahan dalam kehidupan kearah yang lebih positif untuk sorang individu yang mengalami kecacatan yang sebabkan oleh luka penyakit atau cacat sejak lahir di Kabupaten Sinjai.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Penelitian ini akan dilakukan di Dinas Sosial Kabupaten Sinjai khususnya pada bidang rehabilitas sosial. Alasan dalam memilih sebuah tempat penelitian ini dikarenakan tempatnya sangat mudah dijangkau oleh penulis. Selanjutnya, tempat tesebut merupakan instansi yang membantu pemerintah dalam menangani masalah sosial sehingga terdapatnya data-data tentang penyandang difabelitas yang ada di Kabupaten Sinjai khususnya Kecamatan Sinjai Utara yang mmenjadi kebutuhan dalam penelitian dan permasalahan yang ada serta sesuai dengan judul penelitian.

2. Waktu Penelitian

Sedangkan waktu yang digunakan dalam melaksanaan penelitian, yaitu setelah terbitnya surat keputusan (SK) karena waktu tersebut cukup efesien untuk melaksanakan sebuah penelitian.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek yang terdapat pada penelitian ini yang menjadi sebagai sumber dalam memperoleh data penelitian ini adalah pegawai Dinas Sosial Kabupaten Sinjai khususnya pada bidang rehabilitas sosial dan penyandang difabelitas tunanetra yang sudah berkeluarga di Kecamatan Sinjai Utara dalam melakukan starategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas di kabupaten sinjai.

2. Objek Penelitian

Sedangkan objek pada penelitian ini, yaitu strategi Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas di Kabupaten Sinjai, serta faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas di Dinas Sosial Kabupaten Sinjai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Uktuk melakukan pengumpulan data dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah . Adapun tehnik yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara

   Hanurawan (2016: 110), mengatakan bahwa wawancara adalah suatu proses yang dilakukaan dengan metode tanya-jawab yang lebih mengarah pada tujuan tertentu agar dapat menggali informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Di dalam melakukan suatu penelitian seorang pewawancara harus memiliki kompetensi untuk dapat membangun kepercayaan dan hubungan yang baik dengan partisipan. Hal ini bertujuan agar seorang partisipan dapat secara jujur memberi informasi-informasi mendalam yang diperlukan oleh peneliti.

   yang digunakan oleh peneliti unttuk mendapatkan informasi, yaitu dengan wawancara tidak terstruktur. ini dapat diartikan bahwa wawancara yang dilakukan secara bebas di mana seorang peneliti tidak menggunakan sebuah pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan data, tetapi pedoman yang digunakan

dalam proses wawancara hanya berupa secara garis besar terkait permasalahan-permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013: 233).

Dengan tehnik ini, peneliti melakukan proses tanya jawab dengan subjek penelitian, yaitu pegawai Dinas Sosial Kabupaten Sinjai dan penyandang difabelitas di Kecamatan Sinjai Utara dengan tujuan agar dapat mendapatkan data atau informasi strategi yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas dan juga faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam mensejahterakan penyandang difabelitas. Wawancara ini dilakukan dengan cara diskusi medalam sebagai metode pengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan dengan tujuan mendapatkan gambaran lengkap tentang strategi yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas dan juga faktor yang menjadi penghambat ataupun pendukung dalam mensejahterakan penyandang difabelitas.

2. Observasi

Observasi menurut Samsu (2017: 97), merupakan cara yang digunakan dalam melakukan pengamatan secara khusus dan pencatatan yang sistematis

yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian. Maksud dari observasi ini adalah agar dapat memperoleh data yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang akan dihadapi. Selanjutnya, tujuan dilakukannya observasi agar dapat melihat secara langsung dan mengamati apa yang sebenarnya terjadi dilapangan mengenai objek yang akan diteliti serta melengkapi data dari hasil wawancara. Dalam melakukan observasi, peneliti akan mengamati serta mengambil data-data melalui sebuah pengamatan secara langsung terkait bagaimana hasil dari strategi yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas di Kabupaten Sinjai yang terfokus pada Kecamatan Sinjai Utara khususnya pada penyandang yang sudah berkeluarga.

3. Dokumentasi

Sudaryono, (2016: 90), mengatakan bahwa dokumentasi merupakan data yang relevan atau catatan peristiwa yang sudah berlalu yang ditujukan untuk diperoleh secara langsung dari tempat peneltian, seperti peraturan-peraturan, buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, dan film dokumenter. Metode yang digunakan dalam melakukan dokumentasi pada penelitian

ini digunakan agar dapat melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil observasi. Dalam melakukan metode dokumentasi, penulis akan mencari data-data yang berkaitan dengan strategi Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas di Kabupaten Sinjai.

F. Instrumen Penelitian

(Sugiyono, 2013: 222), mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan berbagai informasi yang diolah dan disusun secara sistematis. Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah untuk mendapatkan data terkait strategi Dinas Sosial dalam mensejahterkan penyandang difabelitas dan faktor penghambat dan pendukung Dinas Soaial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas di Kabupaten Sinjai.

1. Lembar Wawancara

   Lembar wawancara pada penelitian ini berupa poin-poin pertanyaan yang dilakukan pada penelitian dengan secara tidak struktur yang berisikan sub indikator dari setiap variabel (Harahap, 2020: 69). Dalam melakukan penelitian ini, lember wawancara sangat dibutuhkan untuk memberikan komunikasi secara

terstruktur dan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berkaitan dengan strategi Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas dan faktor penghambat dan pendukung Dinas Sosial dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyangdang difabelitas di Kabupaten Sinjai. Dengan adanya lembar wawancara pada penelitian ini, maka akan dapat menggali informasi-informasi yang akan menjadi sumber data penelitian.

2. Lembar Observasi

Samsu (2017: 98), mengatakan bahwa lembar observasi merupakan salah satu instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pengamatan langsung di lapangan. Dalam melakukan observasi pada penelitian ini, peneliti menyusun berupa lembaran observasi untuk digunakan dalam mengamati secara langsung dengan menggunakan indera yaitu mata, pendengaran dan daftar *checklist* yang ingin diteliti.

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan dalam mengamati secara langsung dengan cara terjun ke lapangan untuk melihat keadaan penyandang difabelitas yang sesungguhnya di

Kecamatan Sinjai Utara, tentang strategi Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengatahui bagaimana pelaksanaan strategi Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas.

3. Instrumen Dokumentasi

Instrumen dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk dokumen, gambar, buku, arsip. Alat yang digunakan dalam panelitian ini adalah alat seperti kamera, catatan, atau agenda, dan buku-buku (Harahap, 2020: 73). Tujuan peneliti dalam menggunakan instrumen dokumentasi adalah untuk mencarai dan melihat data berupa buku atau arsip yang mampu memberikan informasi bagaimana strategi Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas. Dengan adanya informasi berupa arsip atau buku yang berkaitan dengan penelitian, hal ini yang akan menjadi penguat dalam melihat hasil penelitian.

G. Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian perlu adanya penerapan keabsahan data. Hal ini dilakukan karena untuk melakukan pemeriksaan dan pelaksanaan data berdasarkan kriteria

tertentu. Yang dilaukan dalam penelitian ini untuk menilai keabsahan data, yaitu dengan melakukan uji kredibilitas data dengan tehnik trangulasi. Tehnik tangulasi menurut Wiliam Wiersma yang dikutip oleh Rukajat (2018: 62-65), mengatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai cara dalam melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.

Berdasarkan penjelasan tesebut, maka tehnik triagulasi dapat di kategorikan menjadi tiga, yaitu *pertama* triagulasi pengumpulan data atau tehnik adalah alat uang digunakan untuk melakukan pengujian tentang kredibilitas data dengan mengunakan cara malakukan pengecekan data dengan sumber yang sama dan yang berbeda. Contohnya apabila data didapatkan dengan cara wawancara, maka dilakukan pengecekan dengan menggunakan observasi dan dokumentasi ataupun kuisioner. Apabila dati ketiga tehnik dari pengujian data tersebut terdapat hasil atau data yang berbeda, maka peneliti perlu melakukan distribusi lanjut terhadap sumber data yang bersangkutan agar dapat memastikan data yang mana di anggap bernar. *Kedua*, triagulasi sumber merupakan salah satu cara agar dapat mengkaji kreadibilitas suatu data yang dilakukan dengan menggunakan cara pengecekan data yang telah didapatkan

dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini ini untuk melakukan pengujian kreadibilitas data tentang strategi Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas di Kabupaten Sinjai, maka pengumpulan data dilakukan ke pegawai Dinas Sosial yang menangani penyandang difabelitas dan penyandang difabelitas di Kecamatan Sinjai Utara. dan waktu. *Ketiga*, Triagulasi waktu merupakan cara yang dilakukan dengan mengumpulkan data dengan tehnik wawancara yang dilakukan pada pagi hari saat seorang narasumber masih segar karena belum banyak masalah yang mereka hadapi. Hal ini sering mempengaruhi kredibilitas data dan mereka dalam memberikan informasi atau data akan lebih valid sehingga data lebih kredibel. Dalam rangka melakukan pengujian kreadibilitas data, maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan cara melakukan pengecekan dengan menggunakan metode wawancara, observasi ataupun tehnik yang lain dala waktu dan situasi yang berbeda. Apabila terdapat hasil yang berbeda dalam pengujian, maka dapat dilakukan secara berulang-ulang sampai dapat ditemukan kepastian dataanya (Sugiyono, 2013: 273-274)

H. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan sebuah penelitian, analisis data merupakan bagian yang sangat penting. Hal ini dikarenakan

dari sebuah analisis, maka akan didapatkan temuan-temuan, baik temuan substantif serta formal. Berdasarkan pada prinsipnya, bahwa analisis data merupakan suatu kegiatan yang dapat mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorikannya sehingga diperoleh sebuah temuan sesuai dengan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktifitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berdaserakan dan bertumpuk-tumpuk biasa disederhanakan akhirnya bisa dipahami dengan mudah (Gunawan, 2016: 209). Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

   Gunawan (2016: 211-212), mengatakan bahwa dalam melakukan pengumpulan data cara yang digunakan adalah dengan mendapatkan berbagai informasi yang ada di lapangan. Hal ini dilakukan cara mengumpulan data dari hasil wawancara, observasi, dan berbagai dokumen yang didasari oleh kategori yang telah sesuai dengan penelitian dan kemudian dikembangkan dengan cara penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

   Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara terjun langsung ke

lapangan untuk melihat keadaaan yang terjadi di dinas sosial kabupaten sinjai dengan cara melakukan wawancara kepada pegawai khususnya di bidang rehabilitas sosial. Dengan wawancara ini, maka akan menjadi sebagai data penguat peneitian dan sebagai bukti bagaimana strategi dinas sosia dalam mensejahterakan penyandang difabelitas.

2. Reduksi Data

Reduksi data menurut Samsu (2017: 106), merupakan kesimpulan akhir dengan melakukan analis yang tajam, ringkas, membuang data yang dianggap tidak penting, dan mengorganisasikan data yang didapatkan dengan cara memverifikasi sehingga dapat membantu serta memudahkan seorang peneliti untuk melakukan analisis selanjutnya. Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana mengubah kembali data yang telah diperoleh setelah melakukan wawancara dengan pegawai Dinas Sosial khususnya pada bidang rehabilitas sosial. Hal ini diperlukan karena dari semua kalimat atau kata yang diucapkan oleh pegawai Dinas Sosial khususnya pada bidang rehabilitas sosial dapay dipahami oleh orang lain. Oleh sebab itu, dengan mereduksi data peneliti dapat mengubah kembali semua

data yang sudah diperoleh tanpa mengurangi unsurnya, tetapi hanya mengubah kalimat yang sesuai dengan tujuan dan maksud yang sama agar dapat mempermudah bagi orang lain dalam memahami permasalahan yang di angkat oleh peneliti serta mempermudah peneliti untuk membuat kesimpulan yang terjadi di Dinas Sosial Kabupaten Sinjai mengenai strategi Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas.

3. Display Data

Display data yang dinyatakan Gunawan (2016: 211-212), merupakan sekumpulan informasi yang tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hal ini digunakan agar dapat lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan untuk mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

Dalam penelitian ini, display data digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk naratif dari data yang telah didapatkan dari pegawai Dinas Sosial khususnya bidang rehabilitas sosial di Dinas Sosial Kabupaten Sinjai dan penyandang difabelitas. Dengan data yang telah di analisis dan tersusun dengan sistematis, makan akan dapat mempermudah bagi peneliti untuk

mengelompokkan bagaimana strategi Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas.

4. Verifikasi Data

Gunawan (2016: 211-212), menyatakan bahwa verivikasi data adalah sebuah proses yang dilakukan dalam menyusun sebuah laporan pada penelitian yang akan digunakan untuk menilai kebenaran landasan dari teori dengan apa yang terjadi di lapangan. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan juga merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data.

Verivikasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mencari hubungan dan persamaan data yang ada di lapangan, yaitu simpulan sementara hanya menyimpulkan data yang belum disempurnakan. Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan langsung ke penyandang difabelitas yang ada di Kecamatan Sinjai Utara untuk melihat bagaimana strategi Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas. Setelah sesuai dan banyak memperlihatkan fakta di lapangan maka penelitian mengambil kesimpulan yang betul kebenarannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Dinas Sosial Kabupaten Sinjai

1. Sejarah Umum Dinas Sosial Kabupaten Sinjai

   Kantor dinas sosial Kabupaten Sinjai berdiri pada tahun 1964 sebelum Sinjai Daerah Tingkat II, nanti pada tahun 1960 setelah terbentuk 4 daerah tingkat II yang merupakan pemecahan dari Kabupaten Bantaeng. Empat daerah Tingkat II pecahan tersebut adalah:

   a. Kabupaten Bantaeng
   b. Kabupaten Bulukumba
   c. Kabupaten Selayar
   d. Kabupaten Sinjai

   Sejak dibentuknya daerah Tingkat II Sinjai maka sejak itu pula secara formal ada Kantor Sosial dan Tenaga Kerja kemudian pada tahun 1964 berubah nama menjadi Kantor Sosial Kabupaten Sinjai. Pada tahun 1980 karena adanya keseragaman nama untuk seluruh Indonesia, maka Kantor Sosial berubah nama menjadi Kantor Departemen Sosial Kabupaten Sinjai. Pada Tahun 2000 berdasarkan keputusan Bupati, Kantor Departemen Sosial Kabupaten

Sinjai diintegrasikan kedalam pemerintahan daerah Kabupaten Sinjai dengan nama lembaga Dinas Sosial Kabupaten Sinjai (Profil Dinas Sosial Kabupaten Sinjai, 2022: 3)

Seiring dengan Keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor 41 dan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sinjai Nomor 19 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kabupaten Sinjai, tahun 2012 Kantor Sosial Dan Tenaga Kerja menjadi Dinas Tenaga Kerja Sosial dan Transmigrasi dan terakhir berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sinjai Nomor 460 Tahun 2016 menjadi Dinas Sosial Kabupaten Sinjai (Peraturan Daerah Kabupaten Sinjai, 2016). Adapun yang pernah menjabat sebagai kepala kantor, sejak dibentuknya dinas soaial dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Kepala Kantor Dinas Sosial

No	Nama	Masa Jabatan
1	Andi Rasyid Baedah	1956-1960
2	Andi Baso Pawerangi	1960-1964
3	Anwar Amrullah	1964-1965
4	Andi Anwar Menda	1965-1984
5	Arifuddin Lebu, Bsw	1984-1992
6	H. A. Anwar Menda	1992-1996
7	Drs. H. Arsyad Mappaseng	1996-1999

8	Drs. H. Akmal, MS	1999-2006
9	Anwar A. Pakki	2006-2009
10	Drs. H. Akmal, MS	2009-2012
11	Drs. A. Halilintar	2012-2013
12	Drs. Ahmad Suhaemi	2013-2014
13	Drs. H. Akmal, MS.	2014-2015
14	Dr. H. Mukhlis Isma, SE., M.Si	2015-2019
15	Dr. H. Muhammad Irvan, M.Si	2019-2021
16	Drs. Andi Muhammad Idnan, M.Si	2021-Sekarang

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Sinjai

Selanjutnya, status gedung yang pertama adalah pemberian dari BKDH Tingkat II Sinjai Bapak Abdul Latif dan merupakan Kantor Departemen yang terletak di Balobboro jalan Veteran dan setelah adanya pembangunan kantor baru, maka Dinas Tenaga Kerja Sosial dan Transmigrasi di pindahkan ke jalan Jendral Sudirman di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara. Sementara itu Dinas Sosial Kabupaten Sinjai memiliki Visi dan Misi sebagai berikut :

1) Visi Dinas Sosial Kabupaten Sinjai:

   Terwujudnya kesejahteraan sosial bagi masyarakat serta mobilitas penduduk yang mandiri dan sejahtera.

2) Misi Dinas Sosial Kabupaten Sinjai :

a) Mewujudkan pengembangan kesejahteraan,perlindungan dan jaminan sosial.
b) Terlaksananya pelayanan dan rehabilitasi sosial.
c) Terwujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*).

2. Bidang Kerja atau *Job Discription*

Keadaan kepegawaian Dinas Sosial Kabupaten Sinjai menurut jabatan struktural antara lain:

a. Jabatan Struktural Eselon II golongan ruang IV/c berjumlah 1 Orang yaitu Kepala Dinas Sosial Kabupaten Sinjai.
b. Jabatan Struktual Eselon IV golongan/ruang III/d berjumlah 5 orang yaitu Kepala Seksi Pemberdayaan Sosial 1 Orang, Kepala Seksi Perlindungan Sosial 1 orang, Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian 1 orang, dan Kepala Seksi Pengelolaan Informasi dan Basis Data Terpadu, Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial.
c. Jabatan Stuktural Eselon IV golongan/ruang III/b berjumlah 2 orang yaitu Sub Bagian Program dan Keuangan 1 orang, Kepala Seksi Jaminan Sosial 1 orang.

d. Jabatan Struktural Non Eselon golongan ruang III/b berjumlah 1 orang yaitu Analis Jabatan
e. Jabatan Struktural Non Eselon golongan/ruang III/a berjumlah1 orang yaitu Pengelola Kesejahteraan Sosial.
f. Jabatan Struktural Non Eselon golongan/ruang II/d berjumlah 2 orang yaitu Bendahara 1 orang, Pengdministrasi Persuratan 1 orang.
g. Jabatan Struktural Non Eselon golongan/ruang II/a berjumlah 1 orang yaitu Pengelolah Sarana Dan Prasarana Kantor (Profil Dinas Sosial Kabupaten Sinjai, 2022: 5).

3. Susunan Struktur Organisasi dan Tugas Pokok Serta Fungsi
   a. Kepala Dinas Sosial

      Kepala dinas mempunyai tugas pokok utama, yaitu membantu bupati dalam melaksanakan urusan pemerintahan di bidang sosial yang menjadi kewenangan Daerah dan tugas pembantuan yang ditugaskan kepeda pemerintah. Dalam hal ini, seorang kepala dinas memiliki enam tugas pokok dan fungsi, yaitu pertama, merumuskan kebijakan teknis di bidang

sosial. Kedua, menyelengarakan urusan pemerintahan dan pelayanan umum bidang sosial. Ketiga, membina dan menyelenggarakan pelaksanaan tugas di bidang sosial. Keempat, melaksanakan administrasi umum meliputi ketatalaksanaan, keuangan, kepegawaian, dan pengelilaan asset. Kelima, melakukan evaluasi dan pelaporan urusan pemerintahan di bidang sosial. Keenam, melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan berkaitan dengan tugas pokok organisasi guna mendukung kinerja organisasi (Peraturan Bupati Kabupaten Sinjai, 2016: 4).

b. Sekretaris

Sekretaris mempunyai tugas pokok membantu kepala dinas dalam mengoordinasikan kegiatan, memberikan pelayanan administrasi teknis dan administrasi penyusunan program, keuangan, umum kepegawaian dalam lingkungan dinas. Selain itu, sekretaris mempunyai tugas pokok dan fungsi, yaitu mengoordinasikan pelaksanaan tugas dalam lingkungan dinas, mengoordinasikan penyusunan program dan pelaporan, mengoordinasikan pengelolaan administrasi keuangan, mengoordinasikan

urusan umum dan kepegawaian, serta melaksanakan tugas lain yang berkaitan oleh atasan berkaitan dengan tugas pokok organisasi guna mendukung kinerja organisasi (Peraturan Bupati Kabupaten Sinjai, 2016: 5).

Selanjutnya, dalam suatu susunan organisasi sekretaris memiliki dua sub bagian, yaitu sub bagian program dan keuangan serta sub bagian umum dan kepegawaian dimana dari kedua sub bagian ini memiliki tugas dan fungsinya yaitu sebagai berikut :

1) Sub bagian Program dan Keuangan

Sub bagian Program dan Keuangan mempunyai tugas pokok membantu Sekretaris dalam menyusun program dan laporan kinerja serta pengelolaan administrasi keuangan. Tugas pokok dan fungsi yang dimaksud disini, yaitu pertama, menyusun rencana kegiatan sub bagian program dan keuangan sebagai pedoman dalam melaksanakan program. Kedua, menyusun standar oprasionnal prosedur dalam pelaksanaan kegiatan pada sub bagian program dan keuangan. Ketiga, menyusun rencana kerja anggaran dan dokumen

pelaksana anggaran dinas. Keempat, menyususn rencana kerja, dokumen perjanjian kinerja dinas. Kelima, memfasilitasi kinerja rencana kerja, rencana aksi dan laporan kinerja masing-masing jabatan di lingkungan dinas. Keenam, menyusun laporan kinerja dinas meliputi laporan bulanan, triwulan, semesteran dan laporan kinerja tahunan. Ketujuh, meneliti kelengkapan surat permintaan pembayaran uang persediaan, surat permintaan pembayaran ganti uang dan surat permintaan pembayaran tambah uang yang diajukan bendahara pengeluaran serta menyiapkan surat perintah membayar. Kedelapan, menyusun laporan pelaksana pengelola keuangan berupa laporan bulanan surat pertanggung jawaban, dan tahunan meliputi laporan realisasi anggaran, neraca dan catatan atas laporan keuangan dinas sosial. Kesembilan, melaksanakan penata usahaan penerima dan pengeluaran keuangan serta laporan pertanggungjawaban dinas sosial. Kesepuluh, melaksanakan pengawasan dan pengendalian pembukuan, perhitungan anggaran, verifikasi serta

teknis pelaksanaan administratsi keuangan sesuai peraturan perundang-undangan. Kesebelas, melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan dengan tugas pokok organisasi guna mendukung kinerja organisasi (Peraturan Bupati Kabupaten Sinjai, 2016: 5-6).

2) Sub bagian Umum dan Kepegawaian

Sub bagian Umum dan Kepegawaian mempunyai tugas pokok membantu Sekretaris dalam melaksanakan urusan ketatausahaan, pengelolaan administrasi barang, urusan rumah tangga serta mengelola administrasi kepegawaian dan fasilitasi rancangan produk hukum di lingkungan Dinas. Tugas pokok dan fungsi yang dimaksud disini, adalah pertama, menyusun rencana kegiatan sub bagian umum dan kepegawaian sebagai pedoman dalam melaksaakan urusan dan kepegawaian. Kedua, menyusun standar oprasional prosedur dalam pelaksanaan kegiatan pada sub bagian umum dan kepegawaian. Ketiga, melaksanakan kegiatan ketatausahaan di lingkungan dinas. Keempat, memfasilitasi

penyusunan rancangan produk hukum. Kelima, melaksanakan tugas kepotokoleran. Keenam, menyusun rencana kebutuhan dan perlengkapan kantor, distribusi, penggunaan serta pemeliharaannya. Ketujuh, mengelola administrasi kepegawaian di lingkungan dinas. Kedelapan, menyusun perencanaan dan pengembangan sumber daya manusia aparatur di lingkungan dinas sosial. Kesembilan, memfasilitasi pembuatan sasaran kerja pegawai dan penilaian kinerja bagi aparatur sipil negara sesuai tugas pokok dan fungsi di lingkup dinas sosial. Kesepuluh, menysusun dan mengiventaris barang asset daerah yang dikelola oleh dinas sosial. Kesebelas, melakukan kegiatan pelayanan administrasi umum dan peyajian informasi. Keduabelas, melakukan tugas lain yang diberikan oleh atasan berkaitan dengan tugas pokok organisasi guna mendukung kinerja organisasi (Peraturan Bupati Kabupaten Sinjai, 2016: 6-7).

c. Bidang Rehabilitasi, Pemberdayaan, dan Pengelolaan Rumah Singgah Perlindungan Sosial

Bidang Rehabilitasi, Pemberdayaan, dan Pengelolaan Rumah Singgah Perlindungan Sosial mempunyai tugas pokok membantu Kepala Dinas dalam merumuskan, melaksanakan, mengembangkan dan mensosialisasikan sebagian tugas dinas, yang meliputi rehabilitasi, pemberdayaan, dan pengelolaan rumah singgah perlindungan sosial. Tugas pokok dan fungsi yang dimaksud disini, adalah 1) Menyusun rencana kegiatan Bidang rehabilitasi, pemberdayaan, dan pengelolaan rumah singgah perlindungan sosial sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas. 2) Melaksanakan koordinasi kegiatan Seksi Rehabilitasi Sosial, Seksi Pemberdayaan Sosial, dan Seksi Pengelolaan Rumah Singgah Perlindungan sosial. 3) Melaksanakan pembinaan, pembimbingan dan pengarahan dalam pelaksanaan kegiatan Seksi Rehabilitasi Sosial, Seksi Pemberdayaan Sosial, dan Seksi Pengelolaan Rumah Singgah Perlindungan Sosial. 4) Melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan Seksi Rehabilitasi Sosial, Seksi Pemberdayaan Sosial, dan Seksi Pengelolaan Rumah Singgah Perlindungan social. 5) Menyusun laporan

hasil pelaksanaan tugas Bidang Rehabilitasi, Pemberdayaan, dan Pengelolaan Rumah Singgah Perlindungan Sosial. 6) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan berkaitan dengan tugas pokok organisasi guna mendukung kinerja organisasi (Peraturan Bupati Kabupaten Sinjai, 2016: 11).

d. Bidang Perlindungan, Jaminan sosial, dan Pengelolaan Informasi dan Basis Data Terpadu.

Bidang Perlindungan, Jaminan sosial, dan Pengelolaan Informasi dan Basis Data Terpadu, dipimpin oleh bapak H.Suardi, S.Sos, MM yang mempunyai tugas pokok membantu Kepala Dinas dalam merumuskan, melaksanakan, mengembangkan dan mensosialisasikan sebagian tugas Dinas yang meliputi: perlindungan sosial, jaminan sosial, dan pengelolaan informasi dan basis data terpadu. Tugas pokok dan fungsi yang dimaksud disini, yaitu pertama, menyusun rencana kegiatan Bidang Perlindungan, Jaminan Sosial, dan Pengelolaan Informasi dan Basis Data Terpadu sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas. Kedua, melaksanakan koordinasi kegiatan Seksi Perlindungan Sosial, Seksi Jaminan Sosial, dan Seksi

Pengelolaan Informasi dan Basis data Terpadu. Ketiga, membina, membimbing, dan mengarahkan pelaksanaan kegiatan pada Seksi Perlindungan Sosial, Seksi Jaminan Sosial, dan Seksi Pengelolaan Informasi dan Basis Data Terpadu. Keempat, melaksanakan monitoring, supervisi, dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pada seksi perlindungan sosial, seksi jaminan sosial, dan seksi pengelolaan informasi dan basis data terpadu. Kelima, menyusun laporan hasil pelaksanaan tugas Bidang Perlindungan, Jaminan sosial, dan Pengelolaan Informasi dan Basis data terpadu. Keenam, melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan berkaitan dengan tugas pokok organisasi guna mendukung kinerja organisasi (Peraturan Bupati Kabupaten Sinjai, 2016: 7-8).

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Dinas Sosial Kabupaten Sinjai

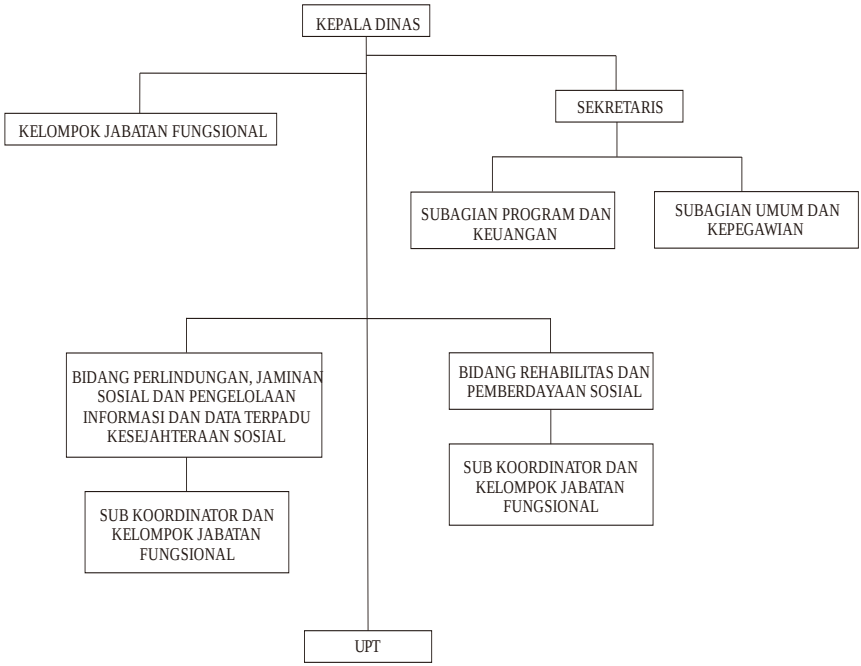

Sumber: Profil Dinas Sosial Kabupaten Sinjai.

B. Strategi Dinas Sosial Dalam Mensejahterakan Penyandang Difabelitas

Arti dari kesejahteraan sosial ini seringkali hanya diartikan sebagai jaminan sosial belaka tetapi. Tetapi arti sesungguhnya dari kesejahteraan sosial itu adalah bagaimana suatu kondisi masyarakat khsusnya bagi penyadnang

difabelitas tersebut dimana kebutuhannya baik itu secara material maupun non material dapat terpenuhi. Terepnuhiya kebutuhan tersebut dalam menyelengarakan kesejahteraan sosial dikarenakan adanya rehabilitas sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Yang mana hal tersebut sesuai berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial tesebut juga merupakan wujud dari visi serta misi yang di tanamkan oleh Dinas Sosial Kab. Sinjai untuk seluruh masyarakatnya.

Hal ini dinyatakan, bahwa kesejahteraan sosial itu juga akan di rasakan atau di nikmati oleh baik itu masyarakat normal maupun masyarakat atau penyandang difabelitas. Dari visi dan misi tersebut, dapat mengambarkan bahwa Dinas Sosial yang merupakan bagian dari pemerintahan yang berada di Kab. Sinjai yang memiliki adab dengan kehadiranya dalam memberikan bantuan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial khsusnya kepada penyadang difabelitas. Dari penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa pemerintah daerah memiliki kewajiban dalam menjamin akses bagi penyandang difabelitas untuk mendapatkan rehabilitas, jaminan sosial, pemberdayaan dan

perlindungan sosial sebagaimana penyandang yang tercantum di dalam UUD Nomor 8 Tahun 2016 di sebutkan dalam pasal 91 (Undang-Undang Republik Indonesia, 2016).

Dinas sosial Kab. Sinjai dalam mewujutkan kesejahteraan sosial khususnya bagi penyandang difabelitas guna menjalankan visi dan misinya salah satunya adalah melakukan strategi-stretegi khusus sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pihak Dinas Sosial dan penyanndang difabelitas yaitu :

Pernyataan kepala dinas sosial:

> "Strategi yang kami lakukan di Kabupaten Sinjai khususnya kepada penyandang difebelitas yaitu penjangkauan atau asesment, bantuan sosial, bantuan usaha dalam bentuk barang atau hewan ternak, memberikan alat bantu apabila mereka membutuhkan, menyediakan jalan khusus bagi penyandang difabelitas yang menggunakan roda dua, memberikan bimbingan sosial berupa pelatihan-pelatihan, serta mengirim penyandang difabelitas untuk mengikuti pelatihan di bali" (Idnan, 2022).

Pernyataan kepala bidang rehabilitas dan pemberdayaan sosial :

> "Strategi yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial adalah melakukan asesment atau penilaian ke

> rumah penyandang difabelitas, yang mana dari hasil asesment itu kami menilai apa yang menjadi kebutuhan dari pada penyandang tersebut. Dari hasil asesment atau penilaian ini kami mengembangkan bagaimana pemberian yang sesuai degan hasil dari asesment atau penilaiaan awal yang telah dilakukan. Selanjutnya, memberikan bantuan (berupa usaha ekonomi produktif) dan bantuan usaha ternak seperti ayam" (Syamsuddin, 2022).

Pernyataan penyandang difabelitas :

> "Bentuk pelayanan yang dilakukan kepada kami untuk mensejahterakan kehidupan sosial kami, yaitu dengan memberikan bantuan usaha jualan, bantuan uang tunai sebesar Rp. 2.000.000, dan bimbingan sosial berupa pelatihan pijat yang dilakukan di balai pelatihan" (Rustam, 2022).

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas yang di lakukan kepada kepala dinas sosial, kabid rehabilitas dan pemberdayaan sosial serta salah satu penyandang difabelitas tunanetra, peneliti menyimpulkan bahwa strategi-stretegi yang dilakukan oleh Dinas Sosial merupakan suatu wujud utuk mensejahterakan kehidupan sosial penyandang difabelitas. Strategi tesebut dilakukan agar penyandang difabelitas mendapat perlakuan yang sama dan dapat hidup secara berdampingan dalam bermasyarakat khusunya di

Kecamatan Sinjai utara dan secara umum adalah di Kabupaten Sinjai. Adapun strategi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kab. Sinjai adalah sebagai berikut :

1. Asesmen dan Penjangkauan

   Berdasarkan dari Peraturan Pemerintah yang berkaitan dengan penilaian personal ataupun personal asesmen pada nomor 39 tahun 2020 menyatakan bahwa asesmen dilakukan sebagai upaya untuk menilai berbagai ragam, tingkat hambatan dan kebutuhan yang di inginkan oleh penyandang difabelitas baik secara medis maupun psikis untuk menentukan akomodasi yang layak dengan melakukan penilaian. Asesmen yang dilakukan kepada penyandang difabelitas ini mempunyai fungsi yang sangat luas dimana dapat membantu dalam melakukan pengobatan atau memberi bantuan dalam mencapai kesejahteraan sosial (Yaphi, 2022). Asesmen yang dilakukan oleh dinas sosial digunakan dalam menjalankan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas adalah dengan melakukan pendataan atau upaya yang dilakukan oleh pegawai dinas sosial khususnya pada bidang rehabilitas dan pemberdayaan

sisoal dalam mendapatkan informasi dan mendata serta melakukan penilaian terhadap kebutuhan utama bagi penyandang difabelitas tersebut. Kegiatan ini dilakukan mana kala mendapatkan informasi-informasi dari masyarakat tentang keberadaan penyandang difabelitas di Kabupaten Sinjai.

Sedangkan penjangkauan adalah suatu kegiatan yang di lakukan yang bertujuan sebagai upaya dalam mendorong dan meningkatkan kesejahteraan sosial bagi kelompok ataupun individu dari penyandang difabelitas. Dalam hal ini, dinas sosial juga melakukan penjangkauan kepada penyandang difabelitas dalam memberikan bantuan atau atensi-atensi dalam pemberian alat bantu. Dari kegiatan-kegiatan akan memberikan kemudahan bagi penyandang difabelitas dalam mendapatkan bantuan-bantuan yang sedang dijalalankan oleh dinas sosial dalam mewujutkan kesejahteraan sosial penyandang difabelitas. Sebagaimana dari hasil wawancara yang saya lakukan kepada bihak dinas sosial dan penyandang difabelitas sebagai berikut:

Pernyataan Kepala Dinas :

> “Ada kegiatan penjangkauan dalam artian kalau masih ada masyarakat kita yang belum ada dijangkau dengan bantauan-bantuan bansos. Semua yang menyangkut pemberiaan atensi-atensi yang dilaksanakan oleh dinas sosial kepada penyandang difabelitas tetap berdasarkan apa yang ada di lapangan” (Idnan, 2022).

Pernyataan Kabid Rehabilitas dan PemberdayaanSosial:

> “Tahapan yang dilakukan dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas adalah setelah melakukan asesmen, kami menilai bahwa apa yang menjadi kebutuhan-kebutuhan daripada penyandang difabelitas. Tentu penyandang difabelitas ini meiliki kebutuhan yang pariatif atau berbeda-beda, dimana penyandang difabelitas ini ada cacat fisik dan cacat mental kemudian ada tim dari pendamping yang ditugaskan untuk melakukan asesmen dan nanti dari hasil itu kami melakukan verifikasi dan validasi terhadap kebutuhan dari penyandang difabelitas” (Syamsuddin, 2022).

Pernyataan Penyandang Difabelitas:

> “Bentuk strategi yang dilakukan oleh dinas sosial kepada kami adalah datang pendataan dan pendataan tesebut di masukan dalam data dinas

> sosial agar apabila ada bantuan-bantuan kami dapat di berikan" (Hasmi, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang telah dilakukan oleh peneliti kepada kepala dinas, kabid rehabilitas dan pemberdayan sosial, dan penyandang difabelitas, dinyatakan tahapan yang dilakukan dalam menjalankan strategi dinas sosial adalah dengan cara asesmen dan penjangkauan. Hal ini dilakuan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pendataan dan pendampingan terhadap penyandang difabelitas. Pendataan dan pendampingan ini bertujuan untuk mendapatkan bantuan-bantuan yang akan diberikan oleh dinas sosial kepada penyandang difabelita serta mendampingi para penyandang difabelitas dalam melakukan sebuah usaha. Selanjutnya, hasil dari pendataan yang dilakukan oleh dinas sosial akan verifikasi serta validai agar mendapatkan gambaran kebutuhan apa saja yang di butuhkan oleh penyandang difabelitas. Dengan adanya asesmen dan penjangkauan yang dilakukan oleh Dinas Sosal kepada para penyandang difabelitas akan memberikan harapan agar mereka dapat

bertahan hidup dan memberikan dapak positif terhadap kepercayaan yang ditimbul pada dirinya. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh penyandang difabelitas ini perlahan akan menubuhkan rasa syukur karena mereka mempunyai wadah yang memiliki rasa perduli dengan keterbatasan yang dimilikinya yaitu dinas sosial khusnya pada bidang rehabilitas dan pemberdayaan sosal. Bidang ini berusaha mengembangakan kemampuan penyandang difabelitas sebagai pemecahan masalah agar dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan penyandang difabelitas yang berkaitan dengan interaksi melalui bimbingan dan arahan dari bidang rehabilitas dan pemberdayaan sosial (Badrun, 2021: 62-63) Bentuk, tujuan dan manfaat dari asesemen tersebut juga dapat dilihat pada tabel 4.2 tentang asesmen dan penjangkauan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Asesmen dan Penjangkauan

No	Bentuk	Tujuan	Manfaat
1	Asesmen	Asesmen ini dilakukan dengan tujuan mendata dan menilai hasil pendataan	Dengan adanya asesmen yang dilakukan oleh dinas sosial, maka akan memberikan manfaat bagi penyandang difabelitas untuk

		yang dilakukan oleh dinas sosial di rumah para penyandang difabelitas.	mendapatkan bantuan-bantuan berupa bantuan modal usaha, bantuan uang tunai, bantuan usaha peternakan, dan diberikan bimbingan sosial oleh dinas sosial.
2	Penjangkauan	Tujaun dilakukannya kegiatan penjangkauan ini untuk memberikan pelayanan dan rehabilitas sosial untuk mendampingi penyandang difabelitas di Kabupaten Sinjai dalam melakukan kegiatan usaha ekonomi produktif.	Penjangkauan yang dilakukan oleh dinas sosial dalam bentuk pendampingan usaha ekonomi produktif ini memberikan manfaat bagi penyandang difabelitas dalam meningkatkan kesejahteraan sosialnya melalui pelayanan dan rehabilitas sosial.

2. Bantuan Sosial

Bantuan sosial adalah bantuan atau pemberian yang di berikan bersifat secara tidak terus menerus atau selektif yang berbentuk bantuan uang atau barang yang

diberikan kepada masyarakat dengan tujuan agar kesejahteraan mereka meningkat. Hal ini juga tergambarkan di dalam pemendagri No. 32 Tahun 2011 yang terdapat pada pasal 1 angka 15 yang menjelaskan bahwa bantuan sosial adalah pemberian yang diberikan oleh pemerintah tehadap individu, keluarga maupun kelompok masyarakat yang sifatnya tidak secara terus menerus dan selektif dalam bentuk uang atau barang yang memiliki tujuan untuk memberikan perlindungan dari berbagai kemingkinan yang terjadi atau resiko sosial.

Bantuan-bantuan tersebut sangat di butuhakan oleh penyandang difabelitas dikarenakan penyandang difabelitas merupakan kelompok yang sangat rentan dalam kemiskinan. Selain itu, latar belakang pendidikan yang di miliki mereka masih rendah serta adanya hambatan aksesibilitas untuk melakukan pengembangan diri sehingga mereka sulit untuk melakukan akses secara formal ataupun non formal dalam dunia kerja. Hal tesebut merupakan suatu hambatan mereka dalam hidup sejahtera secara sosial dalam bermasyarakat sehingga mengakibatkan kondisi sosial dan ekonomi mereka rentan terhadap kemiskinan (Tanjung & Nugroho, 2018: 44).

Oleh karena itu, dinas sosial khususnya pada bidang rehabilitas dan pemberdayaan sosial yang mempunyai tugas pokok dalam mensejahterakan kehidupan sosial perlu menggelar suatu kegiatan-kegiaatan yang dapat membantu penyandang difabelitas agar dapat menjalankan fungsi sosial mereka dalam hidup berdampingan dengan masyarakat normal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala dinas sosial, kepala bidang rehabilitas dan pemberdayaan sosial, dan penyandang difabelitas, mengatakan bahwa bantuan-bantuan yang di berikan oleh Dinas Sosial kepada penyadang difabelitas dalam mensejahterakan kehidupan mereka, dapat dilihat pada tabel 4.3 tentang bantuan sosial sebagai berikut:

Tabel 4.3 Bantuan Sosial

No	Bentuk	Tujuan	Manfaat
1	Bantuan modal usaha	Bantuan modal usaha yang diberikan dalam bentuk barang ini bertujuan untuk melatih dan membina para penyandang difabelitas serta	Manfaat dari bantuan modal usaha yang diberikan kepada penyandang difabelitas ini untuk dapat meningkatkan kesejahteraan

		membangun mental spiritualnya sehingga kesejahteraan sosialnya dapat meningkat.	sosialnya serta dapat memandirikan mereka dari sudutpandang ekonomi melaui wirausaha.
2	Bantuan usaha peternakan	Pemberian bantuan usaha ternak ini diberikan kepada penyandang yang telah mengikuti bimbinan sosial dengan tujuan agar mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya.	Dengan adanya bantuan usaha ternak tersebut akan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan meningkatkan keterampilan mereka dalam melakukan peternakan.
3	Pemberian alat bantu kepada penyandang difabelitas	Tujuan dari pemberian alat bantu ini adalah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan penyandang difabelitas dalam pemenuhan hak dasar mereka.	Manfaat dari kegiatan ini untuk para penyandang difabelitas adalah agar meraka dapat memenuhi hak dasarnya dan dapat hidup berdampingan

			dengan masyarakat normal.
4	Bantuan uang tunai	Bantuan ini bertujuan agar dapat membantu penyandang difabelitas dalam memenuhi kebutuhan sosialnya	Dengan adaanya bantuaan berupa uang tunai tersebut akan memberikan manfaat bagi penyandang difabelitas dalam menjalankan kehidupan untuk mendapatkan kebutuhan sosial yang sesuai dengan mereka inginkan.

Dari tabel 4.3 tentang bantuan sosial dijelaskan, bahwa berbagai bantuan melalui dinas sosial kepada penyandang difabelitas kabupaten Sinjai yaitu terdiri dari:

a. Bantuan Modal Usaha

Bantuan modal usaha merupakan bantuan yang diberikan dengan tujuan agar orang yang menerima bantuan tersebut dapat menjalankan dan mengembangkan serta dapat memberikan dampak positif terhadap kehidipuan mereka dengan usaha yang

sedang mereka jalankan. Bantuan modal usaha ini merupakan salah satu cara bagi Dinas Sosial Kabupaten Sinjai dalam mensejahterakan kehidupan sosial penyandang difabelitas dengan cara memberikan modal dalam bentuk barang. Sebagaimana pernyataan kepala dinas sosial dan penyandang difabelitas yaitu:

Pernyataan kepala dinas sosial:

> "Bantuan usaha dalam memberikan modal dalam bentuk barang sesuai dengan kebutuhan penyandang difabelitas. Dengan melakukan kerjasama antara kementrian provinsi dan kabupaten kota mengenai bantuan-bantuan baik itu kepada penyandang difabelitas secara khusus, yang menangani kesejahteraan sosial adalah satu orang dalam satu kecamatan"(Idnan, 2022).

Pernyataan penyandang difabelitas:

"Bentuk pelayanan yang dilakukan oleh dinas sosial kepada kami adalah dalam bentuk bantuan usaha jualan dalam bentuk barang" (Tawil, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa bantuan yang diberikan oleh Dinas Sosial kepada penyandang difabelitas, yaitu bantuan modal dalam bentuk barang,

sesuai dengan kebutuhan dan bakat yang dimiliki oleh seorang penyandang difabelitas dan yang sesuai dengan tujuan dari Dinas Sosial Kabupaten Sinjai dalam menjalankan strateginya. Bantuan tesebut tidak lepas dari kerja sama antara kementrian provinsi dan kabupaten kota dalam menangani kesejahteraan sosial penyadang difabelitas.

b. Bantuan Usaha Peternakan

Bantuan usaha peternakan yang di berikan oleh dinas sosial tesebut merupakan suatu wujud dalam mengembangkan keterampilan ekonomi produktif. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala dinas dan kabid rehabilitas dan pemberdayaan sosial:

Pernyataan kepada dinas sosial:

> “Memberikan usaha ekonomi produktif dalam bentuk peternakan dengan melakukan kerjasama antara kemetrian provinsi dan kabupaten kota mengenai bantuan-bantuan baik itu kepada penyandang difabelitas scara khusus” (Idnan, 2022).

Pernyataan Kabid Rehabilitas dan Pemberdayaan sosial;

> “Tujuan dinas sosial melakukan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas adalah untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan utama dari penyandang difabelitas dan dari situ kami bisa mengetahui apa-apa saja yang mejadi kebutuhannya. Selanjutnya, untuk kesejahteraan sosial difabelitas dilakukan dengan bantuan berupa usaha (usaha ekonomi produktif) dan nanti usaha ini kami berikan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki oleh penyadang difabelitas. Contohnya apabila mereka memiliki bakat ternak, maka kami akan berikan ternak” (Syamsuddin, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tesebut, disimpulkan bahwa bantuan yang diberikan oleh dinas sosial kepada penyandang difabelitas adalah berupa keterampilan ekonomi produktif dalam melakukan peternakan. Dengan adanya bantuan peternakan ini yang diberikan kepada penyandang difabelitas diharapkan dapat mebantu dalam mensejahterakan kehidupan sosial penyandang difabelitas dengan melakukan kerja sama antara kemetrian provisi dan kabupaten kota.

c. Bantuan Alat Bantu Khusus Penyandang Difabelitas

Alat bantu merupakan salah satu kebutuhan khsus yang harus di miliki oleh seorang penyandang difabelitas. dengan adanya alat bantu tesebut akan memberikan kemudahan bagi mereka dala melakukan aktifitas sosial dan dapat hidup layaknya manusia normal pada umumnya. Dinas sosial dalam mewujudkan agar penyandang difabelitas dapat melakukan aktifitas sosial seperti manusia normal lainya memberikan bantuan berupa alat bantu. Hal ini sesuai berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengang kabid rehabilitas dan pemberdayaan sosial yaitu sebagai berikut :

> "Metode atau prosedur yang dilakukan secara khusus tidak ada, tetapi pada prinsipnya itu dilakukan dengan melalui program yang ada di dinas sosial dan bekerja sama dengan kementrian sosial yang berbentuk program atensi. Atensi disini adalah program astitensi rehabilitas sosial dari kementrian sosial memberikan bantuan pada tahun 2021 kepada 30 orang penyandang difabelitas dan bentuk bantuannya tergantung dari apa yang menjadi kebutuhan dari penyandang difabelitas, misalnya penyandang cacat fisik membutuhkan kursi roda dan penyandag tuna

> netra dikasi alat tongkat untuk menuntun mereka ketikaa berjalan" (Syamsuddin, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dinas sosial dalam melakukan suatu program atensi dengan memberikan alat bantu sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki oleh penyandang difabelitas, misalnya penyandang difabelitas fisik diberikan kursi roda agar dapat melakukan aktifitas. Selanjutnya, penyandang difabelitas tuna netra diberikan tongkat sebagai alat untuk menuntun mereka ketika berjalan atau melakukan aktifitas. Kegiatan ini dilakukan tidak dengan suatu metode atau prosedur secara khusus tetapi dilakunan sesuai dengan kebutuhan utama penyadang difabelitas. Dan pemebrian alat bantu ini di lakukan dengan melakukan kerja sama dengan kementrian sosial dalam bentuk program atensi.

d. Bantuan Uang tunai

Bantuan uang tunai atau yang disebut sebagai BLT adalah bantuan dari pemerintah berjenis pemberian uang tunai ataupun yang lainya. Program

ini merupakan salah satu program yang di laksanakan dinas sosial untuk membantu khusus para penyandang untuk memenuhi kebutuhan mereka yang terdampak terhadap pandemik covid 19. Hal ini sebagaimana pernyataan dari salah seorang penyandang difabelitas yaitu:

> "Bentuk pelayanan yang dilakukan kepada kami untuk mensejahterakan kehidupan sosial kami, yaitu dengan memberikan, bantuan uang tunai sebesar Rp. 2.000.000, yang dilakukan dengan dua tahap pada masa pandmik" (Rustam, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa pemrintah dalam hal ini dinas sosial memiliki peran aktif tidak hanya dalam memberikan bantuan usaha modal dalam bentuk barang tetapi juga memberikan bantuan uang tunai kepada penyandang difabelitas. Bantuan ini di kepada penyandang yang terdampak Covid-19 yang berikan dengan dua tahap sebesar Rp. 2.000.000. Tujuan peberian bantuan ini adalah untuk membantu penyadang difabelitas dalam memenuhi kebutuhan sosialnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa Dinas Sosial Kabupaten Sinjai sudah berperan aktif dalam menjalankan sebuah strategi untuk mensejahterakan kehidupan sosial penyandang difabelitas. Bantuan yang diberikan oleh Dinas Sosial kepada penyandang difabelitas disesuaikan dengan kebutuhan yang dimiliki oleh penyandang difabelitas tersebut. Sebagaiana yag terdapat di dalam pemendagri No. 32 Tahun 2011 pada pasal 1 angka 15 tentang bantuan sosial. Peneliti menarik kesimpulan bahwa dinas sosial dalam menyelengarakan kesejahteraan sosial terhadap penyandang difabelitas sudah sesuai dengan strategi yang dijalankannya. Yang mana strategi yang dilakukan oleh dinas sosial kepada penyandang difabelitas adalah memberikan bantuan modal usaha, bantuan usaha peternakan, pemberian alat bantu yang sesuai dengan kebutuhan untuk penyandang difaabelitas. Dengan adanya strategi yang dilakukan oleh Dinas Sosial tersebut mampu memberikan dampak positif kepada penyandang difabelitas dalam hal kesejahteraan sosialnya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada penyandang difabelitas yaitu:

> “Kondisi kesejateraan sosial kami setelah dinas sosial melakukan strateginya alhamdulillah sudah terpenuhi kerena adanya bantuan-bantuan seperti bantuan usaha dalam bentuk barang dan uang tunai yang diberikan kepada kami walaupau, belum terpenuhi secara keseluruhan” (Rustam, 2022).

> “Dari pelayanan yang dilakukan oleh dinas sosial kepada kami untuk saat ini mampu membuat konsisi kesejahteraan sosial kami terpenuhi. Hal ini dikarenakan adanya bantuan usaha agar kami dapat juga bersaing dengan masyarakat pada umumnya dalam melakukan suatu usaha” (Tawil, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Sinjai kepada penyandang difabelitas dapat meberikan dampak terhadap kesejahteraan sosialnya. Sehingga meraka juga merasa dapat berinteraksi dan bersaing dalam melakukan suatu usaha dengan masyarakat pada umunya dalam melakukan usaha serta terpenuhinya kbutuhan mereka.

3. Menyediakan Fasilitas Khusus Bagi penyadang Difabelitas

   Difabelitas adalah orang yang memiliki kecacatan fisik maupun mental yang menyebabkan

kehilangan kemampuan sehingga sulit beraktifitas selayaknya manusia normal atau orang yang memiliki kemampuan berbeda. Kata difabel ini digunakan sebagai bentuk penghalusan istilah bagi penyandang cacat, karena dengan istilah ini memiliki rasa keadilan serta memiliki nilai-nilai kesetaraan dalam masyarakat. Dalam melaksanakan pemberikan kenyamanan bagi penyandang difabelitas, maka perlunya diberikan fasilita-fasilitas khusus agar meraka dapat hidup berdampingan dengan masyarakat normal.

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah khususnya Dinas Sosial Kabupaten Sinjai yang bergerak dalam bidang sosial yang mengurusi suatu kegiatan professional untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kemampuan dalam fungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat perlu memperhatikan fasilitas-fasilitas khusus yang di butuhkan oleh penyandang difabelitas. Sesuai dengan hal tesebut, Dinas Sosial dalam menjalakan strategi untuk mensejahterakan kehidupan sosial penyandang difabelitas melakukan strategi berupa menyediakan fasilitas khusus kepada penyandang cacat fisik. Penyediaan sarana

aksesibilitas ini merupakan salah satu kebutuhan bagi penyandang difabelitas. Penyediaan akses kahsus bagi penyandang difabelitas akan memberikan dukungan yang besar bagi mereka dalam proses keberhasilan mengembangkan potensi dan keberfungsian sosial bagi penyandang difabelitas, dikarenakan dengan adanya penyedian fasilitas khusus akan memberikan kemudahan bagi penyandang dalam memperlancar dalam melakukan mobilitasnya (Hikmawati & Rusmiati, 2011: 29). Hal ini sebagaimana pernyataan kepala Dinas Sosial Kabupaten Sinjai.

> "Menyedaiakan fasilitas khusus kepada penyandang difabelitas seperti yang berada di jalan pangeran patarani di sediakan jalan khusus untuk penguna penyandang difabelitas yang menggunakan kursi roda agar dapat memberikan kenyamanan kepada mereka" (Idnan, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tesebut, dinyatakan bahwa dinas sosial menjalankan tugas dan fungsinya dengan menyediakan fasilitas khusus bagi penyandang difabelitas yang menggunakan kursi roda. Penyediaan fasilitas tesebut difungsikan agar penyandang difabelitas yang menggunakan kursi roda dapat merasa

nyaman dan memperlancar mobilitas mereka dalam melakukan aktifitas sosial serta dapat berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga dapat di lihat pada tabel 4.4 tentang fasilitas khusus penyandang difabelitas sebagai berikiut :

Tabel 4.4 Fasilitas Khusus Penyandang Difabelitas

Bentuk	Tujuan	Manfaat
Menyediakan fasilitas khusus bagi penyandang difabelitas yang menggunakan kursi roda.	Agar memberikan kemudahan bagi penyandang difabelitas yang menggunakan kursi roda.	Memberikan kemudahan bagi penyandang yang menggunakan kursi roda agar dapat bergerak dengan mudah, nyaman, tanpa hambatan.

4. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial adalah sebagai upaya proses dalam memberikan bantuan untuk mewujutkan tatanan kehiduapan yang sejahtera baik untuk individu, keluarga, dan masyarkat yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan, keamanan, ketertiban, dan ketentraman baik lahir ataupun batin. Hal ini akan dapat terwujud apabila

adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarkat (Laela, 2017: 11). Selain itu, bimbingan soaial juga dapat diartikan sebagaia bidang pelayanan kehidupan sosial bagi penyandang difabel, yakni membantu penyandang difabel menilai dan mencari alternatif hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan sebaya atau dengan lingkungan sosial yang luas (Alimuddin, 2014: 244). Tujuan bimbingan sosial tersebut adalah *Pertama*, memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis. *Kedua*, memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain. *Ketiga*, bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai sesama. *Keempat*, memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia, dan. *Kelima*, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain (Widyaningrum & Djarot S, 2015: 3). Selain itu, bimbingan tersebut dilakukan sebagai upaya dalam

mengarahkan potensi yang dimiliki oleh penyandang difabelitas untuk dapat menemukan kembali jati dirinya, yaitu dengan sikap tidak mudah berputus asa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditunjukkan bahwa Dinas Sosial Kabupaten Sinjai dalam menjalankan fungsinya terhadap masyarakat khususnya kepada penyandang difabelitas melakukan bimbingan sosial. Bimbingan sosial yang dilakukan tersebut bertujuan agar mereka dapat hidup lebih sejahtera. Adapun bimbingan sosial yang dilakukan oleh dinas sosial ini dapat di lihat pada tabel 4.5 tentang bimbingan sosial yaitu sebagi berikut :

Tabel 4.5 Bimbingan Sosial

No	Bentuk	Tujuan	Manfaat
1	Pelatihan keterampilan	Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk melatih keterampilan penyandang difabelitas seperti keterampilan membuat pot bunga dan keterampilan pijat.	Dari hasil pelatihan ini penyandang difabelitas dapat mengembangkan bakat keterampilannya sehingga mereka dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

2	Mengutus penyandang difabelitas mengikuti pelatihan keterampilan di bali.	Agar penyandang difabelitas memperoleh ilmu yang nantinya akan dimanfaatkan untuk menolong dirinya sendiri dan keluarganya	Memberikan manfaat bagi penyandang dalam memperoleh ilmu untuk meningkatkan keterampilan sehingga dapat menolong dirinya dan keluarganya.
3	Bimbingan usaha ekonomi produktif	Agar penyandang difabelitas dapat mengembangkan dan memajukan ekonomi serta meningkatkan kemandirian penyandang difabelitas	Dari hasil bimbingan usaha ekonomi produktif ini diharapkan dapat memajukan dan meningkatkan kemandirian bagi penyadang dalam berwirausaha sehingga tercapainya kesejahteraan sosial

Dari tabel 4.5 tentang bantuan sosial dijelaskan, bahwa bantuan-bantuan yang diberikan oleh dinas sosial kepada penyandang difabelitas kabupaten Sinjai yaitu terdiri dari:

a. Pelatihan keterampilan

Keterapilan (*skill*) sangatlah penting yang harus dimiliki seseorang scara khusus adalah penyandang difabelitas. keterampilan merupakan suatu keahlian dasar yang dimiliki oleh seseorang dan harus di latih agar dapat secara profesional dalam bidang tertentu. Dalam hal ini, dinas sosial berperan untuk melakukan pelatihan keterampilan agar penyandang difabelitas mampu mengembangkan keterampilan yang mereka miliki. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan kepada penyandang sebagai berikut:

> "Bentuk pelayanan bimbingan sosial dalam bentuk pelatihan yang diberikan oleh dinas sosial dengan bekerjasama sosial manado dalam bentuk pelatihan pijat" (Baharuddin, 2022).

> "Bentuk pelayanan yang dilakukan kepada kami adalah dalam bentuk bimbingan sosial berupa pelatiahan keterampilan seperti membuat pot bunga dari tanah liat dan belajar pijat yang dilakukan di balai pelatihan" (Aldi, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat di simpulkan bahwa dinas sosial melakukan

pelayanan dalam bentuk pelatihan keterampilan berupa keterampilan membuat pot bunga dari tanah liat dan pelatihan pijat. Pelatihan keterampilan tesebut dilakukan dengan melakukan kerja sama pada sosial manado yang dilakukan di balai pelatihan Kabupaten Sinjai.

b. Mengutus Penyandang dalam Mengikuti Pelatihan Keterampilan di Bali

Untuk mengebangkan *skil* atau keterampilan dinas sosial juga mengutus salah satu penyandang tuna netra untuk mengikuti pelatihan keterampilan yang di Bali. Hal ini sebagaimana pernyataan kepala dinas sosial yaitu:

> "Kami mengutus penyandang difabelitas tunanetra untuk mengukuti pelatihan keterampilan selama dua bulan yang diadakan oleh balai rehabilitas sosial penyandang disabilitas sensorik netra mahatmiya tabanan bali dengan tujuan agar mereka memiliki keterampilan khusus" (Idnan, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, disimpulkan bahwa pelatihan yang di ikuti oleh penyandang difabelitas tuna netra yang dilakukan oleh

balai rehabilitas sosial penyandang disabilitas sensorik netra mahatmiya tababan Bali memiliki tujuan agar penyandang difabelitas memiliki keterampilan khusus. keterampilan khusus tersebut dapat digunakan dalam membantu kehidupan keluarga agar dapat hidup sejahtera secara sosial

c. Bimbingan Usaha Ekonomi Produktif

Bimbingan usaha ekonomi produktif merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan unsur utama yaitu ekonomi dan produktivitas dengan sasaran yang di tuju adalah penyandang difabelitas. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar dapat meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang difabelitas dan memberi dampak secara psikologis dalam memberi semangat kepada mereka sehingga tidak lagi merasa hina dikarenakan keadaan atau kondisi dan dari segi ekonomi dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini sebagaimana pernyataan yang di nyatakan oleh kabid bidang rehabilitas dan pemberdayaan sosial:

> “Berbicara kondisis kesejahteraan yang kami lakukan selama ini itu sangat berdampak

> kepada penyandang difabelitas dan ini menjadi dukungan kami untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan adanya bantuan yang kami lakukan seperti bantuan sembako dan bimbingan usaha ekonomi produktif paling tidak penyandang difabelitas ini bisa memberdayaakan dirinya sediri atau mensejahterakan dirinya sendiri dengan keluarganya"(Syamsuddin, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tesebut, dinyatakan bahwa dengan adanya bimbingan usaha ekonomi produktif dinas sosial mengharapkan bahwa penyandang difabelitas dapat memberdayakan atau mensejahterakan dirinya sendiri dengan keuarganya. Dengan bimbingan usaha ekonomi produktif ini pula mereka diharapkan dapat mengankat moral ataupun kemampuan sosial yaitu kemampuan dalam bersosialisasi atau hidup berdampinga dengn masyarakat sekitarnya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dinas Sosial dalam Mensejahterakan Penyandang Difabelitas

1. Faktor Pendukung.

Dinas Sosial Kabupaten Sinjai dalam menjalankan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas dapat dilaksanakan karena berbagai faktor

yang menjadi pendukung. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Andi Muhammad Idnan selaku Kepala Dinas Kabupaten Sinjai. Beliau mengatakan:

> "Dengan melakukan kerjasama antara kemetrian provinsi dan kabupaten kota mengenai bantuan-bantuan baik itu kepada penyandang difabelitas scara khusus, yang menangani kesejahteraan sosial adalah satu orang dalam satu kecamatan. Bagaimana singronisasi fungsi pemerintahan khsusnya dinas sosial ini berjalan sesuai dengan apa yang di butuhkan oleh khususnya penyandang difabelitas" (Idnan, 2022).

Berdasarkaan hasil wawancara di atas, disimpulkan bahawa dinas sosial dalam menjalankan suatu strategi melakukan kerja sama dengan kementrian provinsi dan kabupaten kota tentang pemberian bantuan khusus untuk penyandang difabelitas. Hal ini menjadi sebagai pendukung dinas sosial dalam menjalankan suatu strategi, sehingga tercapainya kesejahteraan sosial kepada penyandang difabelitas.

Selanjutnya, hal yang serupa juga dikatakan oleh Bapak Burhan Syamsudin selaku kepala bidang rehabilitas dan pemberdayaan sosial bahwa faktor

pendukung dinas sosial dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas sebagai berikut:

> "Metode atau prosedur yang dilakukan secara khusus tidak ada, tetapi pada prinsipnya itu dilakukan dengan melalui program yang ada di dinas sosial dan bekerja sama dengan kementrian sosial yang berbentuk program atensi. Atensi disini adalah program astitensi rehabilitas sosial dari kementrian sosial memberikan bantuan pada tahun 2021 kepada 30 orang penyandang difabelitas dan bentuk bantuannya tergantung dari apa yang menjadi kebutuhan dari penyandang difabelitas, misalnya penyandang cacat fisik membutuhkan kursi roda dan penyandag tunanetra dikasi alat tongkat untuk menuntun mereka ketikaa berjalan" (Syamsuddin, 2022).

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan strategi dinas sosial tidak melakukan metode aatau prosedur secara khusus, akan tetapi dinas sosial melakukan kerjasama dengan kementrian sosial dalam menjalankan suatu program, yaitu atensi. Program atensi tersebut dalam bentuk atensi rehabilitas sosial secara khusus sesuai dengan kebutuhan dari penyandang difabelitas, misalnya cacat fisik dan penyadang tunanetra. Bantuan tersebut berupa kursi roda

dan tongkat yang digunakan sebagai atal bantu menuntun seorang penyandang tunanetra berjalan serta bantuan ini di berikan kepada 30 orang penyadang pada tahun 2021. Dan dari hasil penelitian ini juga dapat digambarkan bahwa adanya kerjasama itu menjadikan motivasi dinas sosial untuk menjalin kerja sama tidak hanya kepada kemetrian sosial saja, tetapi kepada pihak pemerintah yang lain atau organisasi-organisasi yang memiliki tujuan yang sama dalam mensejahterakan penyandang difabelitas. Sehingga dengan adanya kerja sama yang dilakukan akan menjadi sebagai pendukung dinas sosial dalam menjalankan strateginya.

Selan itu, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada pegawai dinas sosial megatakan bahwa "Pegawai Dinas Soasial khususnya bidang rehabilitas sosial memiliki peran yang aktif dalam mensejahterakan kehidupan sosial penyandang difabelitas" (Herlina et.al., 2022). Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan kepala bidang rehabilitas dan pemberdayaan sosial yaitu:

> "Partisipaasi pegawai khsusnya bidang rehabilitas dan pemberdayaan sosial adalah ikut melakukan pendampingan dalam hal memberikan bantuan, edukasi, dan asesmen

> terhadap penyandang difabelitas. Dan kami terjun langsung ke rumah penyandang untuk melihat secara dekat bagaimana dampak dari bantuan yang kami berikan" (Syamsuddin, 2022).

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran aktif seorang pegawai yang menjalankan tugas sesuai dengan fungsi sehingga strategi-strategi yang dijalankan dapat terlaksana. Sebagaimana partisipasi seorang pegai itu dapat dirasakan oleh penyandang difabelitas sehingga meraka merasa di perhatikan oleh pemerintah khususnya Dinas Sosial. Partisipasi-partisipasi yang dilakukan oleh pegawai Dinas Soial dalam mensejahterakan kehidupan sosial penyandang difabelitas juga memberikan dampak positif, sehingga kehidupan penyandang dapat terpenuhi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu seorang penyandang "dampak yang kami rasakan selama dinas sosial menjelaskan strateginya sangat berdapak kepada kami khususnya dalam kehidupan sosial kami" (Tawil, 2022).

Secara garis besar berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, hal yang menjadi pendukung

Dinas Sosial dalam melakukan starategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas di Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 4.6 tentang faktor pendukung yaitu:

Tabel 4.6 Faktor Pendukung

No	Faktor Pendukung	Bentuk	Manfaat
1	Program atensi	Program atensi yang dilakukan oleh dinas sosial kabupaaten sinjai ini dalam bentuk pemberian bantuan-bantuan khsus sesuai dengan kebutuhan para penyandang difaabelitas.	Manfaat dari dilakukannya kegiatan ini adalah agar dapat meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang difabelitas dan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat normal.
2	Kerjasama dengan Kementrian Sosial	Bentuk kerjasama yang dilakukan dengan kementrian sosial adalah dalam bentuk program atensi, yaitu astitensi rehabilitas sosial dalam bentuk bantuan khusus	Dengan adanya kerjasama dengan kementrian sosial akan memberikan manfaat dalam meringankan beban dinas sosial dalam menjalankan program untuk mensejahterakan kehidupan sosial

		yang di butuhkan para penyandang difabelitas	para penyandang difabelitas.
3	Kerjasama dengan Kelembagaan Sosial	Bentuk kerja sama yang dilakukan oleh dinas sosial dengan kelembagaan sosial, yaitu berupa pemberian bantuan alat bantu khusus sesuai dengan kebutuhan dari penyandang difabelitas.	Manfaat yang di dapatkan dari adanya kerjasama ini dapat di rasakan oleh dinas sosial dan difabelitas. Dengan adanya kerjasama ini dinas sosial dapat menjalankan suatu program yang sudah di rencanakan serta penyandang difabelitas mendapatkan kesejahteraan sosial dengan adanya bantuan tersebut.
4	Program pendampingan	Program pendampinan yang dilakukan oleh dinas sosial kepada penyandang difabelitas adalah dalam bentuk pendampingan	Dengan adanya pendampingan yang dilakukan oleh dinas sosial akan memberikan manfaat bagi penyandang difabelitas dalam memenuhi

		usaha ekonomi produktif.	kebutuhan hidupnya dan dapat berinteraksi dengan masnyarakat normal.
5	Program asesmen	Program ini dilakukan dalam bentuk melakukan asesmen di rumah para penyandang difabelitas untuk di lakukan pendataan dan penilaian.	Dengan adanya program asesemen, maka akan memberikan manfaat bagi penyandang difabelitas untuk lebih mudah mendapatkan manfaat dari setiap program yang di jalankan oleh dinas sosial
6	Partisipasi pegawai Dinas Sosial	Partisipasi yang dilakukan oleh pegawai dinas sosial kepada penyandang difabelitas dalam bentuk bantuan, edukasi, asesmen, dan pendapingan	Manfaat yang dirasakan oleh penyandang difabelitas dengan adanya partisipasi pegawai dinas sosial adalah memberikan peningkatan terhadap kesejahteraan sosial para penyandang difabelitas.

Dari tabel 4.6 tentang faktor pendukung dijelaskan, bahwa berbagai faktor yang menjadi pendukung dinas sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas kabupaten Sinjai khususnya Kecamatan Sinjai Utara yaitu terdiri dari:

a. Program Atensi

Program atensi merupakan sebagai layanan rehabilitas sosial dilakukan dinas sosial kabupaten sinjai untuk mensejahterakan kehidupan sosial penyandang difabelitas yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas atau residensial dengan melakukan kerjasama dengan kementrian sosial dan kelembagaan sosial. Program atensi yang diberikan dinas sosial kepada penyandang difabelitas khsusunya di kecamatan sinjai utara adalah dalam bentuk bantuan usaha atau memberikan alat bantu sesuai dengan kebutuhan yang di inginkan para penyandang difabelitas. Dengan adanya program atensi yang dilakukan dinas sosial diharapkan dapat memberikan bantuan kepada penyandang difabelitas untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat normal.

b. Kerjasama dengan Kementrian Sosial

Dinas sosial dalam menjalakan strategi guna mensejahterakan peyadang difabelitas memiliki kebijakan-kebijakan teknis dalam memenuhi hak penyandang difabelitas. Pemenuhan hak ini berupa memberikan penghormatan, perlindungan, dan memberikan kebutuhan ksusus. Dalam memenuhi hak tersebut, perlu adanya perluasan kerjasama guna tercapainya stretagi yang dilakukan oleh dinas sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas khususnya di Kecamatan Sinjai Utara. Kerjasama yang dilakukan dinas sosial dengan Kementrian berupa atensi dalama bentuk bantuan-bantuan khusus yang di inginkan oleh penyandang difabelitas.

c. Kerjasama dengan Kelebagaan Sosial

Selain melakukan kerja sama dengan Kementrian Sosial Dinas Sosial Kabupaten Sinjai juga dalam menjalankan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas juga melakukan kerjasama dengan kelembagaan sosial. Kerjasama ini dilakukan untuk dapat menjalankan strategi untuk messejahterakan penyandang difabelitas dan dapat

memenuhi hak-hak yang menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Dengan kerja sama, maka dinas sosial dapat menjalankan strategi secara maksimal untuk mensejahterakan kehidupan sosial para penyandang difabelitas. hal ini sebagaimana dari pernyataan Idnan (2022):

> "Kami mengutus penyandang difabelitas tunanetra untuk mengukuti pelatihan keterampilan selama dua bulan yang diadakan oleh balai rehabilitas sosial penyandang difabelitas sensorik netra mahatmiya tabanan bali dengan tujuan agar mereka memiliki keterampilan khusus."

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa Dinas Sosial melakukan kerjasama dalam balai rehabilitas sosial mahatmiya tabanan bali dalam menumbuhkan keterampilan penyandang difabelitas. Kegitan tersebut diikuti oleh penyandang difabelitas sensorik netra dengan harapan mendapatkan keterampilan dan dapat mensejahterakan kehidpunya dan keluarganya.

d. Program Pendampingan

Dinas Sosial Kabupaten Sinjai dalam menjalankan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas melakukan pendampingan. Pendampingan yang dilakukan dinas sosial berupa pendampingan usaha yang merupakan keberlanjutan dari bantuan-bantuan usaha yang diberikan kepada penyandang difabelitas. Dengan adanya pendampingan yang diberikan Dinas Sosial kepada penyandang difabelitas, maka meraka dapat menjalankan usaha agar mendapatkan kesejahteraan kehidupan sosialnya serta dengan adanya pendampingan ini dapat hidup secara berdampingan dengan masyarakat normal dalam menjalankan fungsi sosial. Selain itu, pendampingan yang diberikan dinas sosial kepada penyandag difabelitas adalah pendampinngan rehabilitas sosial berupa memberikan bimbingan sosial atau pelatihan keterampilan.

e. Program Asesmen

Perogra asesmen merupakan pendataan dan penilaian yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Sinjai untuk di berikan bantuan-bantuan yang diinginkan oleh penyandang difabelitas. Pendataan ini

dilakukan agar dapat memastikan semua para penyadang difabelitas dapat memenuhi hak sebagai warga negara. Pendataan yang dilakukan perlu adanya asesmen yang ideal untuk dapat memastikan pendataan yang tepat sasaran dan hasilnya dilakukan tindak lanjut. Dengan adanya asesmen yang dilakukan Dinas Sosial diharapkan penyandang difabelitas dapat menerima hak merka dalam menajalankan kehidupan sosial dan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat normal.

f. Partisipasi Pegawai Dinas Sosial

Pegawai adalah orang yang memiliki keterampilan khusus dan bekerja pada instansi pemerintahan atau perusahaan dan sebagainya sehingga menjadi sebagai modal pokok agar dapat mencapai suatu tujuan atau dapat mewujudkan visi dan misi instansi pemerintahan atau perusahan dan sebagainya. Pegawai dalam suatu instansi pemerintahan atau perusahaan dan sebagainya sangatlah diperlukan, karena dengan adanya pegawai, maka dapat membantu merigankan pekerjaan agar dapat mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh sebab itu,

pada Dinas Sosial dalam menjalankan suatu fungsi pemerintahan sangatlah membutuhan pegawai. Dari hasil penelitian yang saya lakukan bahwa pegawai di Dinas Sosial sangatlah berpartisipasi dalam menjalankan tugas yang sesuai dengan fungsinya masing-masing. Sehingga dengan adanya partisipasi seorang pegawai tersbut, Dinas Sosail mampu menjalankan strategi dalam mensejahterakan kehidupan sosial penyandang difabelitas. Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang penyandang difabelitas menyebutkan bahwa:

> "Pagawai dinas sosial sangat berpartisipasi dalam mensejahterakan kehidupan sosial kami dan kami sangat berharap kepada pegawai dinas sosial kedepannya lebih memberikan kami bantuan atau memperhatikan kami agar kami dapat hidup lebih sejahtera lagi dari yang sekarang"(Rustam, 2022).

Berdasarkan pernyataan yang didapatkan dari hasil wawancara tesebut, maka dapat disimpulkan bahwa pegawai dinas sosial sangat berpastisipasi

dalam menjalankan suatu strategi dalam hal memberikan bantuan kepada mereka sehingga kehidupan sosialnya sejahtera. Dari bantuan-bantuan yang diberikan oleh dinas sosial kepada mereka memberikan dampak yang baik terhadap kesejahteraan sosialnya. Hal ini juga sebagaimana yang dinyatakan oleh (Tawil, 2022) seorang penyandang difabelitas, yaitu sebagai berikut:

> "Dari pelayanan yang dilakukan oleh dinas sosial kepada kami untuk saat ini mampu membuat kondisi kesejahteraan sosial kami terpenuhi. Hal ini dikarenakan adanya bantuan modal usaha agar kami dapat juga bersaing dengan masyarakat pada umumnya dalam melakukan suatu usaha. Dan dampak yang kami rasakan selama dinas sosial menjalankan pelayanan kepada kami, sangat berdapak kepada kami khususnya dalam kehidupan sosial kami".

Dari hasil wawancara tersebut, maka disumpukan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh dinas sosial kepada mereka mampu memberikan dampak postitif terhadap kondisi kesejahteraan sosialnya dengan adanya bantuan modal usaha.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung dalam melakaukan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas di kabupaten sinjai khususnya di kecamatan sinjai utara, terdapat juga faktor yang menjadi penghambat terlaksananya strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas. hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Andi Muhammad Idnan selaku kepala dinas sosial:

> "Yang menjadi kendalanya di dinas sosial untuk penyandang difabelitas apabila semuanya mau diberikan pengakuan yang ekstra dan pelayanan dalam mensejahterakan sosialnya tetapi keterbatasan masalah ketenagakerjaan yang dimiliki oleh dinas sosial dimana di setiap kecamatan hanya memiliki 1 orang pendamping. Selanjutnya dalam memberikan perhatian kepada penyandang difabelitas tidak semuanya sama, hal ini harus disesuaikan dengan kondisi yang di alami oleh penyadang difabelitas sehingga hal ini lah yang menjadi pekerjaan beratnya dari bidang rehabilitas dan pemberdayaan soaial dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyadang difabelitas tesebut. Sehingga yang dinas sosial selama ini dalam melakukan strategi hanya mampu melakukan atensi, peberian alat bantu apabila mereka membutuhkannya, dan memberikan bantuan usaha. Kami juga ingin melihat bagaimana penyadang difabelitas ini dapat diperlakukan

> sama dengan masyarakat normal dan mampukah mereka hidup berdampiggan dengan masyarakat" (Idnan, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa pada setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Sinjai hanya memiliki satu orang pendamping yang mendampingi penyandang difabelitas. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat Dinas Sosial dalam mensejahterakan kehidupan sosial penyandang difabelitas. Selanjutnya, dalam memberikan suatu pelayanan yang ekstra kepada penyandang difabelitaas juga menjadi terbatas. Oleh sebab itu, jumlah pegawai yang cukup sangat berperan penting agar dapat menjalankan suatu strategi sehingga dapat mensejahterakan kehidupan penyandang difabelitas.

Selanjutnya, hal yang serupa juga dikatakan oleh Bapak Burhan Syamsudin selaku kepala bidang rehabilitas dan pemberdayaan sosial bahwa faktor penghambat dinas sosial dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas sebagai berikut:

> “Hal yang menjadi penghambat dari kami dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan kehidupan sosial penyandang adalah aggaran karena selama pandemik ada keterbatasan-keterbatasan dari pemerintah daerah dalam memberikan porsi anggaran untuk kegitan-kegiatan yang melibatkan peyandang difabelitas (Syamsuddin, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa terjadinya kendala bagi Dinas Sosial dalam menjalankan strateginya untuk mensejahterakan kehidupan sosial penyandang difabelitas. Hal tersebut di karenakan dampak yang disebabkan oleh pandemik, sehingga pemerintah daerah juga memiliki keterbatasan dalam memberikan anggaran khusus dalam menangani kesejahteraan penyandang difabelitas. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat bagi Dinas Sosial dalam menjalankan strateginya untuk mensejahterakan kehidupan sosial penyandang difabelitas. Dan menyebabkan belum secara merata dapat memberikan bantuan seperti bantuan usaha kepada penyandang difabelitas.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka disimpulkan secara garis besar faktor yaang menjadi penghambat dinas sosial dalam menjalankan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabeltas dapat dilihat pada tabel 4. 7 tentang faktor penghambat:

Tabel 4.7 Faktor Penghambat

No	Faktor Penghambat	Alasan	Solusi
1	Pembatasan anggaran sosial	Keterbatasan anggran ini dikarenakan adanya dampak covid-19 sehingga aggran sosial khususnya untuk penyandang difabelitas terkurangkan sebab di anggrakan kepada kegiatan sosial lainnya.	Dengan adanya pembatasan dalam anggaran sosial, maka perlunya melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga atau pemerintah sosial yang menjalankan program dalam bentuk sosial khususnya bagi penyadang difabelitas.
2	Pembatasan keterlibatan penyandang difabelitas	Pembatasan keterlibatan penyandang difabelitas ini dikerenakan	Difabelitas harus digerakan dalam proses pembangunan menumbuhkan

		masih adanya sikma negatif dari masyarakat terhadap penyandang difabelitas.	sikap partisipasi, sikap yang tidak diskriminatif, serta aksesibilitas agar mereka dapat berpartisipasi dalam menjalankan kehidupan sosial.
3	Kurangnya bantuan pengembangan usaha bagi penyandang difebelitas	Kurangnya bantuan yang di berikan kepada penyandang difabelitas dalam pengembangan usaha dikerenakan kurangnya anggaran yang diberikan pemerintah dalam menangani kesehateraan sosial khususnya bagi penyandang difabelitas.	Dengan adanya kekurangan yang di miliki dinas sosial dalam memberikan bantuan pengembangan usaha, maka solusi untuk menangani ini adalah dengan melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga sosial ataupun pemerintah setempat dalam hal ini pemerintah desa agar bantuan dalam mengembangkan usaha penyandang difabelitas dapat berjalan dengan maksimal.
4	Minimnya pendamping	Untuk memberikan	Untuk mengatasi masalah ini, maka

	bagi penyandang difabelitas	pelayanan yang ekstra dan pengakuan yang sama terhadap penyandang difabelitas dikaretakan adanya minimnya pendamping bagi penyandang difabelitas di mana dari setiap kecamatan hanya memiliki satu orang pendamping.	perlunya menjalin kerja sama dengan pemerintah setempat dalam hal ini pemerintah desa atau kelurahan dalam melakukan pendampingan khususnya bagi penyandang difabelitas agar pendampingan dalam mensejahterakan kehidupan sosial penyandnag difabelitas dapat terlansana dengan maksimal dan penyandang difabelitas mendapatkan pengakuan yang sama dengan masyarakat normal.
5	Terbatasnya strategi penanganan kebutuhan penyandang difabelitas	Keterbatasan dalam melakukan penanganan terhadap kebutuhan para penyandang difabelitas ini	Dalam mengatasi masalah ini, maka dinas sosial harus melakukan atau membangun kerjasama dengan lembaga-lembaga

		dikerenakan kurangnya anggaran yang di berikan oleh pemerintah serta terbatasnya jumlah pendamping yang dimiliki dimana dalam setiap kecamatan hanya memiliki satu orang pendamping.	sosial lainya dalam memberikan bantuan dan melakukan kerja sama dengan pemerintah setempat dalam melakukan pendampingan.

Dari tabel 4.7 tentang faktor penghambat dijelaskan, bahwa berbagai faktor yang menjadi penghambat dinas sosial untuk mensejahterakan penyandang difabelitas kabupaten Sinjai khususnya Kecamatan Sinjai Utara yaitu terdiri dari:

a. Pembatasan Anggaran Sosial

Dalam menjalankan sebuah strategi yang sudah di rencanakan, aggaran adalah salah satu faktor yang dapat mendukung berjalannya sebuah strategi. Anggaran adalah suatu biaya yang di rancang untuk mencapai suatu perencanaan yang telah disusun berdasarkan dari suatu program-program yang

dirancang secara periodik. Dalam hal ini, Dinas Sosial dalam menjalankan strategi terhadap masyarakat khusnya penyandang difabelitas agar meraka mendapatkan kesejahteraan sosial perlu adanya anggaran yang cukup. Tetapi selama ini Dinas Sosial Kab. Sinjai dalam menjalankan strategi-strateginya masih minim dengan anggaran yang di berikan oleh pemerintah untuk mensejahterakan penyandang difabelitas.

b. Pembatasan Keterlibatan Penyandang Difabelitas

Kebutuhan dan hak dari para penyandang difabelitas secara umum sudah di atur dalam peraturan pemerintah pusat, provisi dan daerah. Akan tetapi aturan-aturan yang sudah ada belum berjalan dengan secara maksimal dikarenakan penyandang difebelitas belum terpenuhinya hak dan kebutuhannya secara maksial. Hal ini juga di alami oleh penyandang difabelitas khususnya di Kecamatan Sinjai Utara belum terlibat dalam memenuhi kebutuhannya. Pembatasan keterlibatan penyandang difabelitas ini menyebabkan kehidupan sosial penyanyang belum terpenuhi secara maksimal sehingga menjadi salah

satu faktor yang menghambat dinas sosial dalam menjalankan strateginya untuk mensejahterakan penyandang difabelitas.

c. Kurangnya Bantuan Pengembangan Usaha Bagi Penyandang Difabelitas

Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas salah satunya dengan cara memberikan bantuan usaha. Bantuan usaha yang diberikan Dinas Sosial kepada penyandang difabelititas berupa bantuan usaha dalam bentuk modal dan bantuan usaha ternak. Tetapi program atau strategi yang dilakukan oleh Dinas Sosial ini masih minim dalam melakukan pengembangan usaha khususnya bagi penyandang difebel itu sendiri. Hal ini sebagai mana pernyataan dari salah seorang penyandang difabelitas yaitu sebagai berikut :

> “Kebutuhan kami belum terepnuhi, karena kebutuhan utama yang sangat kami butuhkan adalah bantuan modal usaha atau modal usaha agar kami dapat mengembangkan usaha yang sedang kami jalankan saat ini, yaitu usaha jualan keripik” (Aldi, 2022).

Dari hasil wawancara tersebut, maka disimpulkan bahwa adanya belum terpenuhinya kebutuhan utama yang di inginkan oleh penyandang difebelitas, yaitu bantuan modal usaha. Dan dari sini juga dapat digamberkan belum terlaksana secara merata strategi yang dilakukan Dinas Sosial dalam hal memberikan bantuan kepada penyandang difabelitas. hal ini dikerenakan adanya keterbatasan anggaran yang di miliki oleh Dinas Sosial dalam menjalankan strategi untuk mensejahterakan kehidupan sosial penyandang difabelitas.

d. Minimnya Pendamping Bagi Penyandang Difabelitas

Dalam menjalankan sebuah tugas pemerintahan, jumlah pendamping merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung agar dalam menjalankan program dapat terlaksana secara maksimal. Hal ini dikarenakan, apabila jumlah pendamping yang cukup akan dapat meringankan dalam hal menjalankan sebuah program yang telah dirancang dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan pernyataan yang dikatakan oleh Idnan (2022), selaku kepala Dinas Sosial Kabupaten Sinjai menyatakan dari

setiap Kecamatan, yaitu “keterbatasan masalah ketenagakerjaan yang dimiliki oleh dinas sosial dimana di setiap kecamatan hanya memiliki satu orang pendamping”. Hal tesebut merupakan salah satu menjadi salah satu faktor penghambat dari Dinas Sosial Kabupaten Sinjai dalam menjalankan strateginya untuk mensejahterakan penyandang difabelitas adalah minimnya jumlah pendamping.

e. Terbatasnya Strategi Pengembangan Kebutuhan Penyandang Difebelitas

Dalam melakuka pengembangan suatu kebutuhan penyadang difabelitas di butuhkan strategi khusus seperti yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas. Strategi yang dilakukan Dinas Sosial dalam melakukan pengembangan kebutuhan penyandang difabelitas adalah dengan melakukan asesmen dan atensi. Strategi yang dijalakan oleh Dinas Sosial ini masih terbatas dikarenakan belum secara merata dalam memberikan bantuan kepada penyandang Difabelitas guna melakukan pengembangan kebutuhan penyandang difabelitas. Hal ini dikarenakan belum memberikan

dampak yang signifikan terhadap penyadang difabelitas sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Hasmi salah seorang penyandang difabelitas:

> "Dampak yang kami rasakan setelah pihak dinas sosial melakukan pendataan belum berdampak apa-apa kepada kami di karenakan kami belum pernah mendapatkan bantuan dari pihak dinas social" (Hasmi, 2022).

Berdasarkan pernyataan tesebut dapat ditarik kesimpulan strategi yang dilakukan Dinas Sosial kepada penyandang difabelitas belum memberikan dampak positif dikarenakan belum adanya bantuan yang diberikan oleh Dinas Sosial kepada mereka, yaitu bantuan dalam bentuk bantuan usaha

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dalam skripsi yang berjudul tentang "strategi dinas sosial dalam mensejahterakan penyandang difabelitas di kabupaten sinjai", maka penulis menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan dinas sosial untuk mewujudkan kesejahteraan penyandang difabelitas melakukan empat strategi khusus, yaitu Asesmen dan penjangkauan, hal ini dilakuan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pendataan dan pendampingan terhadap penyandang difabelitas. Hasil dari pendataan yang dilakukan oleh dinas sosial akan verifikasi serta validai agar mendapatkan gambaran kebutuhan apa saja yang di butuhkan oleh penyandang difabelitas. Selanjutnya, bantuan sosial yang dilakukan oleh dinas sosial kabupaten Sinjai berupa bantuan modal usaha, bantuan usaha peternakan, pemberian alat bantu kepada penyandang difabelitas, dan bantuan uang tunai.

Selain itu, Menyediakan fasilitas khusus bagi penyandang difabelitas. Berdasarkan hasil penelitian

dinyatakan bahwa, dinas sosial menjalankan tugas dan fungsinya dengan menyediakan fasilitas khusus bagi penyandang difabelitas yang menggunakan kursi roda. Penyediaan fasilitas tesebut difungsikan agar penyandang difabelitas yang menggunakan kursi roda dapat merasa nyaman dan memperlancar mobilitas mereka dalam melakukan aktifitas sosial serta dapat berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, bimbingan sosial yang dilakukan Dinas Sosal kepada penyandang difabelitas dalam mewujudkan kesejahteraan sosialnya adalah dengan cara, yaitu pelatihan keterampilan, mengutus penyandang difabelitas dalam megikuti pelatihhan keteramplan di bali, dan bimbingan usaha ekonomi produktif.

Sementara itu, secara garis besar faktor yang menjadi pendukung dinas sosal dalam melakukan strategi untuk mensejhterakan penyandang difabelitas di Kabupaten Sinjai khususnya di Kecamatan Sinjai Utara adalah dengan melakukan program atensi. Program atensi ini yang diberikan dalam bentuk bantuan usaha atau memberikan alat bantu sesuai dengan kebutuhan yang di inginkan para penyandang difabelitas sehingga kesejahteraan sosial

mereka meningkat dan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat normal. Selanjutnya, kerjasama dengan kementrian sosial berupa atensi dalam bentuk bantuan khusus yang di inginkan oleh penyandang difabelitas. selain itu, Kerjasama dengan kelembagaan sosial dilakukan untuk mensejahterakan penyandang difabelitas dan dapat memenuhi hak-hak yang menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan sosialnya.

Selanjutnya, Program pendampingan berupa pendampingan usaha yang merupakan keberlanjutan dari bantuan-bantuan usaha dan rehabilitas sosial berupa memberikan bimbingan sosial atau pelatihan keterampilan yang diberikan kepada penyandang difabelitas. Program asesmen, merupakan pendataan dan penilaian yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Sinjai untuk di berikan bantuan-bantuan yang diinginkan oleh penyandang difabelitas dan dapat menerima hak merka dalam menajalankan kehidupan sosial dan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat normal. Dan Partisipasi pegawai dinas sosial, pegawai dinas sosial berpastisipasi dalam menjalankan suatu strategi dalam hal memberikan

bantuan kepada mereka dan memberikan dampak yang baik terhadap kesejahteraan sosialnya.

Sedangkan, faktor yang menjadi penghambat terlaksananya strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas adalah adanya pembatasan anggaran sosial, Sehingga tidak meratanya dalam memberikan bantuan untuk mensejahterakan penyandang difabelitas. Pembatasan keterlibatan penyandang difabelitas, hal ini menyebabkan kehidupan sosial penyanyang belum terpenuhi secara maksimal. Kurangnya bantuan pengebangan usaha bagi penyandang difabelitas, hal ini dikerenakan adanya keterbatasan anggaran yang di miliki oleh Dinas Sosial dalam menjalankan strateginya untuk mensejahterakan kehidupan sosial penyandang difabelitas. Minimnya pendampingan bagi penyandang difabelitas, keterbatasan masalah ketenagakerjaan yang dimiliki oleh dinas sosial dimana di setiap kecamatan hanya memiliki satu orang pendamping. Strategi yang dijalakan oleh Dinas Sosial ini masih terbatas dikarenakan belum secara merata dalam memberikan bantuan kepada penyandang Difabelitas guna melakukan pengembangan kebutuhan sehingga belu

membarikan dampak positif secara merata kepada penyandang difabelitas.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti guna membantu Dinas Sosial dalam meningkatkan strategi yang dilakukan guna mensejahterakan kehidupan penyandang difabelitas adalah sebagai berikut :

1. Dengan adanya keterbatasan dana diharapkan kepada pihak Dinas Sosial untuk lebih menjalin kerja sama dengan para stakeholder, sehingga dalam mejalankan suatu strategi dapat dilakukan dengan secara maksimal dan penyandang difabelitas dapat terdata secara maksimal. Serta memberikan bantuan secara merata kepada penyandang difabelitas sehingga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sosialnya.
2. Diharapkan para pegawai lebih berperan aktif dalam menjalankan strategi yang ada serta memberikan perhatian khusus kepada penyandang difabelitas dengan secara merata agar mereka dapat hidup sejahtera dan mampu berdapingan dengan masyarakat normal.

3. Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka untuk peneliti selanjutnnya diharapkan dapat mengembangkan terkait objek penelitian, tidak hanya pada Kecamatan Sinjai Utara tetapi mengambil dari Kecamatan yang lain untuk dijadikan sebagai pembanding. Selajutnya, peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang bimbingan karir yang dilakukan oleh dinas sosial Sinjai dikarenakan adanya penyandang yang diutus dalam mengikuti pelatihan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Ed. I). Rajawali.

Afriyandi, R., & fadli Rahman. (2020). Difabel dalam Kitab Tafsir Indonesia Kontemporer. *Jurnal Studi Keislaman*, *1*(2).

Aisah, S., Harsono, Y., & Jaswita, D. I. (2020). Pemberdayaan Difabel Melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kbupaten Lombok Barat Nusa Tengah Barat. *Jurnal Manajemen*, *14*(2), 210–221.

Al-Buhari, A. A. M. bin I. (2002). *Shahih Buhari*. Dar Ibnu Katsir.

Aldi. (2022). *Penyandang Difabelitas, Wawancara, Rumah Penyandang Difabelitas*.

Alimuddin, N. (2014). Komunikasi Dakwah Dalam Bimbingan Sosial Menumbuhkan Kemampuan Adaptasi MAD'U. *Jurnal Al-Mishbah*, *10*(2).

Ansori, A. N. Al. (2021). Jumlah Penyandang Disabilitas di Indonesia Menurut Kementrian Sosial. In *https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4351496/jumlah-penyandang-disabilitas-di-indonesia-menurut-kementerian-sosial*.

Apriyanto, N. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi*

Pembelajarannya (Cet. I). Javalitera.

Argyo, D. (2007). *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*. UNS Press.

Arifin, A. (2011). *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Cet. I). Graha Ilmu.

Badrun, A. (2021). *Interaksi Pekerja Sosial terhadap Penyandang Disabilitas Tubuh di balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Wirajaya makassar*. UIN Alaudin Makassar.

Baharuddin. (2022). *Penyandang Difabelitas, Wawancara, Rumah Penyandang Difabelitas*.

Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Cet. I). Balai Penerjemah dan Pantasih Al-Qur'an DEPAG RI.

Dinas Kabuapaten Sinjai. (2021). *Strategi Dinas Sosial, Observasi Awal, Dinas Sosial*.

Elintia. (2019). *Peran Pengurus Yayasan Trisna Asih Bandar Lampung dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Piatu*. UIN Raden Intan Lampung.

Fibrianto, A. S. (2018). Difa City Tour dan Transport: Sebagi Wadah Kreatif Untuk Mewujudkan Kehidupan Masyarakat Difabel Sejahtera. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, *42*(1).

Ghafur, W. A., Andayani, Torrido, A., Muflihati, A., Noorkamilah, Jahidin, A., Nazili, M., Zainudin,

Maftuhin, A., Haq, M. I., Suisyanto, Solechah, S., & Absor, M. U. (2012). *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus* (M. Huda & A. Hanjarwati (eds.); Cet. I). Samudra Biru.

Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Cet. IV). Bumi Aksara.

Handayana, S. (2016). Difabel Dalam Al-Qur'an. *Journal of Disability Studies*, *3*(2).

Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi* (Cet. I). Rajawali Pers.

Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (Cet. I). Wal Ashri Publishing.

Hasmi. (2022). *Penyandang Difabelitas, Wawancara, Rumah Penyandang Difabelitas*.

Herlina, Ufrah, Karmila, & Burhan Syamsuddin. (2022). *Kesejahteraan Penyandang Difabelitas, Observasi, Dinas Sosial Kabupaten Sinjai*.

Hikmawati, E., & Rusmiati, C. (2011). Kebutuhan pelayanan Sosial Penyandang Cacat. *Jurnal Informasi*, *16*(1).

Husna, S. (2018). *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas* (Cet. I). Lembaga Bahtsul Masail PBNI.

Idnan, A. M. (2022). *Kepala Dinas Sosial, Wawancara, Kantor Dinas Sosial Kabupaten Sinjai*.

Jamilah, F. (2014). *Strategi Penyelesaian Sengketa Bisnis* (Cet. I). Medpress Digital.

Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar* (Cet. I). CV AE Media Grafika.

Laela, F. N. (2017). *Bimbingan Konseling Sosial* (Ed. Revisi). UIN Sunan Ampel Press.

Lakshita, N. (2012). *Bahasa Isyarat untuk Remaja tunarungu*. Javalita.

Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan* (Cet. I). PT Raja Grofindo Persada.

Misbach. (2012). *Seluk Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya*. Javalitera.

Mujimin. (2007). Penyediaan fasilitas Yang Manusiawi Bagi Aksesibilitas Difabel", Jurnal Dinamika Pendidkan. *Jurnal Dinamika Pendidkan, 14*(2).

Muzaqi, A. H., Pratama, M. R., & Widodo, S. (2020). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Sosial penyandang Disabilitas Netra Melalui Kebijakan Inklusif. *Journal Publicuho, 3*(3).

Nurfadillah. (2020). *Strategi Pembinaan Anak Tunagrahita Dalam Melatih Interaksi Sosial Di SLB Negeri Sinjai*. Institut Agama Islam Sinjai.

peraturan Bupati Kabupaten Sinjai. (2016). *Tentang Susunan*

Organisasi, Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinass Sosial (Nomor 62 Tahun 2016).

Peraturan Daerah kabupaten Sinjai. (2016). *Tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kabupaten Sinjai* (Nomor 460 Tahun 2016).

Peraturan Daerah Kabupaten Sinjai. (2010). *Tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kabupaten Sinjai* (Nomor18 Tahun 2010). http://jdih.sinjaikab.go.id/wp-content/uploads/2018/03/Perda-No.-18-Th-2010-Org.-Tata-Kerja-Dinas-Daerah.pdf

Peraturan Pemerintah. (2019). *Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Disabilitas* (Nomor 52 Tahun 2019). file:///C:/Users/PC/Downloads/pp-52-2019-penyelenggaraan-kesejahteraan-sosial-penyandang-disabilitas.html

Profil Dinas Sosial Kabupaten Sinjai. (2022). *Dokumentasi*.

Putri, R. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak berkebutuhan Khusus*. Ar-Ruzz Media.

Ramadhan, C. R. (2016). *Difabel Dalam Peradilan Pidana: Analisis Konsistensi Putusan* (Cet. I). Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia.

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Cet. I). CV Budi Utama.

Rustam, M. (2022). *Penyandang Difabelitas, Wawancara*,

Rumah Penyandang Difabelitas.

Samsu. (2017). *Metodelogi penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research {&} Development)* (Cet. I). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan.

Sholikhah, K. (2013). Penanganan Penyandang Cacat Melalui Pelatihan Menjahit di Yayasan Pembinan Anak Cacat (YPAC) Semarang. *Jurnal Community Empowerment*, *2*(2).

Sibhotallah, L. U. R. U. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Disabilitas Perspektif Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurthubi*. Institut Ilmu Al-Qur'an.

Siregar, N. A. M., & Pusbantara, A. (2020). Melawan Stikma Diskriminatif : Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Panggungharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *4*(1).

Sodiq, A. (2015). Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*, *3*(2).

Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I). Kencana.

Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R{&}D* (Cet. XIX). Alfabeta.

Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.

Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Meberdayakan*

Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial (Cet. V). Radika Aditama.

Sutisna, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan* (Cet. I). UNJ PRESS.

Syamsuddin, B. (2022). *Kabid Rehabilitas dan Pemberdayaan Sosial, Wawancara, Kantor Dinas Sosial Kabupaten Sinjai*.

Tanjung, M., & Nugroho, A. P. (2018). *Dampak Pemberian Bantuan Stimulan Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas Alumni Balai Rehabilitas terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta Perspektif Maqasid Syariah*. Universitas Islam Indonesia.

Tatong, L., Pandu, M., & Cangara, S. (2012). Hubungan Intervensi Pekerja Sosial dengan Perubahan Perilaku Sosial Penyandang Cacat dalam Beradaptasi Sosial. *Jurnal Analisis, 1*(1).

Tawil, K. (2022). *Penyandang Difabelitas, Wawancara, Rumah Penyandang Difabelitas*.

To'Atin. (2019). *Strategi Lembaga Himpunan Wanita Disabilitas indonesia (HWDI) dalam Pemberdayaan Wanita Disabilitas di Jakarta Pusat*. Universitas Islam Negeri.

Undang-Undang Republik Indonesia. (2009). *Tentang Kesejahteraan Sosial* (Nomor11 Tahun 2009).

Undang-Undang Republik Indonesia. (2016). *Tentang Penyandang Disabilitas* (Nomor 8 Tahun 2016, Bab IV,

Pasal 91.).

Widiansyah, W. (2007). Urgensi Bimbingan dan Penyuluhan (Islam dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Komunika*, *1*(2).

Widyaningrum, D., & Djarot S, V. (2015). Penerapan Bimbingan Sosial Berbantuan Metode Soliodrama Untuk Mengarungi Prilaku Bullying Siswa Pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Bendo Kabupaten Magetan. *Jutnal Bimbingan Dan Konseling*, *5*(1).

Yaphi. (2022). *Pentingnya Personal Asesmen Bagi Penyandang Disabilitas dalam Proses Peradilan*. https://www.suarakeadilan.org/publikasi/36-suara-keadilan/238-pentingnya-personal-asesmen-bagi-penyandang-disabilitas-dalam-proses-peradilan.

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1 Surat Dosen Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN
Nomor: 0219/D2/01.3/AU/F-KI.P/2021

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2021/2022

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

Menimbang :
1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang dimanahkan kepadanya.

Mengingat :
1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Memperhatikan : Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2020/2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.

Pertama : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I	Sardiyanah, S.Ag., M.Pd.I.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Nur Asmila
NIM : 180202076
Prodi : BPI
Judul Skripsi : Strategi Dinas Sosial Dalam Mensejahterakan Penyandang Difabelitas Di Kabupaten Sinjai

Kedua : Hal-hal yang menyangkut penjapatan/ naikah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 29 Rabiul Awal 1443 H
5 November 2021 M

Dekan,

Dr. Suciati, M.Sos.I
NBM. 948500

Tembusan :
1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai

Lampiran 2 Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi

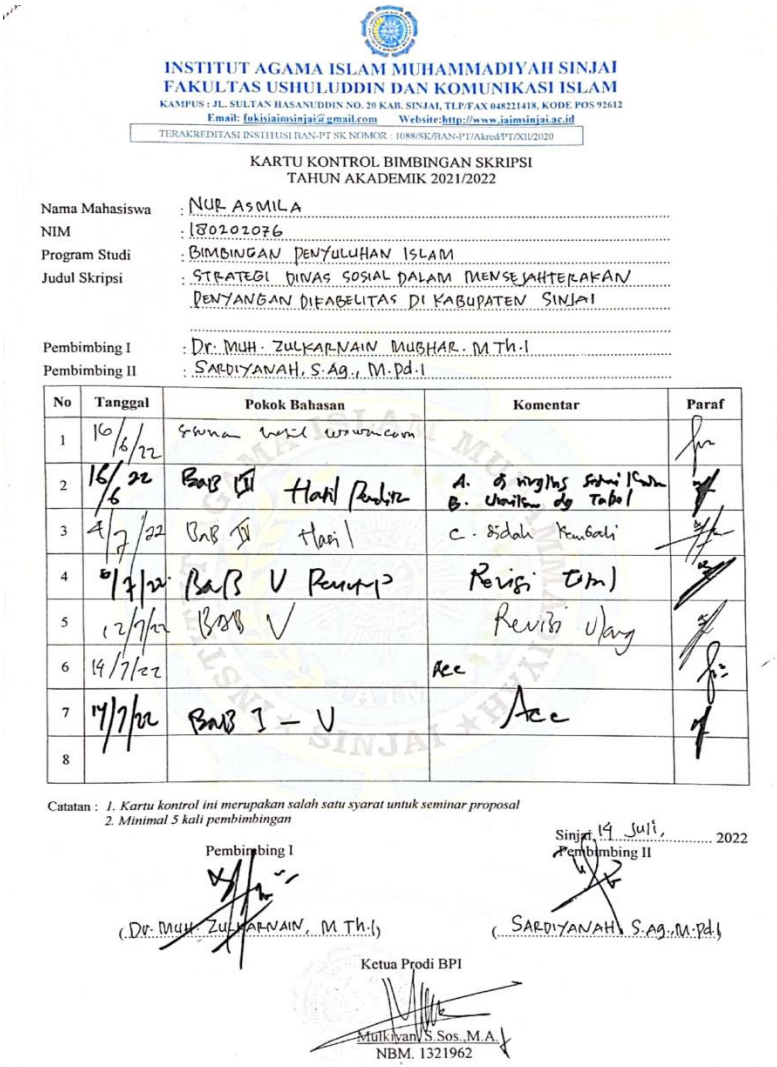

INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612
Email: fukisiaimsinjai@gmail.com Website:http://www.iaimsinjai.ac.id
TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI
TAHUN AKADEMIK 2021/2022

Nama Mahasiswa : NUR ASMILA
NIM : 180202076
Program Studi : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
Judul Skripsi : STRATEGI DINAS SOSIAL DALAM MENSEJAHTERAKAN PENYANDANG DISABELITAS DI KABUPATEN SINJAI

Pembimbing I : Dr. MUH. ZULKARNAIN MUSHAR. M.Th.I
Pembimbing II : SARDIYANAH, S.Ag., M.Pd.I

No	Tanggal	Pokok Bahasan	Komentar	Paraf
1	16/6/22	Bimbingan judul		
2	16/6/22	Bab III Hasil Penelitian	A. Di ringkas Sesuai Isinya B. Lihatkan dg Tabel	
3	4/7/22	Bab IV Hasil	C. Sidah Kembali	
4	5/7/22	Bab V Penutup	Revisi Lagi	
5	12/7/22	Bab V	Revisi yang	
6	14/7/22		Acc	
7	14/7/22	Bab I – V	Acc	
8				

Catatan : 1. Kartu kontrol ini merupakan salah satu syarat untuk seminar proposal
2. Minimal 5 kali pembimbingan

Sinjai, 14 Juli 2022

Pembimbing I

(Dr. MUH. ZULKARNAIN, M.Th.I)

Pembimbing II

(SARDIYANAH, S.Ag.,M.Pd.I)

Ketua Prodi BPI

Mulkiyan, S.Sos.,M.A.I
NBM. 1321962

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian

INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 0482221418, KODE POS 92612
Email : fukisiaimsinjai@gmail.com Website : http://www.iaimsinjai.ac.id
TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1068/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020

بسم الله الرحمن الرحيم

Nomor : 017.D2/III.3.AU/F/2022
Lamp : 1 Rangkap
Hal : **Izin Penelitian**

Sinjai, 13 Rajab 1443 H / 14 Februari 2022 M

Kepada Yang Terhormat
Kepala Dinas Sosial Kabupaten Sinjai
di
Sinjai

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama	:	Nur Asmila
NIM	:	180202076
Program Studi	:	Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester	:	VIII

akan mengadakan penelitian dengan judul:
Strategi Dinas Sosial dalam Mensejahterakan Penyandang Difabelitas di Kabupaten Sinjai.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **Dinas Sosial Kabupaten Sinjai.**

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,

Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

Tembusan:
1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Ketua Prodi BPI IAIM Sinjai di Sinjai

PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jalan Persatuan Raya No. 116, Kelurahan Balingero Kabupaten Sinjai Telpon : (0482) 21009 Fax : (0482) 22450 Kode Pos : 92612 Kabupaten Sinjai

Yth. Kepala Dinas Sosial Kab. Sinjai

Nomor : 000155/16/01/DPM-PTSP/II/2022
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Di
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi islam Institut Agama Islam kab. Sinjai
, Nomor : 020.D2/III.3.AU/F/2022, Tanggal 23 Februari 2022 Perihal Penelitian .
Bahwa Mahasiswa/Peneliti yang tersebut di bawah ini :

Nama	:	NUR ASMILA
Tempat / Tanggal Lahir	:	Sinjai/26 Januari 2000
Nama Perguruan Tinggi	:	INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI) MUHAMMADIYAH SINJAI
NIM	:	180202076
Program Studi	:	BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Pekerjaan	:	Mahasiswi (S1)
Alamat	:	Dusun Bonto Kunyi, Kel./Desa Desa Erabaru, Tellulimpoe,Kabupaten Sinjai

Bermaksud akan Mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara Dalam Rangka Penyusunan Skripsi, Dengan Judul : STRATEGI DINAS SOSIAL DALAM MENSEJAHTERAKAN PENYANDANG DIFABELITAS DI KABUPATEN SINJAI

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 25 Februari s/d 25 Maret 2022
Pengikut : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan yang bersangkutan harus melaporkan diri kepada instansi tersebut di atas;
2. Kegiatan tidak boleh menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata kepentingan pengumpulan data;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada instansi tersebut di atas; dan
5. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada Bupati Sinjai Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sinjai.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kabupaten Sinjai
Pada tanggal : 25 Februari 2022
a.n. BUPATI SINJAI
KEPALA DINAS,

LUKMAN DAHLAN, S.IP, M.SI
Pangkat : Pembina Utama Muda / IVc
NIP : 197011301990031002

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Sinjai (sebagai laporan);
2. Rektor IAIM Kab. Sinjai
3. Yang Bersangkutan (Nur Asmilah)
4. Arsip

Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
DINAS SOSIAL
Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Sinjai Kode Pos 92614
Jenderal Sudirman No. 3 Telp/Fax (0482) 2410050 E-Mail: dinsossinjai_secret@yahoo.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor: 070/09. 172 /Dinsos 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **Drs. Andi Muhammad Idnan, M.Si.**
Nip	: 19730818 199401 1 001
Jabatan	: Kepala Dinas Sosial
Alamat Kantor	: Jl. Jenderal Sudirman No. 3 Kabupaten Sinjai

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas:

Nama	: **Nur Asmila**
Nim	: 180202076
Program Studi	: Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI)
Nama Perguruan Tinggi	: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

Telah selesai melakukan penelitian pada Dinas Sosial Kabupaten Sinjai Jl. Jenderal Sudirman No. 3 selama 38 Hari Kerja (Mulai Tanggal 25 Februari 2022 s/d 25 Maret 2022). Untuk mendapatkan data dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul **"Strategi Dinas Sosial dalam Mensejahterakan Penyandang Difabelitas di Kabupaten Sinjai ".**

Demikian surat keterangan ini di buat dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Di Keluarkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 22 Juli 2022

Kepala Dinas Sosial,

Drs. Andi Muhammad Idnan, M.Si.
Pangkat: Pembina Tk.I
NIP. 197308181994011001

Lampiran 5 Surat Keterangan Keabsahan Abstrak

INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
LEMBAGA BAHASA
KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 0482221418, KODE POS 92612
Email:lembagabahasa.iaims@gmail.com Website:http://lb.iaimsinjai.ac.id/
TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN KEABSAHAN ABSTRAK

Nomor: 179.L4/III.3.AU/A/KET/2022

Lembaga Bahasa IAI Muhammadiyah Sinjai, dengan ini menyatakan bahwa abstrak yang berjudul:

"Strategi Dinas Sosial dalam Mensejahterakan Penyandang Difabelitas di Kabupaten Sinjai"

dengan identitas pemilik:

Nama	: **NUR ASMILA**
NIM	: 180202076
Program Studi	: Bimbingan Penyuluhan Islam

Telah diterjemahkan dan direvisi oleh LEMBAGA BAHASA Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai dan dinyatakan LAYAK untuk dipublikasikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 10 Safar 1444 H
06 September 2022 M

Ketua Lembaga Bahasa,

AMRAN AR, S.Pd.I., M.Pd.I.
NBM. 12301191

Lampiran 6 Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Ket
Strategi Dinas Sosial	1. Melakukan strategi dalam mensejahterajakan penyandang.	1,3,5
	2. Menerapkan strategi dalam mensejahterakan penyandang.	8,2,3,4
	3. Memberkan motivasi kepada penyandang.	14,16
	4. Memberikan solusi kepada penyandang	14,,15,16
Kesejahteraan Penyandang Difabelitas	1. Memahami kebutuhan utama penyandang difabelitas.	7,8,6,12
	2. Menganasisi kesejahteraan penyandang difabelitas	8,9,10,11,13

Lampiran 7 Hasil Wawancara

Nama : Drs. Andi Muhammad Idnan, M.Si
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Kepala Dinas Sosial
Hari/Tanggal : 5 April 2022

1. Apakah dinas sosial melakukan strategi dalam mensejahterakan penyandang difabelitas? Apabila ia strategi seperti apa yang dilakukan.
   Jawaban:
   Iya. Strategi yang kami lakukan di Kabupaten Sinjai khususnya kepada penyandang difebelitas yaitu penjangkauan atau asesment, bantuan sosial, bantuan usaha dalam bentuk barang atau hewan ternak, memberikan alat bantu apabila mereka membutuhkan, menyediakan jalan khusus bagi penyandang difabelitas yang menggunakan roda dua, memberikan bimbingan sosial berupa pelatihan-pelatihan, serta mengirim penyandang difabelitas untuk mengikuti pelatihan di bali.
2. Bagaimana tahapan yang dilakukan dinas sosial dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas?
   Jawaban:
   Ada kegiatan penjangkauan dalam artian kalau masih ada masyarakat kita yang belum ada dijangkau dengan bantauan-bantuan bansos. Semua yang menyangkut pemberiaan atensi-atensi yang dilaksanakan oleh dinas sosial kepada penyandang difabelitas tetap berdasarkan apa yang ada di lapangan
3. Apa tujuan dari dinas sosial melakukan strategi untuk mensejahterakan penyadang difabelitas?
   Jawaban:
   Tujuan kami melakukan strategi tersebut adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan utama yang menjadi sebagai wujud

atau tugas yang kami miliki dalam mensejahterakan penyandang difabelitas.

4. Apakah dinas sosial melakukan kerjasama dengan pihak lain dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabilitas? Apabila ia bentuk kerja sama seperti aapa yang dilakukan.
   Jawaban:
   Dalam meenjalan kan strategi kami melakukan kerja sama dengan kementrian provinsi dan kabupaten kota mengenai bantuan-bantuan baik itu kepada penyandang difabelitas secara khusus, yang menangani kesejahteraan sosial adalah satu orang dalam satu kecamatan
5. Strategi apa yang paling efektif dilakukan oleh dinas sosial dalam mensejahterakan penyadang difabelitas?
   Jawaban:
   Stretegi yang paling efektif yang kami lakukan untuk mensejahterakan penyandang difabelitas saat ini adalah melakukan atensi dan penjangkauan.
6. Apa saja hal yang menjadi pendukung dinas sosial dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas?
   Jawaban:
   Yang menjadi pendukung dalam menjalankan strategi yaitu adanya kerjasama antara kemetrian provinsi dan kabupaten kota mengenai bantuan-bantuan baik itu kepada penyandang difabelitas scara khusus, yang menangani kesejahteraan sosial adalah satu orang dalam satu kecamatan. Bagaimana singronisasi fungsi pemerintahan khsusnya dinas sosial ini berjalan sesuai dengan apa yang di butuhkan oleh khususnya penyandang difabelitas
7. Apa saja hal-hal yang menghambat dinas sosial untuk melakukan strategi dalam mensejahterakan penyadang difabelitas?

Jawaban:

Yang menjadi kendalanya di dinas sosial untuk penyandang difabelitas apabila semuanya mau diberikan pengakuan yang ekstra dan pelayanan dalam mensejahterakan sosialnya tetapi keterbatasan masalah ketenagakerjaan yang dimiliki oleh dinas sosial dimana di setiap kecamatan hanya memiliki 1 orang pendamping. Selanjutnya dalam memberikan perhatian kepada penyandang difabelitas tidak semuanya sama, hal ini harus disesuaikan dengan kondisi yang di alami oleh penyadang difabelitas sehingga hal ini lah yang menjadi pekerjaan beratnya dari bidang rehabilitas dan pemberdayaan soaial dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyadang difabelitas tesebut. Sehingga yang dinas sosial selama ini dalam melakukan strategi hanya mampu melakukan atensi, peberian alat bantu apabila mereka membutuhkannya, dan memberikan bantuan usaha. Kami juga ingin melihat bagaimana penyadang difabelitas ini dapat diperlakukan sama dengan masyarakat normal dan mampukah mereka hidup berdampiggan dengan masyarakat.

8. Upaya apa saja yang dilakukan dinas sosial dalam menerapkan strategi unntuk mensejahterakan penyandang difabelitas?

   Jawaban:

   Upaya yang kami lakukan dalah memberikan usaha ekonomi produktif dalam bentuk peternakan dengan melakukan kerjasama antara kemetrian provinsi dan kabupaten kota mengenai bantuan-bantuan baik itu kepada penyandang difabelitas scara khusus. Selain itu, kami juga menyedaiakan fasilitas khusus kepada penyandang difabelitas seperti yang berada di jalan pangeran patarani di sediakan jalan khusus untuk penguna penyandang difabelitas yang menggunakan kursi roda agar dapat memberikan kenyamanan kepada mereka.

Nama : Burhan Syamsuddin, SE
NIP : 19740205 200312 1 007
Tempat/Tgl Lahir : Sinjai, 5 Februari 1974
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Kabid Rehabilitas dan Pemberdayaan Sosial
Hari/Tanggal : Selasa, 5 April 2022

1. Apakah dinas sosial melakukan strategi dalam mensejahterakan penyandang difabelitas? Apabila ia strategi seperti apa yang dilakukan.

   Jawaban:

   Iya, strategi yang dilaksanakan oleh dinas sosial adalah melakukan asesmen atau penilaian ke rumah penyandang difabelitas. Yang mana dari hasil asesmen itu kami menilai apa yang menjadi kebutuhan dari pada penyandang tersebut. Dari hasil asesmen atau penilaian ini kami mengembangkan bagaimana pemberian bantuan yang sesuai dengan hasil dari asesmen atau penilaian awal yang telah dilakukan.
2. Bagaimana tahapan yang dilakukan dinas sosial dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas?

   Jawaban:

   Tahapan yang dilakukan dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas adalah setelah melakukan asesmen, kami menilai bahwa apa yang menjadi kebutuhan-kebutuhan daripada penyandang difabelitas. Tentu penyandang difabelitas ini meiliki kebutuhan yang pariatif atau berbeda-beda, dimana penyandang difabelitas ini ada cacat fisik dan cacat mental kemudian ada tim dari pendamping yang ditugaskan untuk melakukan asesmen dan nanti dari hasil itu kami

melakukan verifikasi dan validasi terhadap kebutuhan dari penyandang difabelitas.

3. Bagaimana metode atau prosedur pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh dinas sosial dalam mensejahterakan peyandang difabelitas?
   Jawaban:
   Metode atau prosedur yang dilakukan secara khusus tidak ada, tetapi pada prinsipnya itu dilakukan dengan melalui program yang ada di dinas sosial dan bekerja sama dengan kementrian sosial yang berbentuk program atensi. Atensi disini adalah program astitensi rehabilitas sosial dari kementrian sosial memberikan bantuan pada tahun 2021 kepada 30 orang penyandang difabelitas dan bentuk bantuannya tergantung dari apa yang menjadi kebutuhan dari penyandang difabelitas, misalnya penyandang cacat fisik membutuhkan kursi roda dan penyandag tunanetra dikasi alat tongkat untuk menuntun mereka ketika berjalan.
4. Apa tujuan dari dinas sosial melakukan strategi untuk mensejahterakan penyadang difabelitas?
   Jawaban:
   Tujuan dinas sosial melakukan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas adalah untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan utama dari penyandang difabelitas dan dari situ kami bisa mengetahui apa-apa saja yang mejadi kebutuhannya. Selanjutnya, untuk kesejahteraan sosial difabelitas dilakukan dengan bantuan berupa usaha (usaha ekonomi produktif) dan nanti usaha ini kami berikan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki oleh penyadang difabelitas. Contohnya apabila mereka memiliki bakat ternak, maka kami akan berikan ternak. Dan ada sekitas 10 orang yang masuk buka usaha ekonomi produktif kepada penyandang fisik misalnya

tukang cukur maka kami akan memberikan alat cukur ada di panaikang atau di baringgeng.

5. Apakah dinas sosial melakukan kerjasama dengan pihak lain dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabilitas? Apabila ia bentuk kerja sama seperti aapa yang dilakukan.
   Jawaban:
   Dinas sosial hanya melakukan kerjasama dengan kementrian sosial dengan para stekholder pemerintahan dalam bentuk peberian bantuan kepada penyandang difabelitas sesuai dengan kebutuhan yang di butuhkan oleh penyandang difabelitas.
6. Bentuk strategi seperti apa saja yang dilakukan dinas sosial untuk mensejahterakan penyandang difabelitas?
   Jawaban:
   Strategi secara khusus dalam dinas sosial ini belum ada, tetapi yang dilakukan oleh pihak kami yaitu melakukan asesmen penilaian kapada penyandang difabelitas dan untuk strategi yang paing afektif untuk dilakukan saat ini adalah asesmen penilain.
7. Strategi apa yang paling efektif dilakukan oleh dinas sosial dalam mensejahterakan penyadang difabelitas?
   Jawaban:
   Strategi yang paing afektif untuk dilakukan saat ini adalah asesmen penilain.
8. Apakah kondisi kesejahteraan penyadang difabel dapat terpenuhi setelah dinas sosial melakukan strategi yang ada? Kalau tidak apa kendalanya dan kalau iya apa faktor pendukungnya.
   Jawaban:
   Berbicara kondisis kesejahteraan yang kami lakukan selama ini itu sangat berdampak kepada penyandang difabelitas dan ini menjadi dukungan kami untuk

memenuhi kebutuhannya. Dengan adanya bantuan yang kami lakukan seperti bantuan sembako dan bimbingan usaha ekonomi produktif paling tidak penyandang difabelitas ini bisa memberdayaakan dirinya sediri atau mensejahterakan dirinya sendiri dengan keluarganya.

9. Setelah melakukan strategi apakah kebutuhan utama penyandang terpenuhi?
   Jawaban:
   Setelah melakukan strategi kebutuhan utama penyandang dapat terpenuhi, hal ini didasari oleh asesemen tentang apa yang menjadi kebutuhan utama dan tergantung dari penilaian yang kami lakukan selama ini khususnya dalam bidang rehabilitas dan pemberdayan sosial. Jadi kami menganggap bawa strategi yang kami lakukan ini sangat afektif dan efesian dalam memenuhi kebutuhan utama penyandang difabelitas.
10. Apa yang perlu dikembangkan oleh pihak dinas sosial dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas?
    Jawaban:
    Yang perlu dikembangkan dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyadang difabelitas adalah pemberdayaan dan kelompok usaha bersama atau pubeng untuk lebih melihat apa saja yang menjadi kebutuhan dari penyandang difabelitas.
11. Apa saja hal yang menjadi pendukung dinas sosial dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas?
    Jawaban:
    Yang menjadi pendukunng dalam melakukan strategi untuk mesejahterakan penyandang difabelitas adalah bimtek atau pelatihan kepada penyandang difabelitas tergantung dari apa saja yang menjadi keahlian dari

masing-masing penyandang difabelitas untuk dikembangkan dalam rangkan agar dapat mensejahterakan kehidupan sosial penyandang difabelitas.

12. Apa saja hal-hal yang menghambat dinas sosial untuk melakukan strategi dalam mensejahterakan penyadang difabelitas?
    Jawaban:
    Hal yang menjadi penghambat dari kami dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan kehidupan sosial penyandang adalah aggaran karena selama pandemik ada keterbatasan-keterbatasan dari pemerintah daerah dalam memberikan porsi anggaran untuk kegitan-kegiatan yang melibatkan peyandang difabelitas.
13. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh penyandang ketika dinas sosial menjalankan strateginya?
    Jawaban:
    Dampak dari strategi yang dilakukaan oleh kami kepada penyandang difabellitas adalah dapat terpenuhinya salah satu yang menjadi kebutuhan penyandang difabelitas tergantung daripada jenis bantuan yang diberikan.
14. Apa harapan bapak/ibu setelah melakukan strategi dalam mensejahterakan penuyandang difabelitas?
    Jawaban:
    Harapan kami setelah melakukan strategi untuk mensejaterakan penyandang difabelitas adalah agar penyadang difabelitas dapat mengembangkan dan memanfaatkan dari hasil dari bantuan-bantuan yang kami berikan kepada mereka.
15. Upaya apa saja yang dilakukan dinas sosial dalam menerapkan strategi unntuk mensejahterakan penyandang difabelitas?
    Jawaban:

Upaya yang di lakukan dari kami dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas adalah bimbingan atau pelatiahan, bagaimana mengembangakaan suatu usaha daripada penyandang difabelitas yang sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. Dan dari bimbingan atau pelatihan ini kami kira mereka dengan sendirinya bisa mengembangkan dari pada potensi yang dia miliki.

16. Sejauh mana pastisipasi pegawai dinas sosial khususnya bidang rehabilitas sosial dalam menjalankan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas?
    Jawaban:
    Partisipaasi pegawai khsusnya bidang rehabilitas dan pemberdayaan sosial adalah ikut melakukan pendampingan dalam hal memberikan bantuan, edukasi, dan asesmen terhadap penyandang difabelitas. Dan kami terjun langsung ke rumah penyandang untuk melihat secara dekat bagaimana dampak dari bantuan yang kami berikan.

Nama : Kasmawati Tawil
Tempat/Tgl Lahir : 21 November 1985
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Bongki, Jl Sawerigading
Hari/Tanggal : Senin, 23 Mei 2022
Jenis Difabelitas : tunanetra

1. Bentuk pelayanan seperti apa saja yang dilakukan dinas sosial kepada Bapak/Ibu untuk mensejahterakan kehidupan sosial?
   Jawaban:
   Bentuk strategi yang dilakukan oleh dinas sosial kepada kami adalah dalam bentuk bantuan usaha jualan dalam bentuk barang.
2. Apakah kondisi kesejahteraan soaial dapat terpenuhi setelah dinas sosial melakukan pelayanan kepada Bapak/Ibu?
   Jawaban:
   Dari pelayanan yang dilakukan oleh dinas sosial kepada kami untuk saat ini mampu membuat konsisi kesejahteraan sosial kami terpenuhi. Hal ini dikarenakan adanya bantuan usaha agar kami dapat juga bersaing dengan masyarakat pada umumnya dalam melakukan suatu usaha.
3. Setelah dinas sosial melakukan pelayanan apakah kebutuhan utama Bapak/Ibu terpenuhi?
   Jawaban:
   Untuk saat ini kebutuhan utama kami sangat terpenuhi setelah dinas sosial memberikan pelayanan yaitu dalam bentuk bantuan usaha.
4. Bentuk pelayanan apa saja yang diberikan oleh dinas sosial kepada bapak/ibu dalam hal mensejahterakan kehidupan sosial?
   Jawaban:

Bentuk pelayanan yang diberikan dinas sosial kepada kami untuk mensejahterakan kehidupan sosial kami selama ini dalah dengan memberikan kami berupa bantuan usaha.

5. Bagaimana dampak yang dirasakan ketika dinas sosial memberikan pelayanan kepada Bapak/Ibu?
   Jawaban:
   Dampak yang di rasakan selama dinas sosial meberikan pelayanan kepada kami adalah sangat berdampak kepada kami khususnya dalam kehidupan sosial kami.
6. Apa harapan bapak/ibu kepada dinas sosial untuk mensejahterakan kehidupan sosial Bapak/Ibu?
   Jawaban:
   Harapan kami kepada dinas sosial dalam mensejahterakan kehidupan sosial kami adalah diberikan semacam tongkat berbicara untuk menuntun kami dalam melakuan aktivitas sehar-hari.
7. Upaya apa saja yang dilakukan dinas sosial dalam melakukan pelayanan unntuk mensejahterakan kehidupan sosial Bapak/Ibu?
   Jawaban:
   Upaya yang dilakukan dinas sosial selama ini dalam memberikan pelayanan kepada kami untuk mensejahterakan kehidupan sosial kami yaitu dengan cara memberikan bantuan berupa bantuan usaha.

Nama : Muhammad Rustam
Tempat/Tgl Lahir : 20 Oktober 1979
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Bongki, Jl Sawerigading
Hari/Tanggal : Senin, 23 Mei 2022
Jenis Difabelitas : Tunanetra

1. Bentuk pelayanan seperti apa saja yang dilakukan dinas sosial kepada Bapak/Ibu untuk mensejahterakan kehidupan sosial?
   Jawaban:
   Bentuk pelayanan yang dilakukan kepada kami untuk mensejahterakan kehidupan sosial kami, yaitu dengan memberikan bantuan usaha jualan, bantuaan uang tunai sebesar Rp. 2.000.000, dan bimbingan sosial berupa pelatihan pijat yang dilakukan di balai pelatihan.
2. Apakah kondisi kesejahteraan soaial Bapak/Ibu dapat terpenuhi setelah dinas sosial memberikan pelayanan yang ada?
   Jawaban:
   Kondisi kesejateraan sosial kami setelah dinas sosial memberikan pelayanan kepada kami alhamdulillah sudah terpenuhi kerena adanya bantuan-bantuan seperti bantuan usaha dalam bentuk barang dan uang tunai yang diberikan kepada kami walaupau, belum terpenuhi secara keseluruhan.
3. Setelah dinas sosial memberikan pelayanan apakah kebutuhan utama Bapak/Ibu terpenuhi?
   Jawaban:
   Kebutuhan utama kami belum terpenuhi secara keseluruhan dengan adanya pelayanan yang dilakukan oleh dinas sosial, tetapi kami sangat bersukur dengan adanya strategi yang dilakukan oleh dinas sosial berupa bantuan usaha, bantuan uang tunai, dan bimbigan sosial.

4. Bentuk pelayanan apa saja yang diberikan oleh dinas sosial kepada bapak/ibu dalam hal mensejahterakan kehidupan sosial?
   Jawaban:
   Dinas sosial dalam mensejahterakan kehidupan sosial kami yaitu dengan memberikan berupa pelayanan seperti bantuan usaha, bantuan uang tunai, dan bimbingan sosial. Dari pelayanan yang diberikan oleh dinas sosial ini kami merasa kesejahteraan sosial kami sudah cukup terpenuhi dengan adanya pelayanan-pelayanan tersebut.
5. Menurut bapak/ibu hal-hal apa saja yang perlu dikembangakn oleh pihak dinas sosial guna mengembangkan pelayanan dalam mensejahterakan kehidupan sosial?
   Jawaban:
   Hal yang perlu dikembangkan oleh dinas sosial kepada penyandang difabelitas adalah bagaimana dinas sosial bisa membantu khususnya kepada kami dalam hal membantu usaha kami kedepan dapat lebih sejahtera dalam hal usaha pijat yang kami sedang lakukan saat ini.
6. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh Bapak/Ibu ketika dinas sosial memebrikan pelayanan?
   Jawaban:
   Dampak yang kami rasakan dari pelayanan yang di lakukan oleh dinas sosial kepada penyandang difabelitas khususnya kepada kami alhamdulillah kami sudah sedikit merasakan kesejahteraan dan harapan kami kedepan dinas sosial lebih meningkatkan strategi yang sedang dijalankan untuk penyandang difabelitas.
7. Apa harapan bapak/ibu kepada dinas sosial untuk mensejahterakan kehidupan sosial Bapak/Ibu?
   Jawaban:

Harapan kami kepada dinas sosial dalam mensejahterakan kehidupan sosial kami adalah mudah-mudahan dinas sosial lebih mengutamakan lagi khususnya penyandang difabelitas dalam memberikan bantuan agar kehidupan kami lebih sejahtera.

8. Sejauh mana pastisipasi pegawai dinas sosial dalam mensejahterakan kehidupan sosial Bapak/Ibu?
   Jawaban:
   Partisipasi pagawai dinas sosial sangat berpartisipasi dalam mensejahterakan kehidupan sosial kami dan kami sangat berharap kepada pegawai dinas sosial kedepannya lebih memberikan kami bantuan atau memperhatikan kami agar kami dapat hidup lebih sejahtera lagi dari yang sekarang.

Nama : Aldi
Tempat/Tgl Lahir : November 1988
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Bluntas
Hari/Tanggal : Rabu, 25 Mei 2022
Jenis Difabelitas : Tunanetra

1. Bentuk pelayanan seperti apa saja yang dilakukan dinas sosial kepada Bapak/Ibu untuk mensejahterakan kehidupan sosial?
   Jawaban:
   Bentuk pelayanan yang dilakukan kepada kami adalah pendataan dan bimbingan sosial berupa pelatiahan keterampilan seperti membuat pot bunga dan belajar pijat. Selain itu pihak dinas sosial melakukan pendataan kepada kami untuk di berikan bantuan.
2. Apakah kondisi kesejahteraan soaial Bapak/Ibu dapat terpenuhi setelah dinas sosial melakukan pelayanan yang ada?
   Jawaban:
   Kondisi kesejahteraan sosial kami setelah mengikuti bimbingan sosial berupa pelatiahan keterampilan dan pelatihan pijat serta pendataan yang dilakukan oleh pihak dinas sosial kepada kami sampai saat ini kami merasa kondisi kesejahteraan kami belum terpenuhi.
3. Setelah dinas soaial melakukan pelayanan kedapa bapak apakah kebutuhan utama Bapak terpenuhi?
   Jawaban:
   Kebutuhan kami belum terepnuhi, karena kebutuhan utama yang sangat kami butuhkan adalah bantuan usaha atau modal usaha agar kami dapat mengembangkan usaha yang sedang kami jalankan saat ini, yaitu usaha jualan keripik.

4. Bentuk pelayanan apa saja yang diberikan oleh dinas sosial kepada bapak/ibu dalam hal mensejahterakan kehidupan sosial?
   Jawaban:
   Bentuk pelayanan yang dilakukan oleh pihak dinas sosial kepada kami, yaitu memberian bimbingan sosial atau pelatihan dan melakukan pendataan kepada kami.
5. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh Bapak/Ibu ketika dinas sosial memberikan pelayanan?
   Jawaban:
   Dampak yang kami rasakan setelah dinas sosial menerima pelayanan bagi kami belum berdampak apa-apa, karena dari hasil pendataan yang dilakukan oleh pihak dinas sosial kepada kami belum terlaksana.
6. Apa harapan bapak/ibu kepada dinas sosial untuk mensejahterakan kehidupan sosial Bapak/Ibu?
   Jawaban:
   Harapan kami kepada dinas sosial untuk difasilitasi kebutuhan seperti tongkat untuk menuntun kami dalam melakukan perjalanan dan kami juga sangat berharap kepada pihak dinas sosial memberikan bantuan berupa modal usaha agar kami dapat mengembangkan usaha kami yaitu jualan keripik.
7. Upaya apa saja yang dilakukan dinas sosial dalam memberikan pelayanan untuk mensejahterakan kehidupan sosial Bapak/Ibu?
   Jawaban:
   Upaya yang dilakukan oleh pihak dinas sosial kepada kami dalam memberikan pelayanan untuk mensejaterakan kehidupan sosial kami sampai saat ini hanya memberikan bimbingan sosial berupa pelatihan dan pendataan untuk mendapatkan bantuan modal usaha.

Nama : Hasmi
Tempat/Tgl Lahir : 11 Oktober 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Bluntas
Hari/Tanggal : Rabu, 25 Mei 2022
Jenis Difabelitas : Tunanetra

1. Bentuk pelayanan seperti apa saja yang dilakukan dinas sosial kepada Bapak/Ibu untuk mensejahterakan kehidupan sosial?
   Jawaban:
   Bentuk Pelayanan yang dilakukan oleh dinas sosial kepada kami adalah datang pendataan dan pendataan tesebut di masukan dalam data dinas sosial agar apabila ada bantuan-bantuan kami dapat di berikan.
2. Setelah melakukan pelayanan apakah kebutuhan utama Bapak/Ibu terpenuhi?
   Jawaban:
   Belum terpenuhi karena pihak dinas sosial baru datang mendata dan belum memberikan bantuan kepada kami.
3. Bentuk pelayanan apa saja yang diberikan oleh dinas sosial kepada bapak/ibu dalam hal mensejahterakan kehidupan sosial?
   Jawaban:
   Bentuk pelayanan yang diberikaan oleh dinas sosial kepada kami adalah pendataan dan pendataan tesebut di masukan dalam data dinas sosial agar apabila ada bantuan-bantuan kami dapat di berikan. Tetapi sampai saat ini pihak dinas sosial belum penah memberikan kami bantuan di mana bantuan yang sangat kami harapkan itu adaalah berupa modal usaha.
4. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh Bapak/Ibu ketika dinas sosial melakukan pelayanannya?
   Jawaban:

Dampak yang kami rasakan setelah pihak dinas sosial melakukan pendataan belum berdampak apa-apa kepada kami di karenakan kami belum pernah mendapatkan bantuan dari pihak dinas sosial.

5. Apa harapan bapak/ibu kepada dinas sosial untuk mensejahterakan kehidupan sosial Bapak/Ibu?
   Jawaban:
   Harapan kami selaku penyandang difabelitas kepada pihak pemerintah khususnya kepada dinas sosial lebih memperhatikan kami sebagai penyandang difabelitas di berikan bantuan berupa modal usaha untuk mengembangkan usaha keripik yang sedang kami laksanakan.
6. Upaya apa saja yang dilakukan dinas sosial dalam melakukan pelayanan untuk mensejahterakan kehidupan sosial Bapak/Ibu?
   Jawaban:
   Upaya yang dilakukan oleh dinas sosial sejauh ini baru melakukan pendataan kepada kami.

Nama : Baharuddin
Tempat/Tgl Lahir : Jeneponto, 1 Juli 1982
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Biringere, Jl. Jendral Sudirman
Hari/Tanggal : Rabu, 25 Mei 2022
Jenis Difabelitas : Tunanetra

1. Bentuk pelayanan seperti apa saja yang dilakukan dinas sosial kepada Bapak/Ibu untuk mensejahterakan kehidupan sosial?
   Jawaban:
   Bentuk pelayanan yang diberikan oleh dinas sosial adalah bantuan seperti ranjang sebagai fasilitas usaha pijat. Selanjutnya, bimbingan sosial dalam bentuk pelatihan yang diberikan oleh dinas sosial dengan bekerjasama sosial manado dalam bentuk pelatihan pijat dan keterampilan-keterampilan lainya.
2. Apakah kondisi kesejahteraan soaial Bapak/Ibu dapat terpenuhi setelah dinas sosial memberikan pelayanan yang ada? Kalau tidak apa kendalanya dan kalau iya apa faktor pendukungnya.
   Jawaban:
   Setelah dinas sosial memberikan pelayanan kepada kami dalam mensejahterakan kehidupan sosial kehidupan kami belum terpenuhi secara maksimal. Salah satu kendalanya adalah dikarenakan pandemik.
3. Bentuk pelayanan apa saja yang diberikan oleh dinas sosial kepada bapak/ibu dalam hal mensejahterakan kehidupan sosial?
   Jawaban:
   Pelayanan yang diberikan oleh dinas sosial kepada kami dalam mensejahterakan kehidupan sosial saya adalah bantuan usah dan di berikan bimbingan sosial seperi

pelatihan tetapi kegiatan pelatihan ini menurut saya kurang maksimal dilakukan oleh dinas sosial.

4. Menurut bapak/ibu hal-hal apa saja yang perlu dikembangakan oleh pihak dinas sosial guna mengembangkan pelayanan dalam mensejahterakan kehidupan sosial?
   Jawaban:
   Hal yang perlu dikembangkan oleh pihak dinas sosial dalam mengembangkan pelayanan dalam mensejahterakan kehidupan sosial adalah dengan memberikan bantuan seperti modal dan didik untuk menjalankan usaha seperti pelayana herbal.
5. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh Bapak/Ibu ketika dinas sosial dalam memberikan pelayanan?
   Jawaban:
   Dampak yang kami rasakan setelah dinas sosial memberikan pelayana kepada kami alhamdulilah kebutuhan kami terpenuhi walaupaun belum secara maksimal.
6. Apa harapan bapak/ibu kepada dinas sosial untuk mensejahterakan kehidupan sosial Bapak/Ibu?
   Jawaban:
   Harapan saya apabila ada lagi pelatihan atau bimbingan sosial ini melakukan pengembangan dan dilakukan dengan secara maksimal atau model lain misalnya, pijat pengobatan atau membuat obat-obat herbal yang bisa menguntunngkan bagi penyandang difabelita. Selain itu, harapan saya kepada dinas sosial dalam mensejahterakan kehidupaan sosial kahusunya kepada saya adalah untuk dapat di berikan bantuan berupa modal untuk mengembangkan usaha herbal atau bantuan lemari untuk tempat herba

Lampiran 8 Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI
STRATEGI DINAS SOSIAL DALAM MENSEJAHTERAKAN PENYANDANG DIFABELITAS DI KABUPATEN SINJAI

Nama : ICAMILA
NIP : -
Tempat/Tgl Lahir : -
Jenis Kelamin : P
Jabatan : Pendamping Rehabilitasi Sosial
Hari/Tanggal : 7-04-2022.

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
A	Stretegi Dinas Sosaial	Ya	Tidak
1	Kapala dinas sosial mampu memberikan solusi terhadap kendala untuk melakukan strategi dalam mensejahterakan peyandang difabelitas.	✓	
2	Pegawai khususnya bidang rehabilitas sosial mampu melaksanakan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
3	Kapala dinas sosial mampu menjalankan profesinya sebagai pemimpin	✓	
4	Pegawai bidang rehabilitas sosial mampu memberikan solusi terhadap kendala dalam melaksanakan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
5	Pegawai bidang rehabilitas sosial mampu menjalankan tugasnya	✓	
6	Pegawai bidang rehabilitas sosial mampu mengatasi masalah yang akan menghambat strategi dalam mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
7	Kebutuhan penyandang difabelitas terpenuhi dengan adanya strategi yang dilakukan oleh dinas sosial	✓	
8	Kepala dinas sosial memberikan kebebasan kepada bidang rehabilitas sosial dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
B	Kesejahteraan Penyandang Difabelitas		
9	Kepala dinas sosial berperan aktif dalam mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
10	Pegawai dinas sosial khususnya bidang rehabilitas sosial memiliki berperan aktif dalam mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
11	Dinas sosial memahami kondisi dan mensejahterakan	✓	

	penyandang difabelitas		
12	Dinas sosial berpartisipasi dalam mensejahteraan kehidupan sosial penyandang difabelitas	✓	
13	Dinas sosial mampu mewujudkan harapan penyandang difabelitas	✓	
14	Dinas sosial memberikan dampak positif kepada penyandang difabelitas dalam mensejahterakan kehidupaan sosialnya	✓	
15	Dinas sosial mempertimbangkan hal-hal yang perlu dilakukan dalam mensejahterakan penyandang difabelita	✓	

LEMBAR OBSERVASI

STRATEGI DINAS SOSIAL DALAM MENSEJAHTERAKAN PENYANDANG DIFABELITAS DI KABUPATEN SINJAI

Nama : BURHAN SYAMSUDDIN, SE
NIP : 19740205 200312 1 007
Tempat/Tgl Lahir : SINJAI, 5 FEBRUARI 1974
Jenis Kelamin : LAKI - LAKI
Jabatan : KABID REHABILITASI DAN PEMBERDAYAAN SOSIAL
Hari/Tanggal : KAMIS / 7 APRIL 2022

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
A	Stretegi Dinas Sosaial	Ya	Tidak
1	Kapala dinas sosial mampu memberikan solusi terhadap kendala untuk melakukan strategi dalam mensejahterakan peyandang difabelitas.	✓	
2	Pegawai khususnya bidang rehabilitas sosial mampu melaksanakan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
3	Kapala dinas sosial mampu menjalankan profesinya sebagai pemimpin	✓	
4	Pegawai bidang rehabilitas sosial mampu memberikan solusi terhadap kendala dalam melaksanakan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
5	Pegawai bidang rehabilitas sosial mampu menjalankan tugasnya	✓	
6	Pegawai bidang rehabilitas sosial mampu mengatasi masalah yang akan menghambat strategi dalam mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
7	Kebutuhan penyandang difabelitas terpenuhi dengan adanya strategi yang dilakukan oleh dinas sosial	✓	
8	Kepala dinas sosial memberikan kebebasan kepada bidang rehabilitas sosial dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
B	Kesejahteraan Penyandang Difabelitas		
9	Kepala dinas sosial berperan aktif dalam mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
10	Pegawai dinas sosial khususnya bidang rehabilitas sosial memiliki berperan aktif dalam mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
11	Dinas sosial memahami kondisi dan mensejahterakan		

	penyandang difabelitas	✓	
12	Dinas sosial berpartisipasi dalam mensejahteraan kehidupan sosial penyandang difabelitas	✓	
13	Dinas sosial mampu mewujudkan harapan penyandang difabelitas	✓	
14	Dinas sosial memberikan dampak positif kepada penyandang difabelitas dalam mensejahterakan kehidupaan sosialnya	✓	
15	Dinas sosial mempertimbangkan hal-hal yang perlu dilakukan dalam mensejahterakan penyandang difabelita	✓	

LEMBAR OBSERVASI
STRATEGI DINAS SOSIAL DALAM MENSEJAHTERAKAN PENYANDANG DIFABELITAS DI KABUPATEN SINJAI

Nama : HERLINA, SH
NIP : 19820918 201001 2 026
Tempat/Tgl Lahir : UJUNG PANDANG, 18 APRIL 1982
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Jabatan : PEFSOS
Hari/Tanggal : KAMIS, 7 APRIL 2022

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
A	Stretegi Dinas Sosaial	Ya	Tidak
1	Kapala dinas sosial mampu memberikan solusi terhadap kendala untuk melakukan strategi dalam mensejahterakan peyandang difabelitas.	✓	
2	Pegawai khususnya bidang rehabilitas sosial mampu melaksanakan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
3	Kapala dinas sosial mampu menjalankan profesinya sebagai pemimpin	✓	
4	Pegawai bidang rehabilitas sosial mampu memberikan solusi terhadap kendala dalam melaksanakan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
5	Pegawai bidang rehabilitas sosial mampu menjalankan tugasnya	✓	
6	Pegawai bidang rehabilitas sosial mampu mengatasi masalah yang akan menghambat strategi dalam mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
7	Kebutuhan penyandang difabelitas terpenuhi dengan adanya strategi yang dilakukan oleh dinas sosial	✓	
8	Kepala dinas sosial memberikan kebebasan kepada bidang rehabilitas sosial dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
B	Kesejahteraan Penyandang Difabelitas	✓	
9	Kepala dinas sosial berperan aktif dalam mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
10	Pegawai dinas sosial khususnya bidang rehabilitas sosial memiliki berperan aktif dalam mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
11	Dinas sosial memahami kondisi dan mensejahterakan		

	penyandang difabelitas	✓	
12	Dinas sosial berpartisipasi dalam mensejahteraan kehidupan sosial penyandang difabelitas	✓	
13	Dinas sosial mampu mewujudkan harapan penyandang difabelitas	✓	
14	Dinas sosial memberikan dampak positif kepada penyandang difabelitas dalam mensejahterakan kehidupaan sosialnya	✓	
15	Dinas sosial mempertimbangkan hal-hal yang perlu dilakukan dalam mensejahterakan penyandang difabelita	✓	

LEMBAR OBSERVASI
STRATEGI DINAS SOSIAL DALAM MENSEJAHTERAKAN PENYANDANG DIFABELITAS DI KABUPATEN SINJAI

Nama : Ufrah
NIP :
Tempat/Tgl Lahir : Sungai, 03-04-1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Peksos
Hari/Tanggal : Kamis,

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan	
A	Stretegi Dinas Sosaial	Ya	Tidak
1	Kapala dinas sosial mampu memberikan solusi terhadap kendala untuk melakukan strategi dalam mensejahterakan peyandang difabelitas.	✓	
2	Pegawai khususnya bidang rehabilitas sosial mampu melaksanakan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
3	Kapala dinas sosial mampu menjalankan profesinya sebagai pemimpin	✓	
4	Pegawai bidang rehabilitas sosial mampu memberikan solusi terhadap kendala dalam melaksanakan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
5	Pegawai bidang rehabilitas sosial mampu menjalankan tugasnya	✓	
6	Pegawai bidang rehabilitas sosial mampu mengatasi masalah yang akan menghambat strategi dalam mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
7	Kebutuhan penyandang difabelitas terpenuhi dengan adanya strategi yang dilakukan oleh dinas sosial	✓	
8	Kepala dinas sosial memberikan kebebasan kepada bidang rehabilitas sosial dalam melakukan strategi untuk mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
B	Kesejahteraan Penyandang Difabelitas		
9	Kepala dinas sosial berperan aktif dalam mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
10	Pegawai dinas sosial khususnya bidang rehabilitas sosial memiliki berperan aktif dalam mensejahterakan penyandang difabelitas	✓	
11	Dinas sosial memahami kondisi dan mensejahterakan		

	penyandang difabelitas	✓	
12	Dinas sosial berpartisipasi dalam mensejahteraan kehidupan sosial penyandang difabelitas	✓	
13	Dinas sosial mampu mewujudkan harapan penyandang difabelitas	✓	
14	Dinas sosial memberikan dampak positif kepada penyandang difabelitas dalam mensejahterakan kehidupaan sosialnya	✓	
15	Dinas sosial mempertimbangkan hal-hal yang perlu dilakukan dalam mensejahterakan penyandang difabelita	✓	

Dokumentasi Penelitian

Kepala Dinas Sosial

Kabid Rehabisilitas dan Pemberdayaan Sosial

Penyandang Difabelitas

BIODATA PENULIS

Nama	: Nur Asmila
Nim	: 180202076
Tempat/Tgl lahir	: Sinjai, 26 januari 2000
Alamat	: Dusun Era Baru
Pengalaman Organisasi	: Koordinator Oprasional UKM KSR - PMI Unit 101 IAIM Sinjai
Riwayat Pendidikan	
1. SD/MI	: SD Negeri 128 Bontokunyi
2. SMP/MTS	: MTs Negeri 1 Kolaka Tamat Tahun 2015
3. SMA/SMK Tahun 2018	: MA Negeri 1 kolaka Tamat
4. SI/S2	: IAI Muhammadiyah Sinjai
No handphone	: 082253895495
Email	:nurasmilawulandari@gmail.com
Instagram	: @nurasmilawulan
Nama orang tua	: Amiruddin (Ayah) Nurmiati (Ibu)
Riwayat Pekerjaan	: Petani

turnitin

Similarity Report ID: oid:30061:25106775

PAPER NAME
180202076

AUTHOR
Nur Asmila

WORD COUNT
19089 Words

CHARACTER COUNT
130282 Characters

PAGE COUNT
85 Pages

FILE SIZE
647.8KB

SUBMISSION DATE
Oct 18, 2022 8:47 AM GMT+7

REPORT DATE
Oct 18, 2022 8:51 AM GMT+7

● 30% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 28% Internet database
- Crossref database
- 19% Submitted Works database
- 7% Publications database
- Crossref Posted Content database